

**STRATEGI KOMUNIKASI TUTOR SEBAYA DALAM
PEER TUTORING DI MUNI BRASS ENSEMBLE BAND YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh :

Choirunnisa Nurulia Lis Hidayat

22321145

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI TUTOR SEBAYA DALAM
PEER TUTORING DI MUNI BRASS ENSEMBLE BAND YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

ISLAM
CHOIRUNNISA NURULIA LIS HIDAYAT

22321145

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 25 Mei 2026

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

Signature of Nadia Wasta Utami

Nadia Wasta Utami, S.I.Kom., M.A.

NIDN: 0505068902

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

STRATEGI KOMUNIKASI TUTOR SEBAYA DALAM
PEER TUTORING DI MUNI *BRASS ENSEMBLE BAND* YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

CHOIRUNNISA NURULIA LIS HIDAYAT

22321145

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 4 Juni 2026

Dosen Penguji :

Ketua : Nadia Wasta Utami, S.I.Kom., M.A.
NIDN. 0505068902

Anggota : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom, M.A.
NIDN. 0523098701

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Dr. Zaki Habbibi, S.I.P., M. Comms.

NIDN.0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Choirunnisa Nurulia Lis Hidayat
Nomor Mahasiswa	22321145
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Fakultas	: Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal-hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. ChatGPT, digunakan untuk membantu menyusun struktur awal penulisan, merumuskan kalimat agar lebih efektif dan sistematis, serta memberikan alternatif redaksi dalam penyusunan beberapa bagian tulisan.
 - b. Perplexity AI, digunakan untuk membantu penelusuran informasi awal, memahami konsep-konsep terkait penelitian, serta memperoleh gambaran umum dari berbagai sumber yang relevan sebagai bahan pendukung penulisan.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 April 2026

Yang menyatakan,



Choirunnisa Nurulia L.H
NIM: 22321145

MOTTO

“It always seems impossible until it’s done.

Keep moving forward, even when the path feels uncertain,
because every step brings you closer to what once felt unreachable.”– Nelson Mandela

“Dream, dream, dream. Dreams transform into thoughts and thoughts result in action.
When you dare to dream, you begin to shape the future you truly want.”– A. P. J. Abdul Kalam

“Jatuh dan bangkit lagi, kalah dan mencoba lagi, gagal dan berani lagi.
Hidup adalah tentang terus melangkah, meski pelan, selama kita tidak berhenti.” – Tere Liye

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur yang tiada henti penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Yang Maha Pemberi Petunjuk, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Adapun judul skripsi ini adalah "Strategi Komunikasi Tutor Sebaya dalam *Peer Tutoring* di Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh tutor sebaya dalam proses *peer tutoring* di komunitas Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
2. Ibu dan Alm. Bapak tercinta, terima kasih atas segala cinta, doa, dan dukungan yang tiada henti diberikan kepada anak perempuan tunggalnya ini hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Segala pencapaian ini tidak lepas dari kekuatan yang kalian berikan.
3. Keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis. Terima kasih atas kehadiran yang mungkin tidak selalu tampak, namun selalu terasa dalam setiap langkah perjalanan ini

4. Prof. Dr.rer.soc. Masduki, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
5. Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
6. Nadia Wasta Utami, S.I.Kom., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kemudahan dalam setiap langkah.
7. Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjalani proses perkuliahan.
8. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
9. Seluruh staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dalam proses administrasi dari awal hingga akhir perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 18 April 2026

Penulis

Choirunnisa Nurulia L.H

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rakha Indrasta Firjatullah dan Munif Chatami Kumoro selaku kakak narasumber yang telah banyak membimbing, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang sangat membantu dalam proses penelitian ini, serta teman-teman Muni *Brass Ensemble* lainnya yang turut berkontribusi.

Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Terakhir, untuk **diri saya sendiri**. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, telah memilih untuk tidak menyerah di tengah lelah yang berkali-kali datang. Terima kasih atas setiap air mata yang diam-diam jatuh, atas setiap langkah kecil yang tetap diusahakan meski terasa berat. Tidak semua perjalanan mudah, namun kamu tetap memilih untuk melanjutkan. Hari ini adalah bukti bahwa segala usaha itu tidak sia-sia. Terima kasih karena telah percaya, telah kuat, dan telah sampai di titik ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian Terdahulu	6
2. Kerangka Teori.....	11
a. Strategi Komunikasi	11
b. <i>Peer Tutoring</i>	14
F. Metodologi Penelitian	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	17
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	17
3. Narasumber /Informan Penelitian.....	18
4. Teknik Pengumpulan Data	18
5. Teknik Analisis Data	19
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	21
A. Gambaran Umum Muni <i>Brass Ensemble Band</i> Yogyakarta.....	21

B. Tujuan Muni <i>Brass Ensemble Band</i> Yogyakarta.....	22
C. Struktur Organisasi Muni <i>Brass Ensemble Band</i> Yogyakarta	23
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Temuan Penelitian	25
1. Gambaran Proses Latihan dan Perkembangan Muni <i>Brass Ensemble Band Yogyakarta</i>	26
2. Bentuk Komunikasi yang Digunakan	29
3. Langkah-langkah Tutor dalam Membimbing Peserta	32
4. Hubungan antara Tutor dan Peserta yang Terjalin	38
5. Tantangan dalam Menjaga Hubungan antara Tutor dan Peserta.....	46
6. Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya	47
7. Kelebihan dan Kekurangan dalam Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya	51
B. Pembahasan Penelitian.....	52
1. Strategi Komunikasi Muni <i>Brass Ensemble Band</i> Yogyakarta	54
2. <i>Peer Tutoring</i> Muni <i>Brass Ensemble Band</i> Yogyakarta.....	57
3. Prinsip-prinsip <i>Peer Tutoring</i> di Muni <i>Brass Ensemble Band Yogyakarta</i>	59
4. Manfaat Bimbingan Belajar Sebaya di Muni <i>Brass Ensemble Band Yogyakarta</i>	60
5. Tantangan dalam Menjaga Hubungan antara Tutor dan Peserta	61
6. Kelebihan dan Kekurangan Bimbingan Teman Sebaya dalam Perspektif <i>Peer Tutoring</i> di Muni <i>Brass Ensemble Band</i> Yogyakarta.....	62
7. Analisis SWOT	64
BAB IV PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Keterbatasan Penelitian	67
C. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo Muni <i>Brass Ensemble Band</i> Yogyakarta	21
Gambar 3.1 Absensi kehadiran latihan.....	28
Gambar 3.2 Profile Instagram Muni <i>Brass Ensemble Band</i> Yogyakarta	31
Gambar 3.3 Undangan Perform dari pihak eksternal.....	32
Gambar 3.4 Gladi Bersih untuk memastikan kesiapan mental sebelum proses rekaman.....	33
Gambar 3.5 Poster <i>Brass Talk & Workshop</i>	35
Gambar 3.6 Tutor kembali mendampingi peserta setelah materi disampaikan	35
Gambar 3.7 Tutor memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya	36
Gambar 3.8 Alumni <i>Marching Band</i> UII di Konser Pamit HB CUP 2024	37
Gambar 3.9 Peserta yang lebih mahir membantu teman sebayanya	38
Gambar 3.10 HUT <i>Marching Band</i> UPN Veteran Yogyakarta.....	40
Gambar 3.11 Proses latihan untuk HUT UPN Veteran Yogyakarta	41
Gambar 3.12 Tutor memberi arahan peserta saat kesulitan bermain.....	42
Gambar 3.13 Muni kolaborasi dengan @Cerynein and Euphonium	43
Gambar 3.14 Kumpul bersama setelah latihan.....	45
Gambar 3.15 Kedekatan sesama tutor dan peserta Muni <i>Brass Ensemble Band</i> Yogyakarta	50

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Narasumber Penelitian.....	25
Tabel 3.2 Analisis SWOT Strategi Komunikasi Tutor di Muni <i>Brass Ensemble Band</i> Yogyakarta	64

ABSTRAK

Choirunnisa Nurulia Lis Hidayat. (2026). Strategi Komunikasi Tutor Sebaya dalam *Peer Tutoring* di Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta. Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Dalam dunia pembelajaran, proses transfer pengetahuan tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi dalam komunitas nonformal. Salah satu bentuk komunitas tersebut adalah komunitas musik, khususnya *marching band*, yang menjadi ruang belajar kolaboratif. Aktivitas dalam *marching band* menuntut penguasaan teknik bermain sekaligus koordinasi dalam ritme dan formasi, sehingga membutuhkan komunikasi dengan praktik *peer tutoring* yang intensif, terutama pada divisi *brass* yang memiliki kompleksitas teknik dan ketergantungan antaranggota dalam menghasilkan harmoni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh tutor sebaya dalam praktik *peer tutoring* di komunitas Muni sebagai *brass ensemble band* di Yogyakarta. *peer tutoring* dipahami sebagai proses pembelajaran antaranggota yang memiliki kedudukan setara, di mana anggota yang lebih berpengalaman membimbing anggota lain dalam mengembangkan keterampilannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan tutor bersifat adaptif dengan memperhatikan kondisi psikologis (mental) anggota, seperti tingkat kepercayaan diri, kesiapan belajar, dan respon terhadap tekanan latihan, serta dibangun melalui relasi yang dekat dan suportif. Tutor menyesuaikan gaya komunikasi secara fleksibel melalui pendekatan personal, demonstrasi teknik, serta pemberian umpan balik yang konstruktif agar materi dapat diterima secara efektif sesuai kebutuhan masing-masing anggota. Selain itu, *peer tutoring* dalam komunitas Muni terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang kolaboratif, non-hierarkis, dan partisipatif, di mana interaksi tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga ruang berbagi pengalaman, saling mengoreksi, serta membangun kepercayaan antaranggota, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif, mempercepat pemahaman teknik musik, dan memperkuat dinamika kelompok secara harmonis.

kata kunci: strategi komunikasi, *peer tutoring*, komunitas musik, muni brass ensemble band, pembelajaran nonformal.

ABSTRACT

Choirunnisa Nurulia Lis Hidayat. (2026). Communication Strategies of Peer Tutors in Peer Tutoring at Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta. Communication Science Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

In the learning process, knowledge transfer occurs not only through formal education but also through interactions within non-formal communities. One example is music communities, particularly marching bands, which serve as collaborative learning environments. Activities in a marching band require not only technical musical skills but also coordination in rhythm and formation, making intensive communication through peer tutoring essential, especially within the brass section, where technical complexity and interdependence among members are crucial for achieving musical harmony. This study aims to examine the communication strategies employed by peer tutors in the implementation of peer tutoring within Muni Brass Ensemble Band in Yogyakarta. Peer tutoring is understood as a learning process among individuals of equal status, in which more experienced members guide others in developing their musical skills. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that the communication strategies adopted by peer tutors are adaptive, taking into account members' psychological conditions, including their level of self-confidence, learning readiness, and responses to training pressure, while being built upon close and supportive interpersonal relationships. Tutors flexibly adjusted their communication styles through personalized approaches, technical demonstrations, and constructive feedback to ensure that learning materials were effectively delivered according to each member's individual needs. Furthermore, peer tutoring within the Muni community was found to foster a collaborative, non-hierarchical, and participatory learning process, where interactions functioned not only as a means of knowledge transfer but also as opportunities for sharing experiences, providing mutual feedback, and building trust among members. These interactions enhanced active participation, accelerated the acquisition of musical techniques, and strengthened harmonious group dynamics.

keywords: communication strategies, peer tutoring, music community, Muni Brass Ensemble Band, non-formal learning.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pembelajaran, proses transfer pengetahuan tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dalam komunitas nonformal. Salah satu pendekatan pembelajaran yang berkembang dalam berbagai ruang sosial adalah *peer tutoring*, yaitu proses pembelajaran antar individu yang memiliki tingkat pengalaman relatif setara namun salah satunya memiliki keunggulan tertentu untuk membimbing yang lain. Menurut Topping et al. (2017), *peer tutoring* merupakan metode pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan peserta didik belajar dari dan bersama teman sebaya melalui interaksi yang terstruktur. Dalam proses tersebut, tutor sebaya berperan memberikan arahan, umpan balik, serta bantuan belajar kepada anggota lain yang memiliki status relatif setara. Kondisi ini menuntut kemampuan komunikasi yang efektif karena proses transfer pengetahuan berlangsung melalui interaksi langsung, instruksi verbal, demonstrasi, serta pemberian umpan balik secara berkelanjutan.

Peer tutoring berlangsung dan berkembang dalam berbagai komunitas pembelajaran nonformal yang berbasis, minat, kebutuhan, dan partisipasi anggota. Dalam konteks komunitas, *peer tutoring* merujuk pada proses belajar antar anggota yang memiliki posisi setara, individu yang memiliki pengetahuan atau keterampilan lebih membantu anggota lain yang masih berkembang melalui interaksi yang kolaboratif dan timbal balik. Hal ini juga diperkuat oleh Falchikov (2001) hubungan yang terbentuk dalam *peer tutoring* komunitas bersifat non-hierarkis, karena tidak menempatkan satu pihak sebagai otoritas formal sebagaimana relasi guru dan murid, melainkan sebagai mitra belajar yang saling mendukung.

Berbagai komunitas yang berkembang di kalangan anak muda menunjukkan dinamika pembelajaran dan interaksi sosial yang beragam, mulai dari komunitas literasi, olahraga, fotografi, *gaming*, hingga berbagai komunitas berbasis seni. Setiap komunitas tersebut memiliki karakteristik, pola komunikasi, dan mekanisme belajar berbeda, sesuai dengan minat dan aktivitas yang dijalankan anggotanya (<https://www.unesco.org/>, diakses pada 17 Februari 2026) Salah satu komunitas berbasis seni yang cukup berkembang adalah komunitas musik,

yang menjadi ruang menarik untuk dikaji karena aktivitasnya menuntut interaksi intensif, kolaborasi, serta proses belajar bersama yang berlangsung secara berkelanjutan. Musik menjadi media ekspresi sekaligus sarana komunikasi yang dapat menyatukan individu dari latar belakang berbeda. Namun, di antara berbagai bentuk komunitas musik seperti *band* akustik, paduan suara, orkestra, maupun komunitas *cover* lagu, *marching band* memiliki karakter yang jauh lebih kompleks. *Marching band* menggabungkan unsur musik, kedisiplinan, kerja sama tim, hingga performativitas visual, sehingga menuntut komunikasi yang intens, terstruktur, dan konsisten dalam setiap prosesnya (<https://www.kemdikbud.go.id>, diakses pada 17 Februari 2026).

Dalam ruang lingkup *marching band* yang memiliki struktur instrumen dan pola pelatihan yang beragam, divisi *brass* menjadi bagian yang paling relevan untuk diteliti. Divisi *brass* memiliki karakteristik pembelajaran yang paling erat dengan proses *peer tutoring* dibandingkan divisi lainnya. Instrumen *brass* sendiri merujuk pada kelompok alat musik tiup logam seperti trumpet, *baritone*, *mellophone*, dan tuba yang menghasilkan suara melalui getaran bibir (*embouchure*) pada *mouthpiece*. Ketika dimainkan secara berkelompok, formasi tersebut disebut *brass ensemble*, yaitu kelompok kecil pemain *brass* yang bekerja secara kolektif untuk menghasilkan harmoni dan keseimbangan suara. Pembelajaran *brass* sangat menuntut interaksi langsung antar pemain, baik dalam hal teknik *embouchure*, pernapasan, artikulasi, intonasi, maupun *blending* suara. Setiap elemen teknik tersebut sulit dipahami hanya melalui instruksi formal, sehingga cenderung saling membimbing secara langsung dalam proses latihan. Selain itu, struktur *brass ensemble* memungkinkan proses komunikasi berlangsung lebih intens karena pemain berada dalam kelompok kecil yang saling bergantung untuk menjaga keseimbangan suara dan harmoni. (<https://www.yamaha.com/>, diakses 17 Februari 2026) berbeda dengan divisi lain seperti *percussion* atau *guard* yang memiliki pola instruksi lebih teknis dan biasanya dipimpin oleh pelatih khusus.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji *peer tutoring* dalam konteks pendidikan formal maupun bimbingan belajar, penelitian yang secara khusus menelaah strategi komunikasi dalam proses *peer tutoring* pada pembelajaran *brass ensemble* masih sangat terbatas. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Johnson (2015) dengan penelitiannya yang berjudul *Peer-Teaching in the Secondary Music Ensemble* yang mengkaji *peer-teaching* pada ansambel musik tingkat menengah dan menemukan bahwa tutor sebaya berperan dalam meningkatkan

keterampilan teknis serta komunikasi antaranggota kelompok musik. Namun, penelitian tersebut berfokus pada lingkungan pendidikan formal dan belum secara spesifik membahas dinamika strategi komunikasi dalam kelompok *brass ensemble* pada komunitas musik nonformal. Padahal, karakteristik pembelajaran *brass* yang menuntut koordinasi musikal, ketepatan teknik, serta interaksi intensif antaranggota menghadirkan dinamika komunikasi yang berbeda dibandingkan lingkungan belajar pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam proses *peer tutoring* di divisi *brass* dalam dunia *marching band*, khususnya dalam mendukung keberhasilan transfer keterampilan musikal dan pembentukan kerja sama antaranggota.

Dalam praktik *marching band modern*, pelatihan *brass* bahkan banyak menekankan pendekatan *peer feedback* yang berarti umpan balik sesama anggota terhadap tutor, dan latihan *sectional* sebagai bagian penting dari peningkatan kualitas musikalitas tim (<https://www.dci.org/>, diakses 17 Februari 2026).

Di Yogyakarta terdapat berbagai komunitas musik nonformal yang berkembang sesuai minat anggotanya, salah satunya adalah komunitas Muni. Muni merupakan komunitas musik nonformal yang bergerak di bidang *Brass Ensemble Band* dan berbasis di Yogyakarta. Berdasarkan informasi dari akun resmi Instagram *@muni.brass*, komunitas ini berdiri sejak tahun 2017. Penampilan Muni banyak terlibat dalam berbagai acara institusional, seperti hari ulang tahun *marching band* universitas di Yogyakarta, konser pamit *marching band* universitas di Yogyakarta, serta berbagai pertunjukan maupun kolaborasi komunitas publik lainnya. Menariknya, komunitas ini tidak menggunakan sistem angkatan, dan pergantian pemain dilakukan secara fleksibel sesuai kebutuhan setiap penampilan menyesuaikan ketersediaan waktu para anggotanya. Misalnya, ketika ada jadwal pertunjukan baru, Muni dapat melibatkan kembali pemain lama yang masih berada di Yogyakarta atau merekrut pemain baru dari unit *marching band* universitas. Dinamika tersebut mencerminkan karakter komunitas musik nonformal yang adaptif dan kolaboratif, di mana proses pembelajaran dan interaksi sosial tidak hanya berorientasi pada hasil musikal, tetapi juga pada pembentukan dinamika kelompok serta keterampilan komunikasi di antara para anggotanya.

Musik, khususnya *ensemble brass*, menuntut koordinasi, empati, dan kesamaan persepsi di antara para pemainnya. Hal ini menjadikan komunitas musik sebagai arena nyata untuk mengamati bagaimana komunikasi berperan dalam menciptakan harmoni, baik secara musikal maupun sosial.

Dari berbagai komunitas musik yang ada di Yogyakarta, Muni menonjol karena komunitas ini mewakili salah satu bentuk *brass ensemble* nonformal yang tumbuh dari kultur *marching band*, tetapi tidak terikat pada struktur pelatihan formal. Berbeda dengan unit *marching band* pada umumnya yang memiliki pelatih *brass*, visual *director*, hingga *field coordinator*, Muni justru menjalankan proses latihan secara mandiri dengan mengandalkan anggota yang lebih mahir untuk membimbing anggota lain. Situasi ini menciptakan lingkungan yang ideal untuk meneliti strategi komunikasi dalam proses *peer tutoring* yang organik, intens, dan berlangsung tanpa hierarki formal.

Ketika anggota yang lebih terampil mampu membimbing dengan sikap terbuka dan tidak menjatuhkan, maka proses *peer tutoring* akan berlangsung dua arah dan lebih efektif. Fenomena *peer tutoring* dalam komunitas musik seperti Muni menarik untuk diteliti karena selama ini kajian komunikasi lebih banyak difokuskan pada lingkungan pendidikan formal atau lembaga bimbingan belajar akademik. Penelitian tentang komunikasi dalam komunitas musik, khususnya yang menekankan aspek strategi komunikasi dalam proses latihan teknik musik, masih sangat jarang ditemukan. Padahal, komunitas seni dan musik merupakan ruang sosial yang kaya akan praktik komunikasi. Di dalamnya, terjadi negosiasi makna, proses bimbingan, penyampaian kritik, hingga manajemen emosi dalam proses belajar musik bersama.

Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena Muni sebagai komunitas musik nonformal memiliki sistem pembinaan yang unik, tanpa kurikulum formal dan tanpa pelatih tetap. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan strategi komunikasi yang efektif antar anggota agar proses pembelajaran tetap berjalan meskipun tidak memiliki struktur pembelajaran yang baku. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali bagaimana strategi komunikasi diterapkan oleh tutor sebaya dalam *peer tutoring* di Muni beserta dengan validasi langsung dari anggota komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi dalam komunitas musik,

serta memberikan manfaat praktis bagi komunitas serupa dalam mengelola dinamika pembelajaran nonformal berbasis kolaborasi antar anggota.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka pokok permasalahan yaitu membahas mengenai bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh tutor dalam *peer tutoring* di Muni ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh tutor sebaya dalam praktik *peer tutoring* di Muni sebagai komunitas *brass ensemble band* di Yogyakarta. Penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana tutor sebaya membangun kedekatan, menjalin interaksi yang setara, menyampaikan materi latihan musik, serta merespons kebutuhan anggota lain yang usianya relatif seajar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diangkat untuk diteliti dan dapat menjadi sumber referensi maupun manfaat dalam segi teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Temuan penelitian ini diharapkan memperkaya kajian teoritis mengenai penerapan strategi komunikasi dalam lingkungan komunitas yang bersifat kolektif dan musikal, di mana hubungan sosial antar anggota cenderung egaliter dan kolaboratif.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji strategi komunikasi dalam konteks komunitas musik, pembelajaran berbasis praktik (*practice-based learning*), pembinaan kemampuan musikal, atau fenomena *peer tutoring* di ranah pendidikan non-formal.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi yang dapat diterapkan oleh tutor sebaya dalam kegiatan latihan musik di Muni. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi tutor sebaya untuk membangun interaksi yang lebih efektif, meningkatkan motivasi anggota.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat bagi Muni sebagai komunitas *brass ensemble band* dalam mengembangkan pola komunikasi internal yang harmonis agar suasana latihan tetap kondusif, progresif, dan mampu meningkatkan kualitas musikalitas anggota secara kolektif.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian pertama dilakukan oleh Dewi Lestari (2020) dari Universitas Negeri Yogyakarta, yang dipublikasikan di Jurnal IMAJI UNY berjudul “Metode *peer teaching* untuk meningkatkan keterampilan bermain biola, keterampilan komunikasi, dan sikap percaya diri”. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimental pada siswa ansambel biola, dengan teknik observasi dan wawancara untuk menganalisis interaksi antara tutor dan *tutee*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* secara signifikan meningkatkan keterampilan bermain biola, keterampilan komunikasi antar anggota ansambel, serta rasa percaya diri peserta. Tutor sebaya berperan dalam memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik langsung, dan membantu anggota lain memahami materi musik dengan cara yang kolaboratif dan suportif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menyoroti peran tutor sebaya dan komunikasi dalam konteks musik ansambel, serta dampak *peer teaching* terhadap kemampuan kolaborasi antar anggota. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada ansambel biola di lingkungan sekolah formal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada pada komunitas musik nonformal (Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta), sehingga dinamika interaksi lebih fleksibel dan berfokus pada strategi komunikasi dalam konteks komunitas musik yang mandiri dan bersifat kolektif.

- b.** Penelitian kedua dilakukan oleh Rahmat Hidayat (2020) dari Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul “Interaksi Sosial dan Proses Pembelajaran Tutor Sebaya di Komunitas Rumah Belajar Ciputat”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor sebaya berperan penting dalam membangun hubungan yang suportif, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan meningkatkan partisipasi anggota komunitas dalam kegiatan belajar.

Penelitian ini menekankan pentingnya strategi komunikasi dalam keberhasilan *peer tutoring* di komunitas belajar nonformal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menekankan peran tutor sebaya dan komunikasi interpersonal. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di komunitas belajar nonformal berbasis akademik, sementara penelitian yang akan dilakukan fokus pada komunitas musik (*Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta*).

- c.** Penelitian ketiga dilakukan oleh Fitri Nur Aini (2019) dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “Komunikasi Antarpribadi antara Tutor Sebaya dan Peserta Didik dalam Program Tutor Teman Belajar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi antara tutor dan *tutee* berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas proses belajar. Tutor sebaya menggunakan strategi komunikasi seperti memberikan umpan balik positif, klarifikasi, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan peserta didik untuk menjaga suasana belajar yang nyaman dan kolaboratif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menyoroti strategi komunikasi tutor sebaya. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah formal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada pada komunitas musik nonformal, sehingga konteks interaksi dan dinamika komunikasi sedikit berbeda.

- d. Penelitian keempat dilakukan oleh E. Johnson (2015) dari Program Studi Pendidikan Musik, University of New South Wales, yang dipublikasikan di *Journal of Education and Training Studies* berjudul “*Peer-teaching in the Secondary Music Ensemble*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen latihan ansambel musik tingkat menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *peer-teaching* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis bermain musik, tetapi juga memperkuat strategi komunikasi antar anggota ansambel. Tutor sebaya secara aktif memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik, menyesuaikan cara menyampaikan instruksi dengan kemampuan rekan mereka, serta mendorong partisipasi seluruh anggota dalam latihan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan *peer-teaching* menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif, terbuka, dan mendukung perkembangan sosial serta keterampilan komunikasi para peserta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menyoroti peran tutor sebaya dan strategi komunikasi yang digunakan dalam kelompok musik, serta efek positif *peer tutoring* pada keterampilan sosial dan kolaborasi. Perbedaannya, penelitian ini dilaksanakan di ansambel sekolah menengah formal, sementara penelitian yang akan dilakukan berada pada komunitas musik nonformal (Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta), sehingga dinamika interaksi lebih fleksibel, informal, dan berfokus pada hubungan *peer tutoring* dalam konteks komunitas musik yang mandiri.

- e. Penelitian kelima dilakukan oleh A. Fernández-Barros (2023) yang dipublikasikan di Taylor & Francis berjudul “*Peer tutoring as a tool for developing the intonation of violin and viola students*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis rekaman latihan. Fokus utama penelitian adalah interaksi tutor-tutee dalam meningkatkan intonasi siswa biola dan viola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer tutoring* efektif tidak hanya untuk pengembangan keterampilan teknis musik, tetapi juga untuk memperkuat komunikasi interpersonal. Tutor menggunakan berbagai strategi komunikasi, seperti memberikan umpan balik langsung, demonstrasi, klarifikasi, serta menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan kemampuan *tutee*. Interaksi ini membangun suasana

belajar yang suportif, meningkatkan rasa percaya diri peserta, dan memperkuat hubungan kolaboratif di antara siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas strategi komunikasi dalam *peer tutoring* musik, terutama terkait peran tutor sebaya dalam memfasilitasi pemahaman dan kerja sama anggota kelompok. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada instrumen solo (biola dan viola) dan interaksi individual, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada ansambel musik *brass*, interaksi yang terjadi dalam kelompok yang lebih besar.

- f. Penelitian keenam dilakukan oleh S.G. Nielsen et al. (2018) yang dipublikasikan di PubMed Central berjudul “*Peer Learning in Instrumental Practicing*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif review dan studi kasus untuk mengeksplorasi manfaat peer learning pada latihan instrumen musik. Penelitian ini menekankan bahwa peer learning tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap motivasi, rasa memiliki, dan *self-efficacy* siswa. Interaksi antara tutor dan *tutee* mendorong diskusi musik yang intens, penguatan umpan balik, serta pengembangan strategi komunikasi yang efektif, seperti saling mendengarkan, memberikan instruksi yang jelas, dan membangun hubungan saling percaya. Penelitian ini juga menyoroti peran *peer learning* dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif, di mana setiap peserta merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menekankan manfaat sosial dan strategi komunikasi dalam *peer tutoring* musik, serta pentingnya interaksi tutor-*tutee* untuk keberhasilan pembelajaran musik. Perbedaannya, penelitian ini bersifat review dan teoritis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bersifat kualitatif lapangan langsung di komunitas musik nonformal, sehingga hasilnya lebih kontekstual dan menggambarkan dinamika nyata di lapangan, khususnya dalam interaksi kelompok ansambel *brass*.

- g.** Penelitian ketujuh dilakukan oleh Gafallo, Ibrahim, dan Nurlita Amaliya (2024) dari Universitas Medan Area, yang dipublikasikan dalam *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, Vol. 10 No. 1, April 2024, berjudul “Proses Komunikasi Tutor dan Anggota Komunitas dalam Mengembangkan Hard Skill: Studi Komunitas Sekitar Pendidikan.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menganalisis bagaimana komunikasi antara tutor dan anggota komunitas berperan dalam pengembangan hard skill di lingkungan pembelajaran nonformal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi antara tutor dan anggota memiliki peran penting dalam membangun kedekatan, memfasilitasi pemahaman, serta meningkatkan efektivitas proses bimbingan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menyoroti peran tutor sebaya dan strategi komunikasi dalam konteks pembelajaran komunitas nonformal. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di komunitas pendidikan umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada komunitas musik nonformal (*Muni Brass Ensemble Band* Yogyakarta), yang memiliki dinamika komunikasi khas berbasis praktik musikal dan kerja sama ansambel.

- h.** Penelitian kedelapan dilakukan oleh Indah Fajar Rosalina (2025), yang dipublikasikan dalam *Edutech: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* oleh P4I dengan judul “Implementasi Musik dan *Deep Talk*: Inovasi Pembelajaran Komunikasi Interpersonal di Kalangan Mahasiswa.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan refleksi pembelajaran untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi musik dan kegiatan “*deep talk*” dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dapat menjadi medium efektif dalam membuka ekspresi diri, menciptakan suasana emosional yang terbuka, dan memperkuat koneksi interpersonal di antara peserta kegiatan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menyoroti hubungan antara musik, di mana keduanya menjadi media untuk membangun interaksi yang lebih hangat dan reflektif. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada

pembelajaran komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa, bukan pada proses *peer tutoring* dalam komunitas musik, seperti yang akan dilakukan pada penelitian Muni *Brass Ensemble Band Yogyakarta*.

- i. Penelitian kesembilan dilakukan oleh M. Rizki Fajar Putra Baja (2020) dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jurusan Ilmu Komunikasi, dengan judul “Komunikasi Interpersonal Komunitas *Stand Up Comedy* dalam Mengembangkan *Public Speaking* Komika Baru (Studi Deskriptif Kualitatif di Komunitas Stand Up Indo Jogja).” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara komika senior dan anggota baru menjadi faktor penting dalam pengembangan kemampuan berbicara di depan publik. Interaksi ini melibatkan proses mentoring informal yang menyerupai model *peer tutoring*, di mana komika senior memberikan arahan, koreksi, dan motivasi kepada komika baru secara langsung dan personal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menyoroti dinamika dalam komunitas kreatif nonformal yang mengandung unsur bimbingan antaranggota (senior ke junior) mirip dengan tutor sebaya. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada komunitas seni verbal (*stand up comedy*), sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada komunitas musik brass, di mana bentuk interaksi lebih banyak terkait dengan kolaborasi musikal dan koordinasi dalam ensambel.

2. Kerangka Teori

a. Strategi Komunikasi

1. Pengertian strategi komunikasi

Strategi komunikasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Melalui strategi yang tepat, komunikator dapat mengatur cara penyampaian pesan agar tujuan komunikasi dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Strategi komunikasi juga membantu komunikator dalam menyesuaikan pesan dengan karakteristik audiensi, situasi, serta tujuan yang ingin dicapai dalam proses komunikasi.

Cangara (2014) memandang strategi komunikasi sebagai bagian penting dalam proses penyampaian pesan. Menurutnya, komunikasi yang efektif memerlukan perencanaan yang matang agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Seorang komunikator perlu mempertimbangkan siapa audiens yang dituju, pesan apa yang akan disampaikan, serta bagaimana pesan tersebut dikemas agar mudah dipahami. Pemikiran ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi berkaitan dengan kemampuan komunikator dalam menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan kondisi dan kebutuhan audiens.

2. Strategi Komunikasi sebagai Proses Psikologis

Selain perencanaan pesan, strategi komunikasi juga berkaitan dengan kemampuan komunikator dalam memahami pihak yang menerima pesan. Setiap individu memiliki cara berpikir, latar belakang pengalaman, serta respons yang berbeda terhadap informasi yang diterima. Karena itu, penyusunan strategi komunikasi perlu mempertimbangkan karakteristik audiens agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimaknai sesuai dengan tujuan komunikasi.

Jalaluddin Rakhmat (2018) memandang strategi komunikasi sebagai upaya yang dilakukan secara sadar untuk memengaruhi sikap maupun perilaku komunikan. Menurutnya, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh pemahaman komunikator terhadap kondisi psikologis audiens. Seseorang komunikator perlu mengenali bagaimana audiens memandang suatu pesan, apa yang mendorong mereka untuk bertindak, serta faktor-faktor yang memengaruhi respons mereka selama proses komunikasi berlangsung.

Berdasarkan pandangan tersebut, strategi komunikasi dapat diwujudkan melalui kemampuan komunikator dalam membaca karakteristik audiens sebelum menentukan pendekatan yang digunakan. Pemahaman terhadap persepsi, motivasi, dan keadaan emosional audiens membantu komunikator Menyusun pesan yang

lebih mudah diterima. Selain itu, tingkat keberhasilan strategi komunikasi juga dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator, kejelasan pesan yang disampaikan, serta kemampuan membangun kedekatan dengan audiens selama proses komunikasi berlangsung.

3. Analisis Karakteristik Audiens dalam Strategi Komunikasi

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan strategi komunikasi adalah karakteristik audiens yang menjadi sasaran komunikasi. Pesan yang sama dapat menghasilkan respons yang berbeda ketika diterima oleh individu yang memiliki latar belakang, pengalaman, maupun tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, komunikator perlu memahami siapa audiens yang dihadapi sebelum menentukan cara penyampaian pesan yang akan digunakan.

Cangara (2014) menjelaskan bahwa pengenalan terhadap khalayak merupakan langkah awal dalam penyusunan strategi komunikasi. Pemahaman mengenai karakteristik audiens membantu komunikator menentukan bentuk pesan, metode penyampaian, serta pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan penerima pesan. Dengan mengenali khalayak, komunikator dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi.

Pemahaman terhadap karakteristik audiens dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti tingkat pengetahuan, pengalaman, kebutuhan, minat, maupun kondisi yang dimiliki oleh penerima pesan. Informasi tersebut menjadi dasar bagi komunikator dalam menyesuaikan bahasa, isi pesan, serta teknik penyampaian yang digunakan. Semakin sesuai strategi yang diterapkan dengan karakteristik audiens, semakin besar pula peluang pesan dapat diterima dan dipahami sebagaimana yang diharapkan.

4. Strategi Komunikasi sebagai Penyesuaian dan Adaptasi Kontekstual

Selain memahami karakteristik audiens, strategi komunikasi juga perlu mempertimbangkan situasi dan lingkungan tempat komunikasi berlangsung. Setiap proses komunikasi terjadi dalam kondisi yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan tidak selalu dapat diterapkan secara sama pada setiap keadaan.

Kemampuan menyesuaikan strategi dengan konteks komunikasi menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penyampaian pesan.

Rakhmat (2013) menjelaskan bahwa strategi komunikasi berkaitan dengan kemampuan komunikator dalam menyesuaikan pesan dan cara penyampaiannya dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Konteks tersebut dapat berupa situasi komunikasi, latar belakang budaya, maupun karakteristik kelompok yang terlibat dalam proses komunikasi. Menurutnya, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam memahami kondisi sosial yang melingkupi interaksi serta menyesuaikan pendekatan yang digunakan.

Berdasarkan pandangan tersebut, strategi komunikasi tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan situasi. Komunikator dituntut untuk memilih pendekatan yang sesuai ketika berhadapan dengan audiens yang berbeda atau berada dalam lingkungan komunikasi yang berbeda. Dalam komunikasi kelompok, perhatian terhadap norma, nilai, serta tujuan bersama juga menjadi bagian penting agar pesan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan penolakan dari anggota kelompok. Kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi merupakan proses yang dinamis dan bergantung pada konteks tempat komunikasi berlangsung.

b. *Peer Tutoring*

1. *Pengertian peer tutoring*

Pembelajaran tidak selalu berlangsung melalui hubungan antara guru dan peserta didik. Dalam praktiknya, proses belajar juga dapat terjadi melalui interaksi antarteman sebaya yang saling berbagi pengetahuan, pengalaman, maupun keterampilan. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mendukung proses tersebut adalah *peer tutoring* atau tutor sebaya.

Topping (2005) menjelaskan bahwa *peer tutoring* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan individu dengan tingkat pemahaman atau keterampilan yang lebih baik untuk membantu teman sebayanya dalam mempelajari suatu materi. Dalam pendekatan ini, hubungan yang terjalin tidak bersifat formal maupun hierarkis

seperti hubungan antara guru dan siswa, melainkan dibangun melalui interaksi yang lebih setara di antara peserta pembelajaran. Melalui *peer tutoring*, proses belajar tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta yang menerima bimbingan, tetapi juga bagi tutor yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Tutor memperoleh kesempatan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilannya melalui proses menjelaskan materi kepada orang lain, sedangkan peserta memperoleh bantuan belajar yang lebih dekat dengan bahasa dan pengalaman teman sebayanya. Kondisi tersebut memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan mendukung keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

2. Prinsip-prinsip *peer tutoring*

a. Kesetaraan peran

Dalam *peer tutoring*, tutor dan siswa berada pada posisi yang sejajar baik dari segi usia dan pengalaman belajar. Hal ini menghilangkan kesenjangan kuasa yang biasa muncul dalam relasi tutor-siswa, sehingga mendorong interaksi yang lebih terbuka, santai, dan kolaboratif. Kesetaraan ini dapat menciptakan ruang belajar yang nyaman dan saling mendukung.

b. Suasana informal

Peer tutoring didesain agar berlangsung dalam suasana yang tidak kaku. Tutor sebaya biasanya menggunakan pendekatan komunikasi yang ringan dan bersahabat, sehingga peserta merasa lebih leluasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

3. Manfaat bimbingan belajar sebaya

Penerapan *peer tutoring* tidak hanya berfungsi sebagai alternatif metode pembelajaran, tetapi juga memberikan berbagai manfaat bagi peserta yang terlibat di dalamnya. Melalui interaksi antarteman sebaya, proses belajar dapat berlangsung lebih aktif karena peserta memiliki kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta memperoleh penjelasan dari teman yang memiliki pemahaman lebih baik terhadap

materi yang dipelajari. Kondisi ini menjadikan *peer tutoring* sebagai salah satu pendekatan yang mampu mendukung perkembangan peserta dari berbagai aspek.

Munthe dan Naibaho (2019) menjelaskan bahwa tindakan tutor sebaya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta. Selain berpengaruh terhadap proses akademik, *peer tutoring* juga memberikan dampak positif pada aspek psikologis dan sosial. Manfaat tersebut menunjukkan bahwa *peer tutoring* tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan individu secara lebih menyeluruh.

a. Akademik

Metode ini membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat karena penjelasan dari tutor sebaya biasanya lebih mudah dicerna, menggunakan bahasa yang sederhana, dan relevan dengan konteks keseharian siswa.

b. Psikologis

Interaksi yang positif dengan tutor sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam belajar. Mereka merasa didukung dan dimengerti, sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan pertanyaan maupun kesulitan belajar yang dihadapi.

c. Sosial

Peer tutoring mendorong siswa untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan mendengarkan satu sama lain. Proses ini menumbuhkan keterampilan sosial seperti empati, toleransi, serta kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya.

F. Metodologi Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “**Strategi Komunikasi Tutor Sebaya dalam *Peer Tutoring* di Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta**” menggunakan metode yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik dan strategi komunikasi yang diterapkan oleh tutor sebaya dalam proses *peer tutoring* di Muni. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjektif para tutor dan anggota dalam interaksi pembelajaran mereka. Menurut Nasution (2023), pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis dan akurat tentang fenomena yang terjadi dalam konteks alami tanpa mengedepankan teori yang sudah ada, sehingga sangat tepat untuk memahami dinamika strategi komunikasi dalam *peer tutoring*. Selain itu, Citriadin (2020) menekankan bahwa metode ini memungkinkan analisis induktif yang mendalam terhadap data lapangan, sehingga peneliti dapat menangkap nuansa dan kompleksitas interaksi sosial yang terjadi antara tutor dan peserta.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Periode penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 hingga Januari 2026. Selama waktu tersebut, peneliti melakukan observasi serta pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian berpusat di Waroeng Kopi Gajah yang beralamat di Jl. Gondangan 6, Nglaban, Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, mengingat narasumber berasal dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Waroeng Kopi Gajah dipilih karena lokasinya berada di titik tengah yang strategis, mudah dijangkau, serta memberikan kenyamanan bagi seluruh narasumber untuk hadir dan berpartisipasi dalam proses wawancara.

3. Narasumber/Informan Penelitian

Pada penelitian ini, informan atau narasumber yang diwawancarai berjumlah delapan orang, yaitu Munif Chatami Kumoro, Rakha Indrasta Firjatullah, Muhammad Tinton, dan Al Baqir Agel Kusuma Radja selaku tutor atau tim teknis, serta Eky Ardianto, Muhammad Aidin Az'ad, Muhammad Surya Bayu Miftah, dan Nadia Ma'wa Ismail selaku peserta atau anggota komunitas. Pemilihan narasumber dari dua kelompok tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai strategi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran komunitas, baik dari perspektif tutor sebagai pihak yang memberikan arahan dan bimbingan maupun dari peserta sebagai pihak yang menerima proses pembelajaran, sehingga dapat menggambarkan secara utuh dinamika interaksi yang terjadi dalam kegiatan latihan komunitas musik nonformal tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan utama namun tetap memberi ruang bagi pengembangan pertanyaan pada saat proses berlangsung. Menurut skripsi Rahmawati (2022), wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali strategi komunikasi, dinamika interaksi, dan persepsi peserta dalam konteks *peer tutoring*. Wawancara ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam dari narasumber yang terlibat kepada beberapa tutor sebaya aktif di Muni serta beberapa peserta yang terlibat langsung dalam sesi *peer tutoring*. Tujuannya adalah untuk menggali informasi mengenai strategi komunikasi yang digunakan tutor, dinamika interaksi, serta persepsi peserta terhadap efektivitas komunikasi dalam proses bimbingan.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena, perilaku, serta interaksi yang terjadi di lapangan. Dalam skripsi Putra (2023), observasi digunakan untuk melihat pola komunikasi dan interaksi antara tutor dan peserta selama sesi *peer tutoring*, sebagai pelengkap data wawancara untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

Observasi ini membantu menangkap gambaran nyata dan konteks sosial yang tidak selalu diungkapkan secara eksplisit oleh partisipan. Peneliti akan mengamati secara langsung proses bimbingan belajar antara tutor dan peserta di Muni. Observasi dilakukan untuk melihat pola komunikasi verbal dan nonverbal, respon emosional, serta dinamika hubungan yang terjadi selama sesi. Observasi ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan memperoleh informasi tambahan serta menginterpretasikan data penelitian melalui analisis dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Kriyantono (2006) Studi dokumen dapat bersifat publik maupun privat. Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan dengan menelaah dokumen yang bersifat publik maupun internal yang relevan, seperti profil komunitas, arsip kegiatan, dokumentasi latihan, serta referensi jurnal dan buku yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya konteks penelitian serta meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan mengorganisasi pola yang muncul dari data kualitatif (Braun & Clarke, 2022). Hasil temuan kemudian disajikan sesuai urutan indikator dalam interview guide agar pembaca dapat mengikuti fokus penelitian secara runtut.

1) Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti Menyusun pedoman wawancara serta melakukan penyeleksian terhadap bagian-bagian penting dari hasil wawancara yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan penelitian serta landasan teori yang digunakan. Sebelumnya peneliti telah menentukan teori-teori yang akan dijadikan konsep penelitian, lalu Menyusun daftar pertanyaan wawancara berdasarkan indikator dari masing-masing teori tersebut.

2) **Kategori Data**

Data yang sudah direduksi dikodekan dan dikelompokkan ke dalam kategori data berdasarkan kesamaan isi atau pola komunikasi yang muncul. Kategori ini merupakan label yang membantu mengorganisasi data secara tematik. Setiap data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kesamaan konsep agar memudahkan proses analisis.

3) **Triangulasi Data**

Setelah data dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang sesuai, peneliti melakukan triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang terlibat dalam penelitian, sehingga data yang digunakan dalam analisis memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

Melalui proses ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan informasi yang muncul dari masing-masing sumber data sebelum melanjutkan ke tahap penyajian data.

4) **Penyajian Data**

Pada tahap ini data yang telah dikelompokkan disusun dan dijelaskan secara deskriptif sehingga dapat menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Penyajian data berupa rangkaian informasi yang nantinya akan menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini, penyajian data dituliskan di BAB III yang memuat bagian temuan dan pembahasan penelitian.

5) **Penarikan Kesimpulan.**

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan disajikan sebelumnya. Kesimpulan yang diperoleh digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, penulis juga menguraikan keterbatasan peneliti serta memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta

Muni merupakan komunitas musik nonformal berbasis *brass ensemble* yang berdiri pada tahun 2017 di Yogyakarta. Awal terbentuknya komunitas ini berangkat dari para pemateri kegiatan *Jogja Marching Day* (JMD) 2017, yang pada perkembangannya kini dikenal sebagai Keluarga Besar *Marching Band* Yogyakarta (KBMBY). Para pemateri tersebut sebelumnya merupakan pemain *brass* dari *Orchestra* Hadiningrat yang diutus oleh seorang tokoh musisi yang akrab disapa Babe. Setelah aktivitas *Orchestra* Hadiningrat tidak lagi berjalan secara aktif, beberapa penggerak komunitas, di antaranya Bang Ferry dan Mas Aji, berinisiatif mengumpulkan kembali para pemain *brass* di Yogyakarta dengan memulai pertemuan dari para pemateri JMD 2017. Antusiasme pemain yang cukup tinggi kemudian mendorong terbentuknya wadah baru yang dikenal sebagai Muni.



Gambar 2.1 Logo Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta

Sumber: Dokumen Narasumber

Nama “Muni” berasal dari bahasa jawa yang berarti “bunyi”, yang mencerminkan identitas komunitas sebagai kelompok yang berfokus pada produksi suara melalui instrument *brass*. Identitas tersebut juga tercermin dalam penggunaan simbol *horn* pada logo komunitas. Dalam konteks musik tiup, *horn* merujuk pada bentuk alat instrument *brass* yang menghasilkan suara melalui getaran bibir pada *mouthpiece* dan diperkuat oleh tabung logam yang melingkar. Secara visual, bentuk *horn* melingkar dengan corong (*bell*) terbuka menjadi representasi yang mudah dikenali dari keluarga instrument *brass* secara umum. Penggunaan simbol tersebut mempertegas posisi Muni sebagai komunitas yang berakar pada kultur musik tiup logam dan menjadikan suara sebagai pusat ekspresi kolektif anggotanya. Nilai kebersamaan yang terbangun melalui identitas tersebut kemudian diwujudkan dalam sistem keanggotaan Muni yang bersifat terbuka inklusif.

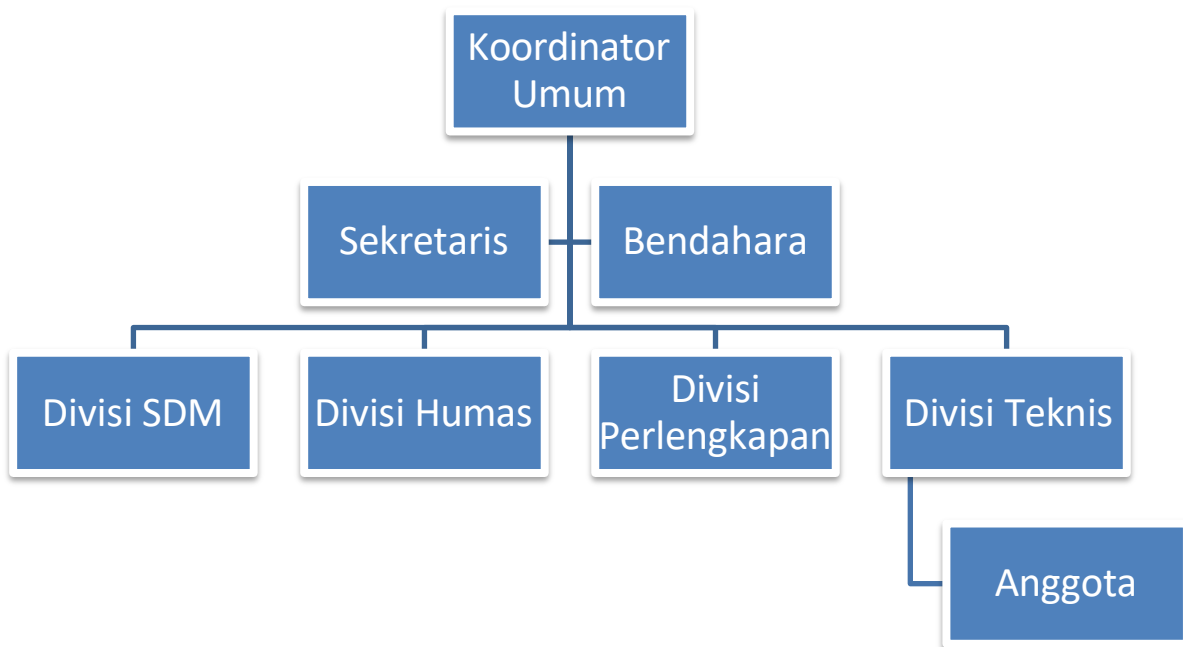
B. Tujuan Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta

Sejak awal berdirinya, Muni tidak dibentuk berdasarkan visi dan misi organisasi yang dirumuskan secara formal, melainkan dilandasi oleh kebutuhan untuk mengguyubkan para pemain *brass* di Yogyakarta dalam satu wadah bersama. Komunitas ini tumbuh secara organik dari kesamaan minat dan latar belakang musikal para anggotanya, sehingga lebih menekankan pada nilai kebersamaan, fleksibilitas, dan keterbukaan dibandingkan struktur organisasi yang kaku. Muni dirancang sebagai ruang yang terbuka, inklusif, dan non-hierarkis, sehingga dapat diikuti oleh pemain *brass* dari berbagai latar belakang, baik mahasiswa yang masih aktif dalam unit marching band, alumni marching band, pemain orkestra. Karakter nonformal tersebut memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih setara antaranggotanya.

Keberadaan Muni selain berfungsi sebagai tempat latihan musik, juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan anggotanya membangun jejaring pertemanan, berbagi pengalaman musikal, serta mempertahankan keterampilan bermain musik setelah tidak lagi aktif dalam unit marching band formal. Untuk itu Muni juga mempunyai peran sebagai ruang keberlanjutan identitas pemain *brass* di Yogyakarta.

C. Struktur Organisasi *Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta*

Sebagai komunitas nonformal, Muni memiliki struktur organisasi yang bersifat fleksibel sesuai kebutuhan kegiatan dan ketersediaan anggota yang aktif pada setiap periode kepengurusan. Secara umum struktur organisasi komunitas terdiri atas koordinator umum, sekretaris dan bendahara, serta beberapa divisi yang bekerja secara kolaboratif.



Sumber: Dokumen Narasumber

Job description dari posisi struktur diatas adaalah sebagai berikut:

1. Kordinator Umum bertugas untuk mengoordinasikan keseluruhan kegiatan komunitas dan memastikan setiap divisi dapat menjalankan tugasnya dengan baik.
2. Sekretaris bertanggung jawab pada administrasi komunitas, seperti pencatatan kegiatan, pengelolaan surat menyurat, serta mengelola undangan penampilan.
3. Bendahara bertugas mengelola keuangan komunitas, termasuk catatan pemasukan dan pengeluaran kegiatan.
4. Divisi SDM, Sumber Daya Manusia dalam komunitas ini berperan dalam pengelolaan anggota, pendataan personel, serta melengkapi kebutuhan anggota pada setiap kegiatan.

5. Divisi Humas yang berarti Hubungan Masyarakat, dalam komunitas ini bertanggung jawab pada komunikasi eksternal komunitas, termasuk penerimaan undangan kegiatan, koordinasi kerja sama, serta penyampaian informasi kepada pihak luar.
6. Divisi Perlengkapan disini bertugas untuk menyiapkan kebutuhan alat, properti, serta perlengkapan kegiatan latihan maupun performa.
7. Divisi Teknis terdiri dari para tutor atau pelatih yang di mana mereka bertanggung jawab pada penyesunan materi latihan, pengarahan musikal, serta menjaga intensitas latihan secara penuh terutama pada periode persiapan penampilan tertentu dan dapat berubah menyesuaikan kebutuhan kegiatan.
8. Anggota merupakan personel komunitas yang terlibat dalam kegiatan latihan dan performa serta berpartisipasi dalam proses pembelajaran komunitas. Anggota ditempatkan di bawah naungan teknis karena fungsi utama anggota dalam struktur berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan teknis latihan dan penampilan.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas hasil temuan serta pembahasan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan selama proses penelitian terkait “Strategi Komunikasi Tutor Sebaya dalam *Peer Tutoring* di Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta.” Uraian dalam bab ini akan menjawab bagaimana strategi komunikasi diterapkan oleh tutor sebaya dalam proses bimbingan latihan di Muni, sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada penelitian ini. Pada penelitian ini, istilah tutor sebaya merujuk pada anggota Muni yang berperan sebagai pelatih atau pembimbing, yaitu anggota Muni yang memiliki jabatan sebagai teknis di Muni dan memiliki pengalaman musikal lebih sehingga bertugas memberikan arahan teknis maupun musikal kepada anggota lain. Sementara itu, istilah peserta merujuk pada anggota Muni yang mengikuti proses latihan atau bimbingan tersebut sebagai pihak yang menerima pendampingan dalam proses latihan.

Data temuan dan pembahasan akan dijelaskan serta dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pola komunikasi, interaksi, serta mekanisme *peer tutoring* yang berlangsung di komunitas tersebut. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada narasumber yang memiliki peran dan pengalaman langsung dalam kegiatan latihan serta proses pembelajaran di Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta. Adapun narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.1
Daftar Narasumber Penelitian

No	Nama Narasumber	Status	Umur
1.	Munif Chatami Kumoro	Tutor/Teknis	22
2.	Rakha Indrasta Firjatullah	Tutor/Teknis	22
3.	Muhammad Tinton	Tutor/Asisten Pelatih	21
4.	Al Baqir Agel Kusuma Radja	Tutor/Teknis	21
5.	Eky Ardianto	Peserta/Anggota	22
6.	Muhammad Aidin Az'ad	Peserta/Anggota	21
7.	Muhammad Surya Bayu Miftah	Peserta/Anggota	22
8.	Nadia Ma'wa Ismail	Peserta/Anggota	22

A. Temuan Penelitian

Bab ini memaparkan hasil temuan penelitian mengenai praktik dari strategi komunikasi yang digunakan dan pelaksanaan *peer tutoring* di Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta. Penyajian temuan disusun secara tematik untuk menunjukkan keterkaitan antara pola komunikasi yang terbangun, strategi komunikasi yang diterapkan tutor, serta bagaimana kedua aspek tersebut mendukung efektivitas praktik *peer tutoring* dalam konteks latihan hingga performa.

1. Gambaran Proses Latihan dan Perkembangan Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta

Muni merupakan komunitas pemain alat musik tiup logam (*brass*) yang beranggotakan mahasiswa dan alumni *marching band* dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Anggota yang tergabung dalam komunitas ini memiliki latar belakang yang beragam, namun sebagian besar pernah aktif di unit *marching band* kampus masing-masing. Selain mahasiswa aktif, terdapat juga alumni *marching band* yang masih ingin tetap bermain musik setelah menyelesaikan studi. Beberapa peserta lain juga berasal dari pemain orkestra yang memiliki keterkaitan dengan awal terbentuknya komunitas Muni. Bergabungnya peserta dalam komunitas ini biasanya berlangsung secara alami tanpa melalui proses seleksi formal yang ketat. Dalam penerimaan peserta baru, Muni lebih mengutamakan nilai kebersamaan serta sikap dalam bermusik dibandingkan kemampuan teknis semata. Calon peserta biasanya direkomendasikan oleh kakak tingkat atau alumni yang sudah lebih dulu bergabung di Muni. Melalui rekomendasi tersebut, anggota lama biasanya sudah memiliki gambaran mengenai kemampuan bermain maupun karakter calon peserta yang akan bergabung. Cara ini dianggap dapat membantu menjaga suasana komunitas tetap nyaman dan saling mendukung selama proses latihan berlangsung. Pendekatan yang tidak terlalu formal membuat peserta baru juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan komunitas.

Sebagian besar peserta Muni berada pada rentang usia sekitar 20 hingga 30 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa komunitas ini didominasi oleh kalangan mahasiswa dan alumni muda yang masih aktif dalam kegiatan bermusik. Keberagaman latar belakang anggota mempertemukan para pemain *brass* dari berbagai kampus dalam satu wadah yang bersifat nonformal dan lintas institusi.

Hingga saat ini jumlah anggota yang tercatat sekitar 90 orang, yang merupakan akumulasi anggota sejak komunitas ini berdiri pada tahun 2017. Meskipun jumlah anggota cukup banyak, tidak semua anggota terlibat dalam setiap kegiatan penampilan. Keterlibatan anggota biasanya dilakukan secara bergilir sesuai dengan kebutuhan acara. Dalam satu agenda penampilan, jumlah pemain yang terlibat umumnya berkisar antara 18 hingga 24 orang. Selain pemain, biasanya terdapat sekitar dua orang tim teknis yang membantu mendampingi proses latihan maupun pelaksanaan penampilan. Sistem rotasi ini membuat anggota memiliki kesempatan yang relatif merata untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sekaligus menambah pengalaman tampil.

Sebagai komunitas *brass ensemble* yang aktif, Muni secara rutin terlibat dalam berbagai kegiatan pertunjukan dan kolaborasi di Yogyakarta. Salah satu kegiatan yang diikuti adalah pertemuan komunitas marching band se-Yogyakarta yang mempertemukan berbagai unit marching band dari perguruan tinggi. Selain itu, Muni juga sering tampil dalam acara milad atau peringatan hari ulang tahun unit marching band kampus, serta konser pamit yang biasanya diselenggarakan oleh unit *marching band* yang akan mengikuti kompetisi. Dalam beberapa kesempatan, Muni juga menjalin kerja sama dengan pihak luar melalui kegiatan *workshop* musik dan diskusi edukatif, serta pembuatan konten musikal melalui media digital. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Muni menjadi bagian dari lingkungan komunitas *marching band* di Yogyakarta. Berbagai kegiatan penampilan tersebut didukung oleh proses latihan yang dilakukan secara cukup konsisten. Latihan menjadi tempat utama bagi anggota untuk mengembangkan kemampuan bermain, memperbaiki teknik, serta membangun kekompakan permainan. Selain itu, latihan juga menjadi ruang bagi anggota untuk saling bertukar pengalaman dan belajar bersama. Pelaksanaan latihan di Muni bersifat cukup fleksibel karena sebagian besar anggota memiliki kesibukan lain seperti perkuliahan, kegiatan *marching band* di kampus, maupun aktivitas pribadi masing-masing. Menjelang kegiatan penampilan tertentu, intensitas latihan biasanya meningkat dibandingkan latihan rutin. Pada masa persiapan penampilan, latihan dapat dilakukan beberapa kali dalam satu minggu dengan durasi yang lebih panjang. Tutor atau divisi teknis berperan dalam mengatur jalannya latihan serta memastikan seluruh anggota memahami materi yang sedang dipersiapkan. Tutor juga menjaga agar proses latihan tetap berjalan dengan baik sehingga kesiapan peserta menjelang penampilan dapat

terjaga. Sebelum latihan dimulai, anggota biasanya melakukan absensi kehadiran melalui grup komunikasi daring yang digunakan oleh komunitas.

Melalui absensi tersebut, anggota dapat mengetahui siapa saja yang akan hadir dalam latihan. Informasi kehadiran ini membantu tutor dalam mengatur pembagian bagian permainan serta menyesuaikan materi latihan dengan jumlah anggota yang hadir. Sistem absensi ini juga memudahkan proses koordinasi sebelum latihan dimulai. Tempat latihan Muni tidak menetap pada satu lokasi tertentu, melainkan berpindah-pindah menyesuaikan ketersediaan tempat yang dapat digunakan bersama. Latihan biasanya dilakukan di area kampus anggota atau ruang latihan yang memungkinkan untuk digunakan secara bersama-sama. Kondisi tersebut membuat anggota terbiasa berlatih dalam berbagai situasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi tempat latihan yang berbeda.



Gambar 3.1 – Absensi kehadiran latihan

Sumber: Dokumen Narasumber

Selama latihan berlangsung, interaksi antarpeserta terlihat cukup aktif dan tidak terlalu kaku. Selain mengikuti arahan tutor, peserta juga sering saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan memainkan bagian tertentu. Peserta yang lebih berpengalaman biasanya membantu mengingatkan tempo, posisi permainan, maupun teknik dasar kepada peserta lain yang masih membutuhkan bantuan. Tutor berperan sebagai pengarah latihan sekaligus membantu menjaga jalannya latihan tetap terarah, sementara peserta lain juga ikut berkontribusi melalui praktik saling membantu selama latihan berlangsung. Pola latihan seperti ini membuat proses belajar terasa lebih bersama-sama dan tidak hanya bergantung pada tutor saja. Selain kegiatan latihan dan penampilan, Muni juga memiliki identitas kebersamaan yang terlihat melalui yel-yel khas yang disebut “UCAK”. Yel-yel tersebut berasal dari salah satu anggota generasi awal dan masih digunakan hingga sekarang. Yel-yel ini biasanya dilakukan bersama sebelum atau sesudah kegiatan sebagai bentuk kebersamaan antaranggota. Keberadaan yel-yel tersebut menjadi simbol kedekatan yang memperlihatkan bahwa hubungan antaranggota tidak hanya sebatas latihan musik, tetapi juga sebagai bagian dari kebersamaan dalam komunitas.

2. Bentuk Komunikasi yang Digunakan

a. Komunikasi Tatap Muka dalam Sesi Latihan

Salah satu cara berkomunikasi yang paling sering digunakan di Muni adalah komunikasi tatap muka yang berlangsung secara langsung selama sesi latihan. Komunikasi ini terjadi ketika tutor dan peserta berada dalam satu ruang latihan yang sama sehingga proses penyampaian arahan, penjelasan materi, maupun koreksi permainan dapat dilakukan secara langsung. Dalam situasi latihan, tutor biasanya memberikan arahan terkait teknik permainan, tempo, maupun bagian lagu yang sedang dipelajari. Arahan tersebut disampaikan secara langsung kepada peserta sehingga peserta dapat segera memahami apa yang perlu diperbaiki dalam permainannya. Selain itu, komunikasi tatap muka juga memudahkan tutor untuk memberikan contoh permainan atau menunjukkan bagian tertentu dari materi latihan agar lebih mudah dipahami oleh peserta.

Interaksi yang terjadi secara langsung selama latihan juga membuat suasana komunikasi menjadi lebih terbuka. Peserta dapat dengan lebih mudah menyampaikan pertanyaan apabila ada bagian latihan yang belum dipahami. Dalam beberapa situasi, peserta juga dapat langsung

meminta tutor untuk mengulang penjelasan atau memberikan contoh kembali pada bagian yang dirasa masih sulit. Hal ini membuat proses latihan di Muni berlangsung secara lebih interaktif karena komunikasi tidak hanya berjalan satu arah, tetapi juga melibatkan respon dari peserta. Selain itu, komunikasi tatap muka juga membantu tutor untuk melihat secara langsung perkembangan permainan peserta selama latihan berlangsung. Tutor dapat mengamati bagaimana peserta memainkan instrumen, memahami kesulitan yang mereka alami, serta menyesuaikan cara penyampaian arahan agar lebih mudah diterima oleh peserta. Dengan demikian, komunikasi tatap muka menjadi saluran komunikasi yang sangat penting dalam mendukung proses bimbingan selama latihan di Muni.

b. Komunikasi melalui Media Sosial

Selain komunikasi secara langsung, anggota Muni juga memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana komunikasi dan penyebaran informasi. Media sosial yang digunakan oleh Muni adalah Instagram dan WhatsApp, namun keduanya memiliki fungsi yang berbeda dalam aktivitas organisasi.

Instagram lebih banyak digunakan sebagai media dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh Muni. Melalui Instagram, berbagai kegiatan seperti latihan, penampilan, maupun aktivitas lainnya diunggah sebagai bentuk dokumentasi organisasi. Selain itu, Instagram juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan Muni kepada publik. Dengan adanya akun Instagram tersebut, masyarakat luar dapat mengetahui profil, kegiatan, serta aktivitas yang dilakukan oleh MUNI. Dengan kata lain, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan dokumentasi kegiatan, tetapi juga sebagai media yang menunjukkan identitas dan keberadaan MUNI kepada masyarakat luas.

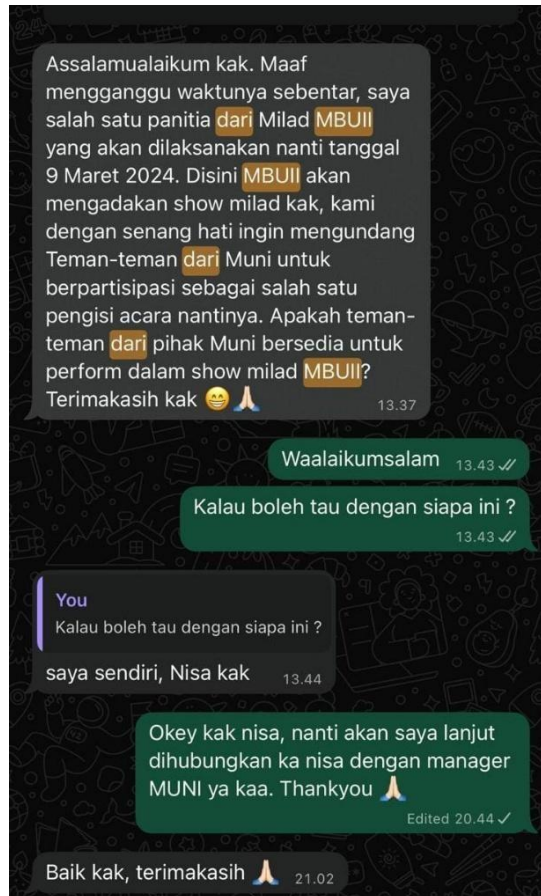
Sementara itu, WhatsApp lebih sering digunakan sebagai media komunikasi internal antar anggota. WhatsApp dimanfaatkan untuk berbagai keperluan yang berkaitan dengan koordinasi kegiatan Muni. Salah satu contohnya adalah digunakan untuk melakukan absensi sebelum latihan dimulai. Melalui grup WhatsApp tersebut, anggota dapat memberi informasi mengenai kehadiran mereka sehingga anggota lain tetap mengetahui siapa saja yang akan mengikuti latihan pada hari tersebut. Hal ini membantu anggota untuk tetap saling mengetahui kondisi dan kehadiran satu sama lain.



Gambar 3.2 – Profile Instagram Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta

Sumber: <https://www.instagram.com/muni.brass?igsh=MWFxMjlnZ2VyMWV3MQ==>

Selain untuk absensi, WhatsApp juga digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi penting lainnya, seperti pemberitahuan jadwal latihan, koordinasi kegiatan, serta penyampaian informasi apabila terdapat undangan dari pihak eksternal yang menginginkan Muni untuk tampil dalam suatu acara. Informasi tersebut biasanya dibagikan melalui grup WhatsApp agar dapat diketahui oleh seluruh anggota secara cepat.



Gambar 3.3 – Undangan Perform dari pihak eksternal

Sumber; Dokumentasi Narasumber

3. Langkah-langkah Tutor dalam Membimbing Peserta

Selama latihan, tutor biasanya tidak langsung masuk ke materi. Mereka lebih dulu melihat kondisi peserta, misalnya dengan menyapa atau menanyakan kabar sebelum latihan dimulai. Cara seperti ini membantu tutor mengetahui apakah peserta sudah siap atau belum untuk mengikuti latihan. Tutor juga berusaha menjaga cara berbicara tetap santai dan tidak terkesan menekan supaya peserta merasa nyaman menerima arahan. Tutor sadar bahwa setiap peserta punya latar belakang dan karakter yang berbeda. Karena itu mereka berusaha menyesuaikan gaya bicara agar tidak disalahartikan oleh peserta. Tutor berusaha tetap ramah dan tidak terdengar seperti sedang memarahi pemain.

“Orang Jogja identik dengan ya ramah-ramah begitu, halus. Ya begitu pembawaanya santai. Kalau di Muni ini terutama jangan sampai mengintimidasi player juga.”(Munif Chatami Kumoro, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Dari sisi peserta, mereka juga merasa tutor memang memperhatikan kondisi mereka sebelum latihan dimulai. Biasanya tutor menanyakan kabar atau kondisi kesehatan peserta. Kalau ada yang terlihat lelah atau kurang sehat, latihan biasanya dibuat lebih ringan. Peserta merasa cara tutor memperlakukan mereka membuat mereka merasa dihargai selama latihan.

“Tentu. Pasti sebelum latihan selalu ditanyakan apa kabar, teman-teman, misalkan ada yang sakit. Tutor pasti selalu meringankan latihannya, mungkin disuruh banyakin istirahat, ya nggak terlalu maksa dan juga kita kan bermain dari pengalaman juga ya.”(Muhammad Aidin Az’ad, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Berdasarkan dokumentasi kegiatan yang ditemukan melalui wawancara lanjutan dengan Munif Chatami Kumoro selaku tutor, cara tutor membangun kesiapan peserta terlihat pada kegiatan kolaborasi Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta dengan kanal YouTube **@Ceryneian and euphonium**, ketika penampilan dilakukan sekaligus dengan perekaman video. Situasi rekaman terasa berbeda dibanding latihan biasa karena peserta tahu permainan mereka akan direkam dan bisa ditonton kembali. Sebelum rekaman dimulai, tutor biasanya memastikan kondisi peserta terlebih dahulu, misalnya dengan menanyakan kesiapan mereka dan memastikan tidak ada yang terlalu lelah. Tutor juga mengingatkan bahwa kesalahan selama latihan adalah hal yang wajar supaya peserta tidak terlalu tegang saat rekaman.



Gambar 3.4 – Gladi Bersih untuk memastikan kesiapan mental sebelum proses rekaman

Sumber; Dokumentasi Narasumber

Selain itu, tutor juga berusaha mencairkan suasana dengan mengajak peserta ngobrol santai sebelum rekaman dimulai. Tutor kadang memberi pertanyaan kecil atau membahas hal-hal ringan supaya peserta bisa lebih rileks dan fokus.

“Biasanya menanyakan. Hari ini habis ngapain aja gitu. Aman nggak atau nggak. Berarti ada basah-basih mungkin ya. Ada basah-basihnya juga, ada masuk ke hobi-hobi mereka yang lain gitu lah.” (Rakha Indrasta Firjatullah, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Selama latihan berlangsung, tutor selalu menyesuaikan situasi. Saat menjelaskan materi, tutor biasanya memberikan instruksi dengan jelas supaya latihan bisa berjalan lancar. Namun kalau ada peserta yang terlihat belum paham, tutor memberi kesempatan untuk bertanya sebelum latihan dilanjutkan. Tutor juga sering memastikan kembali apakah penjelasan yang diberikan sudah dipahami oleh peserta.

“Pastinya lebih di pastikan lagi ke peserta, ke teman-teman player ataupun ke teman-teman tutor apa yang disampaikan masuk engga ke teman-teman..” (Al Baqir Agel Kusuma Radja, Tutor/Teknis, Wawancara, Sabtu 10 Januari 2026).

Peserta merasa komunikasi selama latihan berlangsung dua arah sehingga suasana latihan terasa lebih santai dan tidak kaku. Tutor memberi ruang bagi peserta untuk bertanya atau menyampaikan pendapat jika ada bagian yang belum dipahami. Kesempatan seperti ini membuat peserta merasa lebih terlibat dalam latihan dan tidak sekadar mengikuti instruksi. Peserta pun lebih berani bertanya ketika mengalami kesulitan karena merasa pendapat mereka tetap didengarkan oleh tutor.

“Ya, bersifat dua arah. Selama ini nggak pernah merasakan mereka berpendapat sendiri gitu nggak, kayaknya.” (Nadia Ma’wa Ismail, Peserta/Anggota, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Cara tutor membimbing peserta terlihat pada kegiatan *coach clinic marching band* yang diadakan di UPN Veteran Yogyakarta bersama Yamaha. Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi peserta untuk mendapat materi baru sekaligus menunjukkan bagaimana tutor mendampingi proses latihan.



Gambar 3.5 – Poster *Brass Talk & Workshop*

Sumber: <https://www.instagram.com/p/C1EvMFcv-82/?igsh=MWxhc3lvdnpkeHFpNg==>

Workshop diisi oleh Eric Awuy dengan materi tentang pemilihan alat *brass* dan teknik bermain. Setelah penyampaian materi selesai, tutor memastikan peserta sudah memahami penjelasan yang diberikan. Beberapa peserta diminta menjelaskan kembali bagian yang dipelajari atau mencoba mempraktikkannya secara langsung. Cara ini membantu tutor melihat sejauh mana peserta memahami materi. Tutor membantu peserta saat mencoba atau mengecek instrumen sambil mengingatkan kembali hal-hal yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pendampingan seperti ini membuat peserta merasa lebih diperhatikan dan membantu mereka memahami penggunaan instrumen *brass* secara langsung.



Gambar 3.6 – Tutor kembali mendampingi peserta setelah materi disampaikan

Sumber: <https://www.instagram.com/reel/C1OPVDLrF9B/?igsh=MTRpeWpsazAyZWZ5bQ==>

Selama latihan, tutor menyesuaikan cara menjelaskan materi sesuai kondisi peserta. Tutor tidak menggunakan cara yang sama untuk semua orang karena kemampuan peserta berbeda-beda. Peserta yang masih kesulitan biasanya diberi penjelasan lebih rinci dan contoh langsung sampai mereka memahami bagian yang dilatih. Tutor sering mengulang bagian tertentu jika masih ada peserta yang belum menguasainya. Peserta yang sudah lebih mahir biasanya diberi arahan singkat lalu diberi waktu lebih banyak untuk berlatih mandiri.



Gambar 3.7 – Tutor memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya

Sumber: Dokumentasi Narasumber

Tutor menyesuaikan suasana latihan dengan membedakan waktu yang lebih formal dan lebih santai. Pada bagian awal seperti pemanasan, suasana latihan lebih serius karena peserta perlu fokus mengikuti arahan. Setelah itu suasana latihan menjadi lebih santai sehingga peserta merasa lebih nyaman.

“Kan ada beda di pemanasan itu biasanya formal. Kalau di setelah itu baru santai. Nah itu teman-teman udah paham sih semua. Kalau membatasi itu membatasi formal sama santai..” (Muhammad Tinton, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Menurut peserta, Tutor menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter peserta. Ada peserta yang lebih cocok dilatih dengan cara tegas, sementara ada yang lebih nyaman dengan pendekatan santai.

“Biasanya dari tutor menyesuaikan komunikasi dengan karakteristiknya anggota. Misalkan hal kecilnya dari anggota yang perempuan sama yang cowok, itu ada sedikit beda. Misalkan di cowok ada yang orangnya pengen kalau dilatih ini harus keras. Nah dia menyesuaikan dengan kerasnya itu, dan kalau ada yang mau dilatih dengan mudah atau dilatih dengan yang mungkin lembut-lembut ya..”(Muhammad Aidin Az’ad, Peserta/Anggota, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

“Kalau ada bagian yang susah, biasanya diajarin juga gimana caranya, bukan Cuma dituntut, tapi dijelaskan tekniknya.” (Muhammad Surya Bayu Miftah, Peserta/Anggota, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Berdasarkan keterangan informan Muhammad Tinton selaku tutor atau asisten pelatih di Muni, Muni pernah beberapa kali mengisi penampilan pada kegiatan konser pamit *marching band* di beberapa universitas di Yogyakarta yang biasanya dilaksanakan beberapa hari sebelum kompetisi dimulai. Penampilan ini menjadi semacam simulasi lomba yang disaksikan oleh pelatih, alumni, dan tamu undangan dari berbagai institusi. Karena penampilan ini cukup penting, jumlah pemain yang diturunkan biasanya lebih banyak dibandingkan penampilan biasa. Penambahan jumlah pemain dilakukan supaya suara tiap instrumen terdengar lebih penuh dan penampilan terasa lebih kuat. Kondisi ini membuat tutor perlu menyesuaikan cara mengatur latihan karena kemampuan pemain yang terlibat tidak semuanya sama. Tutor harus memastikan semua pemain bisa mengikuti materi latihan meskipun tingkat kemampuan mereka berbeda-beda.



Gambar 3.8 – Alumni *Marching Band* UII di Konser Pamit HB CUP 2024

Sumber: Dokumentasi Narasumber

Peran tutor terlihat saat menyusun posisi pemain menjelang konser pamit. Tutor lebih dulu mengelompokkan peserta berdasarkan kesiapan bermainnya. Peserta yang sudah lebih

menguasai materi ditempatkan berdampingan dengan peserta yang masih butuh bantuan supaya bisa saling membantu selama latihan. Dalam beberapa sesi, tutor meminta peserta yang lebih berpengalaman untuk ikut memperhatikan permainan teman di sebelahnya, misalnya mengingatkan tempo, posisi napas, atau ketepatan masuk nada saat bagian tertentu diulang. Dengan jumlah pemain yang lebih banyak, pendampingan tidak hanya dilakukan oleh tutor, tetapi juga dibantu oleh peserta yang kemampuannya sudah lebih baik. Dengan pembagian tugas tersebut membuat latihan tetap berjalan lancar karena peserta yang masih kesulitan bisa langsung dibantu oleh teman di sebelahnya tanpa harus menunggu tutor. Tutor tetap bisa fokus mengawasi jalannya latihan secara keseluruhan.



Gambar 3.9 – Peserta yang lebih mahir membantu teman sebayanya

Sumber: Dokumentasi Narasumber

4. Hubungan antara Tutor dan Peserta yang Terjalin

a. Sikap Responsif Tutor

Kejelasan tujuan dan partisipasi peserta dalam latihan terlihat sejak awal sesi. Biasanya di awal pertemuan tutor menjelaskan dulu tentang penampilan yang akan diikuti, mulai dari jenis acara, teknis latihan, sampai lagu yang akan dimainkan. Dari penjelasan itu peserta jadi tahu tujuan latihan dan target yang ingin dicapai di setiap pertemuan. Selama latihan berlangsung,

tutor juga sering mengingatkan kembali tujuan tersebut supaya semua peserta tetap punya pemahaman yang sama tentang bagian yang sedang dilatih. Keterbukaan juga terlihat dari cara tutor menanggapi ide atau saran dari peserta. Kalau ada peserta yang memberi usulan, tutor biasanya tidak langsung menolak atau menerima begitu saja, tetapi ide tersebut dicoba dulu dalam latihan untuk melihat hasilnya. Kalau ternyata membantu permainan jadi lebih baik, ide itu bisa dipakai sebagai bagian dari latihan. Dengan cara seperti ini, peserta merasa punya kesempatan untuk ikut terlibat, jadi komunikasi yang terjadi tidak hanya dari tutor saja tetapi juga dari peserta.

Suasana komunikasi yang tidak berjarak juga terasa dari interaksi santai di luar latihan, seperti makan bersama atau ngobrol ringan antara tutor dan peserta. Kedekatan seperti ini membuat peserta merasa lebih nyaman sehingga arahan dari tutor lebih mudah diterima. Untuk memastikan semua sudah paham, tutor biasanya menanyakan kembali setelah memberikan arahan, sambil melihat langsung apakah masih ada peserta yang terlihat bingung. Kalau masih ada yang belum paham, tutor akan mengulang penjelasan sampai semua peserta mengerti bagian latihan yang sedang dipelajari.

“Biasanya kalau ada yang ngasih saran, itu diajak diskusi dulu sih. Sarannya gimana, karena lebih ngebantu juga. Kadang diskusinya kalau emang sejalan sama-sama bisa nerima, dan kalau ada temen-temennya itu langsung disuruh aja, dia ikut ngajarin juga ke temen-temannya yang lain. Jadi idenya nggak stop di dia.” (Rakha Indrasta Firjatullah, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Dari sisi peserta, keterbukaan komunikasi tutor terasa dari kebiasaan tutor yang biasanya langsung menjelaskan tujuan dan arahan latihan sejak awal pertemuan. Dari penjelasan itu, peserta jadi tahu target apa yang ingin dicapai dan bagaimana langkah-langkah latihan yang akan dilakukan, karena sudah dijelaskan dari awal, peserta merasa lebih siap mengikuti latihan dan tidak terlalu bingung saat menerima instruksi. Peserta juga merasakan kalau komunikasi selama latihan berjalan dua arah. Tutor memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya, menyampaikan kebingungan, atau memberi pendapat tentang materi latihan, dan biasanya pertanyaan tersebut langsung ditanggapi. Cara tutor menjelaskan juga terasa santai, jadi lebih mudah dipahami. Dalam suasana seperti itu, peserta merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi dan tidak khawatir terjadi kesalahpahaman selama latihan berlangsung.

“Dari setiap latihan tutor selalu terbuka, hari ini tujuan latihanya apa dan nanti bakal gimana, jadi tujuannya selalu dikasih tahu di awal.” (Muhammad Aidin Az’ad, Peserta/Anggota, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Hal ini juga terlihat dari hasil pengamatan saat latihan persiapan penampilan untuk acara HUT *Marching Band* UPN Veteran Yogyakarta pada Bulan November 2025. Pada penampilan tersebut, pemain *brass* yang ikut tidak hanya berasal dari peserta Muni saja, tetapi juga ada tambahan pemain dari beberapa *marching band* universitas lain. Mereka dilibatkan untuk menambah jumlah pemain *brass* sekaligus membantu membuat kualitas permainan jadi lebih kuat dan lebih meriah.



Gambar 3.10 – HUT *Marching Band* UPN Veteran Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Narasumber

Keterbukaan komunikasi juga terlihat waktu tutor melakukan pengecekan satu per satu terhadap teknik *embouchure* dan pernapasan pemain. Dalam latihan gabungan seperti ini, tutor biasanya lebih aktif memberi arahan teknis sambil mengajak semua peserta, termasuk pemain dari luar Muni, untuk menyampaikan kesulitan yang mereka rasakan. Beberapa peserta lalu menceritakan kendala yang mereka alami, terutama saat memainkan nada-nada tinggi yang butuh kontrol udara lebih stabil. Peserta yang merasa kesulitan biasanya langsung mencoba memainkan bagian yang dimaksud, lalu tutor memperhatikan dan memberi penjelasan tambahan. Tutor juga memberi kesempatan kepada pemain lain untuk ikut berbagi pengalaman atau memberi masukan. Suasana latihan jadi terasa seperti diskusi bersama, bukan hanya mendengarkan arahan dari tutor.

Tutor menjawab pertanyaan peserta sambil memperagakan teknik yang diperlukan, sehingga semua bisa langsung melihat contohnya. Lewat cara seperti ini, latihan terasa lebih hidup dan peserta baru juga jadi lebih mudah merasa diterima dalam latihan gabungan tersebut.



Gambar 3.11 – Proses latihan untuk HUT UPN Veteran Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Observasi

b. Upaya Tutor Memahami Kemampuan dan Kesulitan Peserta

Hal ini berkaitan dengan empati tutor yang biasanya terlihat dari cara mereka memperhatikan peserta selama latihan. Tutor tidak hanya mendengar apa yang disampaikan peserta, tapi juga melihat tanda-tanda seperti wajah yang terlihat bingung, kesalahan yang berulang saat membaca partitur, atau permainan yang mulai tidak fokus. Dari situ tutor biasanya langsung menanyakan kesulitan yang sedang dialami. Dengan cara seperti ini, tutor bisa tahu bagian mana yang perlu dijelaskan lagi sehingga peserta tidak dibiarkan berlatih dalam keadaan belum benar-benar paham materi. Tutor juga berusaha menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi peserta yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Arahan biasanya disampaikan dengan cara yang santai dan tidak menekan, supaya peserta tetap merasa nyaman meskipun materi yang dilatih cukup menantang. Suasana latihan yang ringan seperti ini

membantu mengurangi kemungkinan terjadinya ketegangan dan membuat tutor lebih mudah menyesuaikan cara berbicara sesuai kondisi peserta saat latihan berlangsung.

Ketika ada peserta yang mengalami kesulitan memainkan bagian tertentu, tutor biasanya mencoba memahami dulu letak kesulitannya sebelum memberi arahan lebih lanjut. Kalau bagian latihan terasa terlalu sulit, tutor bisa menyederhanakan atau menyesuaikan materi langsung di tempat supaya peserta tetap bisa mengikuti latihan dengan lebih percaya diri. Dalam beberapa situasi, tutor juga sering memberi kalimat-kalimat penyemangat agar peserta tetap mau mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan.

“Ketika ada materi sulit pelatih juga validasi dari depan, misal materi agak susah jadi pelatih harus memahami kesulitan terlebih dahulu dari awal. Jika ada yang memang kesulitan dan sulit diatasi kami bisa sedikit menyederhanakan dan merevisi materi tersebut ditempat pada saat itu juga.” (Munif Chatami Kumoro, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Dari pengalaman peserta, mereka merasa tutor bisa memahami kondisi mereka Ketika menghadapi kesulitan latihan. hal ini dirasakan saat tutor dapat mengenali bagian teknik yang belum dikuasai, kemudian memberikan arahan dan masukan yang membantu peserta menemukan cara yang lebih tepat untuk memainkannya.



Gambar 3.12 – Tutor memberi arahan peserta saat kesulitan bermain

Sumber: Dokumentasi Narasumber

Peserta merasa kalau setiap kesulitan yang muncul biasanya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi langsung ditanggapi oleh tutor dengan penjelasan yang disesuaikan dengan kebutuhan

mereka. Peserta juga merasakan suasana komunikasi selama latihan tidak terasa menekan. Cara tutor berbicara yang santai dan bisa menyesuaikan dengan kondisi kelompok membuat peserta jadi lebih berani untuk bertanya dan menyampaikan kebingungan yang mereka rasakan. Keberanian untuk bertanya dan menyampaikan kesulitan itu muncul karena peserta merasa selalu mendapat respons langsung dari tutor ketika mengalami masalah. Dengan begitu, peserta merasa lebih terbantu dan tidak ragu untuk menyampaikan kesulitan yang mereka alami selama latihan.

“Tutor mampu membaca dan merasakan kondisi player, Karena mereka juga pernah jadi player kan. Misal waktu kalau niup itu kan kelihatan ya, tiupan kita tuh jelek kalau misalnya lagi capek. Jadi, misalnya kalau tiupannya udah ga jelas bunyinya, bibirnya berarti udah capek gitu. Jadi tutor pasti sadar gitu.” (Nadia Ma’wa Ismail, Peserta/Anggota, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Berdasarkan dokumentasi kegiatan yang ditemukan melalui wawancara lanjutan informan dari Muni yaitu Munif Chatami Kumoro selaku teknis atau tutor, situasi empati tutor terlihat secara jelas pada saat kegiatan kolaborasi Muni *Brass Ensemble Band Yogyakarta* dengan kanal YouTube *@Cerynein and Euphonium* dengan membawakan lagu *Just Call My Name*.



Gambar 3.13 – Muni kolaborasi dengan *@Cerynein and Euphonium*

Sumber: <https://youtu.be/EDzMQSMhWTo?si=9DJt3srksNQ8YwgQ>

Waktu penampilan dilakukan sambil direkam video, suasananya terasa sedikit berbeda bagi peserta. Proses rekaman membuat tekanan jadi lebih terasa, karena setiap kesalahan bisa terdengar lebih jelas dan kadang harus diulang beberapa kali pengambilan gambar. Sebelum

rekaman dimulai, tutor biasanya melihat dulu kesiapan peserta dan menanyakan bagian mana yang masih terasa sulit. Tutor juga kadang menyesuaikan atau menyederhanakan beberapa bagian latihan yang dianggap terlalu sulit supaya peserta bisa memainkannya dengan lebih percaya diri. Cara tutor yang mencoba memahami kesulitan peserta sebelum penampilan membuat suasana menjelang rekaman terasa lebih tenang. Peserta tidak hanya dituntut bermain dengan baik, tetapi juga dibantu supaya tidak terlalu tegang saat rekaman berlangsung. Peserta juga merasa tutor cukup peka melihat kondisi mereka, seperti saat mulai terlihat lelah atau tegang, lalu tutor menyesuaikan arahan latihan supaya peserta tetap bisa tampil dengan baik selama proses rekaman.

c. Dukungan Tutor untuk Peserta

Selain itu, hubungan antara tutor dan peserta di latihan Muni juga terasa dari adanya dukungan satu sama lain. Dukungan ini terlihat dari cara tutor memberi apresiasi dan menjaga suasana latihan tetap positif, baik lewat ucapan maupun lewat sikap. Biasanya tutor memberi apresiasi dengan kalimat-kalimat sederhana yang menunjukkan kalau permainan peserta sudah ada perkembangan, sekaligus memberi gambaran seperti apa standar permainan yang diharapkan. Dengan cara seperti itu, peserta bisa tahu kemampuan mereka sudah sampai di mana dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki, tanpa merasa tertekan. Dukungan lainnya terlihat dari hal-hal kecil yang dilakukan tutor, seperti mengangguk atau memberi isyarat jempol ketika peserta berhasil memainkan bagian tertentu dengan baik. Kalau terjadi kesalahan atau kesalahpahaman teknis, tutor biasanya tidak langsung menegur dengan keras, tetapi lebih memilih menjelaskan ulang instruksi dengan lebih jelas. Hal ini membuat suasana latihan tetap nyaman dan tidak menimbulkan ketegangan antarpeserta. Dalam proses latihan tutor juga jarang terlihat marah dan lebih sering menggunakan cara berbicara yang interaktif, sehingga latihan terasa lebih aman dan nyaman secara perasaan.

Dari sisi peserta, mereka merasa apabila hubungan dalam satu tim harus tetap kompak, bukan hanya saat latihan tapi juga di luar latihan. Kebersamaan biasanya tetap terjaga lewat kebiasaan berkumpul atau ngobrol santai bersama. Dari situ hubungan yang terjalin tidak hanya sebatas antara tutor dan peserta, tetapi juga sebagai sesama anggota Muni yang saling dekat.

“Jadi dari tutor maksain buat selalu bergaulah sama teman-teman saling kenal, satu sama lain. Jadi awal pertama kali join itu dikasih challenge harus hafal semua nama-nama peserta lain. Dan setelah itu makan bareng setelah latihan.”
(Muhammad Aidin Az’ad, Peserta/Anggota, Wawancara, Rabu 19 November 2025).



Gambar 3.14 – Kumpul bersama setelah latihan

Sumber: Dokumentasi Narasumber

Hal ini diperkuat dari hasil pengamatan saat persiapan penampilan untuk acara HUT *Marching Band* UPN Veteran Yogyakarta. Waktu latihan untuk kegiatan ini terasa lebih singkat dibandingkan biasanya. Kalau biasanya latihan bisa sampai tiga kali dalam seminggu, untuk penampilan ini hanya dilakukan sekitar dua kali seminggu. Karena persiapannya terasa lebih mendadak, koordinasi antar peserta jadi lebih sering dilakukan. Tutor dan peserta sama-sama berusaha saling mendukung supaya target penampilan tetap bisa tercapai.

Tutor disini lebih sering memberi apresiasi dan semangat kepada peserta sebelum menyampaikan bagian yang perlu diperbaiki. Cara ini membantu menjaga kesiapan peserta yang harus menyesuaikan diri dengan waktu latihan yang terbatas. Komunikasi antarpeserta juga terasa lebih intens, baik saat latihan maupun di waktu jeda latihan, di mana mereka saling membantu mengingatkan bagian permainan yang masih belum tepat. Suasana latihan jadi terasa lebih kompak dan saling mendukung, karena semua anggota sadar kalau waktu persiapan yang terbatas hanya bisa diatasi dengan kerja sama yang lebih erat.

“Dalam setiap tutor mengajar. Tutor elalu kasih apresiasi dan validasi dulu untuk peserta. Terus kalau emang ada kurang, perbaikannya di akhir. Jadi memang selalu awali dengan pujian..” (Rakha Indrasta Firjatullah, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Selain memberikan apresiasi selama latihan, dukungan juga terlihat dari kebiasaan tutor yang sering mengucapkan terima kasih kepada anggota yang tetap meluangkan waktu untuk datang latihan. Apalagi kegiatan ini sifatnya sukarela dan waktu persiapannya juga cukup singkat. Ucapan sederhana seperti itu membuat suasana terasa lebih akrab dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar peserta.

“Setelah latihan itu tutor bilang terima kasih karena sudah datang, menyempatkan waktu buat latihan walaupun tidak ada bayaran gitu istilahnya. Jadi secara sukarela peserta bakal datang tanpa bayar karena memang suka dengan kegiatan tersebut.” (Muhammad Surya Bayu, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

5. Tantangan dalam Menjaga Hubungan antara Tutor dan Peserta

Selama proses latihan di Muni, ada satu tantangan yang cukup terasa, yaitu bagaimana tutor dan peserta bisa tetap saling menghargai satu sama lain. Hal ini muncul karena sebagian besar tutor dan peserta di Muni usianya tidak jauh berbeda. Mereka sama-sama masih berada di usia muda, sehingga suasana saat latihan sering terasa lebih santai dan akrab. Karena usianya hampir sama, hubungan antara tutor dan peserta juga terasa lebih seperti teman. Saat latihan berlangsung, mereka tidak hanya berlatih bersama, tetapi juga sering berdiskusi, saling memberi pendapat, bahkan kadang bercanda satu sama lain.

“Senang berada di Muni karena berbeda sama tempat latihan seperti di unit resmi atau universitas, di Muni lebih nyantai mulai dari penyampaian materi hingga proses latihannya.” (Muhammad Aidin Az’ad, Peserta/Anggota, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Di satu sisi hal ini membuat suasana latihan terasa lebih nyaman dan tidak kaku. Namun di sisi lain, kondisi seperti ini juga bisa menjadi tantangan. Ketika banyak orang dengan usia yang sama berkumpul, tentu setiap orang memiliki karakter dan cara berpikir yang berbeda. Kadang ada yang lebih santai, ada juga yang lebih serius saat latihan. Perbedaan cara berpikir ini terkadang membuat muncul perbedaan pendapat. Jika tidak disikapi dengan baik, hal tersebut bisa menimbulkan kesalahpahaman kecil di antara tutor dan peserta.

Situasi ini sedikit berbeda jika dibandingkan dengan tempat latihan yang memiliki pelatih tetap. Biasanya dalam situasi seperti itu ada satu orang yang jelas berperan sebagai pengarah latihan. Peserta cenderung mengikuti arahan yang diberikan karena posisi pelatih tersebut memang menjadi pemimpin dalam latihan. Sementara itu di Muni, hubungan antara tutor dan peserta terasa lebih setara karena usia mereka tidak jauh berbeda. Karena itulah, menjaga sikap saling menghargai menjadi hal yang cukup penting dalam latihan di Muni. Baik tutor maupun peserta perlu sama-sama menjaga cara berkomunikasi agar suasana latihan tetap nyaman. Tutor tetap berusaha membimbing jalannya latihan, sementara peserta juga berusaha menghargai arahan yang diberikan.

“selayaknya makhluk sosial saja, jadi saling menghargai. Di marching band setiap anggotanya pasti punya kemampuan yang berbeda-beda juga, hal itu juga menjadi salah satu acuan di Muni untuk saling menghargai satu sama lain.” (Munif Chatami Kumoro, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

6. Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya

a. Pelaksanaan Latihan yang Bersifat Informal

Proses belajar sesama membuat suasana latihan jadi terasa lebih santai tapi tetap fokus sama tujuan latihan. Interaksinya nggak selalu kaku, malah sering diselingi obrolan ringan, candaan, dan pendekatan yang lebih personal supaya peserta bisa lebih akrab satu sama lain. Karena suasananya nggak terlalu formal, peserta jadi lebih nyaman ikut latihan. Mereka juga jadi nggak sungkan buat ngulang bagian yang belum paham atau minta penjelasan lagi ke tutor. Selain bikin lebih nyaman, suasana yang santai ini juga bikin kerja sama antar peserta jadi lebih terasa.

Tutor biasanya tetap aktif berkeliling buat lihat perkembangan latihan, nanya kendala yang dialami peserta, dan langsung ngasih masukan. Cara komunikasi seperti ini bikin latihan terasa lebih bareng-bareng, karena anggota merasa diperhatikan dan didampingi selama proses latihan. Di awal latihan, tutor biasanya juga mengingatkan soal pentingnya ngatur ritme latihan supaya suasana bisa menyesuaikan dengan materi yang lagi dipelajari. Kadang latihan bisa terasa lebih serius kalau lagi ngejar materi, tapi setelah itu suasananya diusahakan balik lagi jadi lebih santai supaya peserta tetap nyaman mengikuti latihan.

“Mungkin memang ada yang dimana tuh kejadian memang harus formal banget nih. Terus nanti santai. Biasanya lebih ke arah menyesuaikan ritme latihan. Mungkin Muni tuh cenderungnya lebih santai sih dibanding latihan unit. Jadi gak saklek.. Jadi gak yang harus siap, harus up gitu-gitu. Dilaksanakan senyaman mungkin..” (Rakha Indrasta Firjatullah, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan latihan, tutor juga tetap menjaga suasana santai dengan menetapkan target waktu dan capaian latihan yang jelas agar proses latihan berjalan sesuai rencana. Penetapan timeline latihan ini menunjukkan bahwa suasana informal tetap diiringi dengan pengelolaan latihan yang terstruktur.

“Ketika lagi latihan tutor pastinya punya target di jam-jam tertentu harus ngapain. Terus di waktu ini mungkin bahas pemanasan itu berapa menit, berapa lama. Terus masuk ke materi itu berapa lama.” (Al Baqir Agel Kusuma Radja, Tutor/Teknis, Wawancara, Sabtu 10 Januari 2026).

Pada bagian akhir, menurut peserta, suasana latihan yang santai tetapi tetap memiliki target membuat mereka merasa lebih nyaman sekaligus memahami bahwa setiap latihan memiliki tujuan yang harus diselesaikan.

“Santai tapi tujuannya ada deadline yang harus dikejar, terus target per setiap latihan tuh ada. Meskipun tetap santai, itu tujuannya harus selesai.” (Muhammad Surya Bayu Miftah, Peserta/Anggota, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Penerapan *peer tutoring* terasa membantu peserta lebih paham materi sekaligus bikin mereka lebih semangat ikut latihan. Waktu ada peserta yang kesulitan memahami materi, tutor biasanya ngasih penjelasan tambahan dengan bahasa yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Cara ini bikin peserta lebih cepat ngerti karena penjelasannya datang dari sudut pandang sesama anggota yang punya pengalaman latihan yang mirip. Selain membantu pemahaman, komunikasi yang suportif dari tutor juga bikin semangat latihan tetap terjaga, terutama saat peserta mulai capek atau kehilangan fokus. Tutor sering ngasih dukungan lewat kata-kata penyemangat, apresiasi, atau dorongan supaya peserta tetap percaya diri dan nggak mudah menyerah waktu menghadapi kesulitan latihan.

b. Kedekatan yang Terjalin dari Bimbingan Teman Sebaya

Dalam setiap sesi latihan Di Muni, hubungan antara tutor dan peserta lebih terasa seperti sesama teman latihan yang punya tujuan sama. Walaupun tutor punya tanggung jawab membantu jalannya latihan, mereka tetap dianggap sebagai sesama pemain yang sama-sama belajar dan berkembang. Suasana seperti ini membuat komunikasi terasa lebih santai karena peserta tidak merasa berada di posisi yang lebih rendah. Peserta jadi lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya, atau meminta bantuan saat mengalami kesulitan selama latihan. Kesetaraan hubungan ini juga terlihat dari cara tutor menyampaikan arahan. Dengan cara seperti itu, komunikasi yang terjadi tidak hanya berisi arahan dari tutor, tetapi peserta juga punya kesempatan untuk ikut berkontribusi dalam latihan. Pola hubungan sebaya seperti ini terlihat cukup konsisten di setiap latihan.

Dari hasil observasi dan keterangan informan, hampir setiap latihan biasanya diawali dengan diskusi singkat tentang bagian materi yang perlu diperbaiki. Tutor tidak langsung memberi instruksi sepihak, tetapi mengajak peserta memahami dulu tujuan perbaikan yang akan dilakukan. Situasi seperti ini membuat peserta melihat bahwa proses koreksi adalah bagian dari belajar bersama, bukan karena ada perbedaan posisi antara tutor dan peserta.

“Dalam hal teknis tutor cukup menyampaikan koreksi yang memang perlu, efektif, tidak perlu yang berlebihan., Jadi, sewajarnya aja.” (Munif Chatami Kumoro, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Selain itu, kesetaraan hubungan juga dilihat dari praktik pengambilan keputusan latihan yang biasanya diawali melalui forum diskusi kecil antarpeserta sebelum arahan teknis disampaikan secara resmi. Asisten pelatih menjelaskan bahwa sebelum memberikan intruksi, mereka terlebih dahulu mendiskusikan alternatif pendekatan yang dianggap paling sesuai agar keputusan yang diambil tetap melibatkan pandangan peserta lain.

“Karena asisten pelatih sama-sama dari sisi player, jadi biasanya forum dulu, misalnya ini mending gini aja, atau gimana nanti keputusannya, baru disampaikan.” (Muhammad Tinton, Tutor/Asisten Pelatih, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Dari perspektif peserta, suasana latihan yang tidak hierarkis tersebut dirasakan melalui sikap saling menghargai antarpeserta, baik antara tutor, asisten pelatih, maupun peserta.

Peserta menilai bahwa interaksi yang terbangun selama latihan berlangsung membuat mereka tidak merasa berada pada posisi yang lebih rendah, sehingga lebih nyaman berinteraksi dan menyampaikan pendapat.

“Memang dari awal teman-teman saling menghargai posisi ya. Jadi Alhamdulillah sejauh ini gak ada sampai yang mau buat rendah atau sampai gak senang hati.” (Muhammad Aidin Az’ad, Peserta/Anggota, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Terdapat keberhasilan dan dampak *peer tutoring* yaitu bisa terlihat dari kedekatan antarpeserta yang terbentuk selama latihan, yang akhirnya berpengaruh ke kualitas penampilan. Peserta yang sudah terbiasa berkomunikasi dengan berbagai unit jadi lebih rileks saat tampil, sehingga performa yang ditunjukkan biasanya bisa lebih maksimal.

“Jadi pada saat keakraban terbentuk, biasanya penampilan itu jauh lebih plong sih, lebih lega nampilnya, lebih bagus penampilannya. Terus after penampilan orang-orangnya lebih lega.” (Rakha Indrasta Firjatullah, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).



Gambar 3.15 – Kedekatan sesama tutor dan peserta Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Narasumber

Selain itu, keberhasilan *peer tutoring* juga dapat dilihat dari konsistensi proses latihan yang berdampak pada pencapaian teknis peserta. Proses latihan yang berjalan baik melalui pendampingan sesama peserta meningkatkan kemungkinan tercapainya performa yang optimal, meskipun faktor lain seperti kondisi panggung tetap dapat memengaruhi hasil akhir.

“Parameter untuk bisa terlihat berhasil? Nah, pasti keberhasilan ini terutama diukur dari pencapaian teknis penampilan mereka ya, atau latihan ya. Jadi kalau penampilan mereka bagus dan sebelumnya melibatkan virtual touring tadi, berarti virtual touring ini memang efektif untuk menunjang penampilan yang maksimal.” (Munif Chatami Kumoro, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

7. Kelebihan dan kekurangan dalam Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya

Kelebihan dari pelaksanaan Bimbingan bersama teman sebaya di Muni adalah suasana belajar yang terasa lebih santai. Karena yang membantu menjelaskan materi adalah teman sendiri sebagai tutor, para peserta biasanya merasa lebih nyaman untuk bertanya ketika ada hal yang belum mereka pahami. Selain itu, komunikasi antara tutor dan peserta juga terasa lebih mudah. Kadang tutor menjelaskan materi dengan cara yang lebih sederhana dan menggunakan bahasa yang lebih santai, sehingga peserta bisa lebih cepat mengerti. Bimbingan Teman Sebaya juga membantu meningkatkan rasa percaya diri, terutama bagi tutor. Dengan menjelaskan materi kepada peserta tersebut, tutor bisa melatih kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan materi. Di sisi lain, peserta juga menjadi lebih berani untuk bertanya tanpa merasa terlalu canggung. Kegiatan ini juga menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara tutor dan peserta karena mereka saling membantu dalam proses belajar, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif.

“Memang dari komunikasi tutornya positif, alhasil kita tidak ada yang minder atau merasa rendah banget. Komunikasinya memang selalu positif dan saling menghargai.” (Muhammad Aidin Az’ad, Peserta/Anggota, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

Namun, di balik kelebihan tersebut, penerapan Bimbingan bersama teman sebaya di Muni juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah tidak semua tutor memiliki kemampuan yang sama dalam menjelaskan materi. Kadang ada tutor yang sebenarnya memahami materi dengan baik, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menyampaikannya kepada peserta. Selain itu, tingkat keseriusan antara tutor dan peserta juga bisa berbeda-beda. Karena mereka adalah teman sebaya, suasana belajar kadang menjadi terlalu santai sehingga fokus belajar bisa sedikit berkurang. Oleh karena itu, disini peran anggota di Muni antara tutor dan peserta harus saling melengkapi agar materi yang disampaikan tetap benar dan proses belajar dapat berjalan dengan baik.

“Kalau ada ide yang relevan dari peserta, bisa kami terima dan dicoba terlebih dahulu. Kalau setelah dicoba dirasa efektif, ya bisa dipakai sebagai alat untuk saling melengkapi satu dengan lainnya.” (Munif Chatami Kumoro, Tutor/Teknis, Wawancara, Rabu 19 November 2025).

B. Pembahasan Penelitian

1. Strategi Komunikasi Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta

Strategi komunikasi tutor dalam praktik *peer tutoring* dapat dipahami sebagai pendekatan terencana yang digunakan untuk memastikan pesan latihan diterima secara efektif oleh peserta, sebagaimana dikemukakan Cangara (2014) bahwa strategi komunikasi merupakan proses perencanaan penyampaian pesan dengan mempertimbangkan tujuan, audiens, dan konteks komunikasi. Dalam perspektif psikologis, Jalaudin Rakhmat (2018) menegaskan bahwa strategi komunikasi berkaitan erat dengan kemampuan komunikator memahami kondisi emosional dan persepsi komunikan sebelum menyampaikan pesan.

a. Cara Tutor Membangun Kesiapan Psikologis Peserta

Dalam membangun kesiapan mental peserta pada saat latihan hingga perform, strategi komunikasi berperan sebagai proses psikologis yang mengupayakan penyampaian pesan dengan mempertimbangkan kondisi emosional, dan karakteristik individu agar pesan dapat diterima secara efektif (Rakhmat, 2018). Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi pada bagaimana pesan tersebut disesuaikan dengan keadaan psikologis penerima. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tutor secara konsisten memperhatikan kesiapan psikologis peserta sebelum latihan dimulai melalui sapaan awal, penggunaan intonasi yang ramah, serta pendekatan komunikasi yang tidak menimbulkan tekanan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tutor secara konsisten memperhatikan kesiapan psikologis peserta sebelum latihan dimulai melalui sapaan awal, penggunaan intonasi yang ramah, serta pendekatan komunikasi yang tidak menimbulkan tekanan. Cara tutor membangun suasana latihan terlihat dari penggunaan gaya bicara yang santai dan tidak mengintimidasi, mengingat perbedaan latar belakang peserta dapat memengaruhi cara mereka memaknai pesan yang disampaikan. Perhatian terhadap kondisi fisik dan emosional peserta

tampak dari kebiasaan menanyakan kesiapan sebelum latihan serta penyesuaian intensitas latihan ketika peserta mengalami kelelahan. Pendekatan ini diperkuat melalui pemberian penguatan motivasional dan percakapan ringan sebelum kegiatan dimulai, yang membantu peserta lebih siap secara mental dan tetap fokus selama proses latihan. Kesiapan psikologis peserta juga diperkuat melalui dukungan yang diberikan tutor selama proses latihan berlangsung. Selain itu juga menunjukkan bahwa tutor tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga secara konsisten menyampaikan apresiasi terhadap perkembangan peserta. Bentuk dukungan tersebut terlihat melalui pemberian pujian atas capaian yang berhasil diraih peserta, penyampaian validasi sebelum memberikan koreksi, serta ucapan terima kasih atas komitmen peserta dalam mengikuti latihan. Strategi komunikasi semacam ini membantu peserta merasa dihargai dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi tersebut berkontribusi pada terbentuknya suasana latihan yang lebih positif, sehingga peserta dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih baik dan tidak merasa tertekan ketika menerima evaluasi dari tutor.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nielsen et al. (2018) yang menunjukkan bahwa praktik peer learning dalam pembelajaran instrumen musik tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga berperan dalam membangun motivasi, rasa memiliki, serta self-efficacy peserta. Nielsen et al. menemukan bahwa interaksi yang suportif antara tutor dan peserta mampu menciptakan lingkungan belajar yang membuat peserta merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil yang serupa juga ditemukan pada Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta, di mana tutor secara aktif memberikan apresiasi, validasi, serta dukungan verbal kepada peserta selama latihan berlangsung. Dukungan tersebut membantu peserta merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan latihan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada konteks pelaksanaannya. Penelitian Nielsen et al. (2018) lebih berfokus pada praktik peer learning dalam latihan instrumen musik secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan pada komunitas *brass ensemble* nonformal yang memiliki karakteristik pembelajaran berbasis kelompok dan berorientasi pada persiapan penampilan. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan tutor tidak hanya bertujuan meningkatkan motivasi individu, tetapi juga membangun kesiapan psikologis kelompok agar

seluruh peserta mampu berlatih dan tampil secara optimal dalam berbagai kegiatan musikal yang diikuti.

Pada kegiatan kolaborasi Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta dengan kanal *YouTube @Ceryneian and Euphonium*, tutor terlebih dahulu membangun kesiapan mental peserta sebelum proses perekaman melalui pemberian penguatan motivasional dan percakapan ringan. Interaksi yang berlangsung secara komunikatif dan suportif menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan berorientasi pada penyampaian materi sekaligus mempertimbangkan aspek psikologis peserta, dengan tujuan agar pesan dapat diterima secara lebih efektif.

b. Cara Tutor Mengenal Kemampuan Peserta

Strategi komunikasi yang diterapkan tutor di Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan penyampaian pesan dengan karakteristik peserta yang beragam. Cangara (2014) menjelaskan bahwa pengenalan terhadap khalayak merupakan langkah awal dalam penyusunan strategi komunikasi karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, kebutuhan, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Pemahaman terhadap karakteristik audiens membantu komunikator menentukan bentuk pesan, metode penyampaian, serta pendekatan komunikasi yang sesuai agar pesan dapat diterima secara efektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tutor terlebih dahulu berusaha mengenali kondisi peserta sebelum latihan dimulai. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan tutor menyapa peserta, menanyakan kabar, serta memperhatikan kesiapan fisik maupun psikologis mereka. Melalui cara tersebut, tutor dapat mengetahui kondisi peserta dan menentukan pendekatan komunikasi yang sesuai selama latihan berlangsung. Tutor juga berupaya menggunakan gaya komunikasi yang santai dan tidak mengintimidasi agar peserta merasa nyaman ketika menerima arahan. Penyesuaian strategi komunikasi juga terlihat ketika tutor menyampaikan materi latihan. Tutor tidak menggunakan cara yang sama kepada seluruh peserta karena memahami bahwa kemampuan dan pengalaman setiap peserta berbeda. Peserta yang masih mengalami kesulitan biasanya memperoleh penjelasan yang lebih rinci, contoh secara langsung, serta pengulangan materi hingga benar-benar memahami bagian yang sedang

dipelajari. Sementara itu, peserta yang telah menguasai materi diberikan arahan yang lebih singkat dan kesempatan untuk berlatih secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tutor menyesuaikan pesan dan cara penyampaiannya berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta.

Selain itu, kemampuan tutor mengenali karakteristik peserta juga terlihat pada pengaturan latihan yang melibatkan jumlah pemain lebih banyak, seperti pada persiapan konser pamit marching band. Tutor mengelompokkan peserta berdasarkan tingkat kemampuan dan menempatkan peserta yang lebih berpengalaman berdampingan dengan peserta yang masih membutuhkan pendampingan. Strategi ini membantu proses latihan tetap berjalan efektif karena peserta dapat saling membantu ketika menghadapi kesulitan tertentu. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik peserta tidak hanya memengaruhi cara tutor menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi dasar dalam mengelola proses latihan secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi komunikasi tutor di Muni dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta yang beragam. Upaya mengenali kondisi, kemampuan, dan kebutuhan peserta membantu tutor menentukan pendekatan komunikasi yang lebih sesuai sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan tujuan latihan dapat tercapai secara lebih efektif.

c. Cara Tutor Menyesuaikan Kondisi Latihan Berdasarkan Kemampuan Peserta

Strategi komunikasi tutor juga terlihat dari cara tutor dalam menyesuaikan kondisi peserta, sebagaimana dijelaskan Rakhmat (2013) bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh kemampuan komunikator menyesuaikan pesan dengan situasi, karakter individu, dan dinamika kelompok. Temuan penelitian menunjukkan tutor menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan tingkat kemampuan peserta, situasi latihan, serta kondisi performa yang dihadapi.

Kemampuan tutor dalam menyesuaikan strategi komunikasi diawali dengan upaya memahami kondisi dan kebutuhan peserta selama latihan berlangsung. Berdasarkan temuan penelitian, tutor tidak hanya memperhatikan hasil permainan peserta, tetapi juga mengamati berbagai tanda yang menunjukkan adanya kesulitan dalam proses belajar. Kesulitan tersebut dapat terlihat dari kesalahan yang berulang, keraguan saat memainkan bagian tertentu, maupun

perubahan kondisi fisik yang memengaruhi performa peserta. Informasi yang diperoleh dari pengamatan tersebut kemudian menjadi dasar bagi tutor untuk menentukan bentuk arahan, tingkat kesulitan materi, serta pendekatan komunikasi yang paling sesuai. Dalam beberapa situasi, tutor bahkan menyesuaikan atau menyederhanakan materi latihan ketika peserta mengalami hambatan yang cukup signifikan. Langkah tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Dalam situasi penampilan simulasi lomba yang menuntut jumlah pemain lebih banyak dari komposisi biasa, tutor mengelompokkan peserta berdasarkan kemampuan permainan dengan menempatkan pemain yang lebih berpengalaman berdampingan dengan peserta yang masih membutuhkan bimbingan. Tutor juga mendorong peserta yang sudah menguasai materi untuk membantu mengingatkan bagian-bagian teknis kepada rekan di sebelahnya selama latihan berlangsung. Hal ini memperlihatkan proses pendampingan juga melibatkan peserta lain sebagai bentuk dukungan belajar sebaya agar latihan tetap berjalan efektif meskipun jumlah pemain lebih banyak dan kebutuhan pendampingan meningkat.

Selain terlihat dalam praktik latihan rutin, strategi komunikasi tutor di Muni juga dapat dipahami melalui penggunaan saluran komunikasi dalam kegiatan kolaboratif yang melibatkan pihak eksternal. Saluran komunikasi tersebut berlangsung melalui interaksi tatap muka, dan melalui media digital sebagai sarana koordinasi awal sebelum kegiatan dilaksanakan. Dalam kegiatan kolaborasi dengan kanal *YouTube @Ceryneian and euphonium*, proses komunikasi diawali melalui konfirmasi kerja sama yang dilakukan melalui media komunikasi digital sebagai tahap awal koordinasi. Setelah kesepakatan kolaborasi terbentuk, komunikasi kemudian berlanjut pada tahap latihan secara langsung antara tutor dan peserta untuk mempersiapkan materi musik yang akan direkam.

Pada tahap ini tutor memberikan arahan teknis serta membangun kesiapan peserta sebelum proses perekaman dimulai. Hasil dari rangkaian komunikasi tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk konten video kolaborasi yang dipublikasikan melalui platform YouTube sehingga dapat diakses dan dinikmati oleh audiens yang lebih luas.

Sementara itu, penggunaan saluran komunikasi juga terlihat dalam kegiatan *coach clinic* yang dilaksanakan di UPN Veteran Yogyakarta bekerja sama dengan Yamaha. Dalam kegiatan ini, proses komunikasi diawali melalui tahap konfirmasi dan koordinasi antara pihak Muni dengan penyelenggara kegiatan. Setelah kegiatan disepakati, komunikasi berlanjut dalam bentuk interaksi langsung selama pelaksanaan *coach clinic*, di mana tutor memberikan arahan teknis serta membuka ruang diskusi bagi peserta yang mengikuti workshop. Proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka tersebut memungkinkan peserta untuk menyampaikan pertanyaan maupun kesulitan teknis secara langsung sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih interaktif. Penggunaan berbagai saluran komunikasi tersebut juga mendukung praktik *peer tutoring* di Muni, karena koordinasi yang baik sebelum kegiatan serta interaksi langsung selama latihan memungkinkan tutor dan peserta membangun proses pembelajaran yang lebih kolaboratif.

2. Peer Tutoring Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta

Menurut Topping (2005), *peer tutoring* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan individu dengan kompetensi relatif lebih untuk membimbing teman sebayanya dalam relasi yang bersifat non-hierarkis dan saling menguntungkan. Dalam pendekatan ini, tutor tidak diposisikan sebagai otoritas yang sepenuhnya dominan, melainkan sebagai rekan belajar yang memiliki tanggung jawab membantu proses pemahaman bersama. Hubungan yang bersifat sebaya memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih terbuka, fleksibel, dan partisipatif karena setiap individu merasa berada pada posisi yang setara dalam proses pembelajaran. Konsep relasi non-hierarkis tersebut terlihat dalam praktik latihan. Dalam proses latihan, tutor tidak langsung memberikan instruksi teknis secara sepihak, melainkan memulai dengan diskusi bersama peserta mengenai bagian materi yang akan diperbaiki.

Dalam praktik latihan, tutor menerapkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan peserta dalam proses pengambilan keputusan terkait strategi latihan. Sebelum arahan latihan ditetapkan, peserta diajak berdiskusi untuk menentukan alternatif pendekatan yang dianggap paling sesuai, kemudian hasil diskusi tersebut dijadikan dasar dalam pelaksanaan latihan. Pola ini menunjukkan bahwa tutor berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang partisipasi peserta dalam proses pembelajaran. Relasi sebaya juga tercermin dalam cara tutor memberikan koreksi teknis secara proporsional dan tidak berlebihan, dengan tujuan membantu pemain berkembang sesuai kebutuhan

latihan. Penyampaian koreksi dilakukan secara efektif tanpa menimbulkan tekanan, sehingga peserta tetap memahami bahwa setiap masukan ditujukan untuk peningkatan kualitas permainan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa tutor tidak menempatkan diri sebagai pihak yang lebih tinggi, melainkan sebagai sesama pemain yang memiliki tanggung jawab dalam mendukung proses latihan.

Hubungan yang setara antaranggota tampak melalui sikap saling menghargai selama latihan berlangsung, di mana setiap peserta memiliki ruang untuk berkontribusi tanpa adanya dominasi pihak tertentu. Proses latihan umumnya diawali dengan pembahasan bersama mengenai materi yang perlu diperbaiki, sehingga koreksi dipahami sebagai bagian dari pembelajaran kolektif, bukan sebagai penilaian sepihak. Praktik *peer tutoring* dalam Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan belajar yang bersifat kolaboratif dan non-hierarkis. Tutor membuka ruang diskusi bersama anggota lain terkait bagian materi yang perlu diperbaiki, yang memungkinkan peserta menyampaikan pendapat, mengungkapkan kesulitan, serta bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam latihan ansambel. Penerapan koreksi secara proporsional dan terbuka menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, di mana hubungan antara tutor dan anggota tidak bersifat dominan, melainkan berorientasi pada kerja sama dalam meningkatkan kualitas permainan musik secara kolektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lestari (2020) dari Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “Metode *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Biola, Keterampilan Komunikasi, dan Sikap Percaya Diri.” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* dalam ansambel musik mampu meningkatkan keterampilan bermain musik sekaligus memperkuat komunikasi dan kerja sama antaranggota kelompok. Dalam penelitian tersebut, tutor sebaya berperan memfasilitasi diskusi, memberikan umpan balik langsung, serta membantu anggota lain memahami materi musik melalui pendekatan yang kolaboratif.

Terdapat perbedaan konteks antara penelitian tersebut dengan praktik *peer tutoring* yang terjadi dalam Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta. Penelitian Dewi Lestari dilakukan pada ansambel biola di lingkungan pendidikan formal, di mana teknik bermain bisa diajarkan secara sistematis dan peserta pada dasarnya hanya perlu menggesek biola dengan alat yang tersedia, sehingga fokus utama adalah pemahaman materi formal dan kolaborasi antaranggota. Sementara

itu, praktik *peer tutoring* di Muni berlangsung dalam komunitas musik nonformal *brass*, di mana setiap anggota harus menguasai teknik tiup yang lebih kompleks dan menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih khusus. Kondisi ini membuat proses bimbingan antaranggota lebih fleksibel dan bersifat setara, menekankan diskusi bersama dan partisipasi kolektif dalam menentukan strategi latihan, bukan sekadar mengikuti instruksi formal. Meski kedua penelitian sama-sama meningkatkan keterampilan musik dan komunikasi, tantangan teknis pada alat musik *brass* dan konteks komunitas nonformal menjadikan penelitian Muni memiliki nilai terbaharui, karena sangat menggambarkan dan mengandalkan dinamika *peer tutoring* dari setiap interaksi didalamnya.

3. Prinsip-prinsip *Peer Tutoring* di Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta

a. Kesetaraan Peran

Salah satu prinsip utama *peer tutoring* menurut Topping (2005) adalah kesetaraan peran antara tutor dan peserta. Kesetaraan ini tidak menghilangkan perbedaan tanggung jawab, tapi menekankan bahwa hubungan pembelajaran tidak dibangun atas dasar jarak kekuasaan yang kaku. Posisi tutor tetap dipahami sebagai bagian dari kelompok belajar yang memiliki fungsi membantu, bukan mengendalikan.

Dalam praktik latihan di Muni, prinsip kesetaraan peran terlihat melalui keterlibatan peserta dalam proses pengambilan keputusan latihan. forum diskusi sebelum penyampaian arahan teknis menunjukkan bahwa anggota memiliki kesempatan menyampaikan pendapat serta mempertimbangkan berbagai alternatif pendekatan latihan. situasi tersebut menciptakan rasa dihargai bagi peserta karena mereka menjadi bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya penerima instruksi. Kesetaraan peran yang terbangun dalam *peer tutoring* pada akhirnya membentuk pola komunikasi yang lebih partisipatif. Peserta berperan sebagai kontributor dalam proses latihan. kondisi ini memperkuat dinamika pembelajaran kelompok karena setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam peningkatan kualitas latihan bersama.

b. Suasana Informal

Prinsip lain dalam *peer tutoring* adalah terciptanya suasana belajar yang relatif informal. Topping (2005) menjelaskan bahwa interaksi sebaya memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih santai dibandingkan hubungan pembelajaran yang bersifat formal. Suasana yang tidak kaku ini membantu peserta merasa lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, maupun mengulang materi yang belum dipahami.

Dalam praktik latihan di Muni, suasana informal tampak melalui fleksibilitas pengelolaan ritme latihan. Latihan dapat berlangsung lebih serius ketika berfokus pada pencapaian target tertentu, kemudian kembali dicairkan agar peserta tetap merasa nyaman dalam mengikuti proses latihan. Pengelolaan ritme ini menunjukkan bahwa suasana santai tidak berarti tanpa arah, melainkan menjadi bagian dari strategi untuk menjaga keseimbangan antara kenyamanan dan pencapaian tujuan latihan. Setiap sesi latihan tetap disertai dengan penetapan target waktu yang jelas, mulai dari tahap pemanasan hingga pembahasan materi utama. Kondisi ini membuat suasana latihan terasa santai, tetapi tetap terarah dan berorientasi pada hasil yang ingin dicapai. Selama latihan berlangsung, tutor aktif memantau perkembangan anggota serta memberikan umpan balik secara langsung, sehingga peserta merasa didampingi dalam setiap tahap latihan. Suasana informal dalam praktik *peer tutoring* ini tidak hanya menciptakan kenyamanan psikologis bagi peserta, tetapi juga membangun interaksi yang lebih kolaboratif. Pendekatan yang fleksibel dan suportif mendorong peserta untuk lebih aktif terlibat dalam proses latihan, sehingga hubungan antaranggota menjadi lebih terbuka dan partisipatif.

4. Manfaat Bimbingan Belajar Sebaya di Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta

Menurut Munthe dan Naibaho (2019), *peer tutoring* memberikan manfaat akademik, psikologis, dan sosial bagi peserta pembelajaran. Ketiga manfaat tersebut juga terlihat dalam praktik *peer tutoring* di Muni. Secara akademik, pendampingan tutor sebaya membantu peserta memahami materi latihan dengan lebih cepat karena penjelasan diberikan menggunakan bahasa yang lebih sederhana serta dekat dengan pengalaman latihan peserta.

Dalam proses latihan, tutor tidak sekadar menyampaikan instruksi, tetapi turut memberikan contoh teknis serta penjelasan tambahan ketika peserta mengalami kesulitan, sehingga pemahaman materi dapat tercapai secara lebih efektif. Koreksi latihan diberikan

secara proporsional dan sesuai kebutuhan, agar peserta memahami tujuan dari setiap perbaikan teknis yang dilakukan. Pendampingan yang berlangsung secara berkelanjutan membuat proses pencapaian kemampuan teknis menjadi lebih terarah serta meningkatkan kemungkinan tercapainya performa yang optimal. Dari sisi psikologis, komunikasi yang suportif dalam *peer tutoring* berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta serta menjaga motivasi selama latihan. Tutor memberikan dukungan verbal dan dorongan semangat ketika peserta mulai mengalami kelelahan atau kehilangan fokus, sehingga suasana latihan tetap terasa santai sekaligus terarah pada pencapaian target yang telah ditetapkan.

Manfaat sosial tampak melalui meningkatnya interaksi dan kedekatan antarpeserta selama latihan berlangsung. Tutor mendorong terjadinya komunikasi aktif di antara peserta, termasuk interaksi dengan anggota dari unit marching band lain, yang membangun hubungan lebih akrab dalam kelompok. Kedekatan yang terbentuk melalui interaksi ini berkontribusi pada kualitas penampilan, karena peserta menjadi lebih rileks dan percaya diri saat tampil bersama. Pola komunikasi yang kolaboratif membuat peserta terbiasa bekerja sama, saling membantu, serta lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan selama latihan. Dengan demikian, praktik *peer tutoring* memberikan manfaat tidak hanya pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada perkembangan motivasi dan kualitas hubungan sosial antarpeserta.

5. Tantangan dalam Menjaga Hubungan antara Tutor dan Peserta

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan yang muncul dalam proses latihan di Muni adalah menjaga hubungan yang saling menghargai antara tutor dan peserta. Kondisi ini muncul karena sebagian besar tutor dan peserta memiliki usia yang tidak jauh berbeda sehingga hubungan yang terbentuk cenderung lebih setara dan bersifat pertemanan. Situasi tersebut membuat suasana latihan terasa lebih santai, akrab, dan komunikatif. Namun, kedekatan tersebut juga berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat ataupun kesalahpahaman kecil apabila tidak disertai dengan pengelolaan komunikasi yang baik.

Proses latihan di Muni berlangsung dengan suasana yang lebih santai, baik dalam penyampaian materi maupun dalam proses latihan yang dijalankan. Kondisi tersebut membuat peserta merasa lebih nyaman dan tidak terlalu tertekan selama mengikuti latihan. Kedekatan hubungan yang terbentuk antara tutor dan peserta juga dapat menjadi tantangan dalam menjaga

dinamika komunikasi selama latihan. Hal ini karena setiap individu memiliki karakter, pengalaman, serta cara berpikir yang berbeda dalam menyikapi proses latihan. Dalam situasi tertentu, perbedaan cara pandang tersebut dapat menimbulkan perbedaan pendapat apabila tidak diimbangi dengan sikap saling menghargai dalam berkomunikasi.

Pentingnya sikap saling menghargai dalam interaksi antara tutor dan peserta juga terlihat dalam kegiatan *marching band* setiap anggota memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga sikap saling menghargai menjadi hal yang penting untuk menjaga kenyamanan dalam proses latihan. Hubungan antaranggota antara tutor dan peserta di Muni diupayakan tetap dilandasi oleh sikap saling menghargai sebagaimana interaksi sosial pada umumnya. Jika dibandingkan dengan sistem latihan yang memiliki pelatih tetap dengan posisi otoritas yang jelas, hubungan komunikasi di Muni cenderung lebih horizontal. Dalam situasi tersebut, tutor tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan latihan, tetapi juga sebagai rekan belajar yang berinteraksi secara langsung dengan peserta. Kondisi ini membuat keberhasilan proses latihan sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang terjalin di antara mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Aswaruddin et al. (2022) yang menjelaskan bahwa komunikasi memiliki fungsi untuk membentuk dan memelihara hubungan antarindividu, menyampaikan informasi, serta membantu memecahkan permasalahan yang muncul dalam interaksi sosial.

Tantangan yang muncul akibat perbedaan karakter dan cara berpikir antara tutor dan peserta menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan berfungsi sebagai sarana pengelolaan hubungan sosial dalam kelompok latihan. Dalam situasi tertentu, perbedaan pendapat dapat terjadi karena setiap individu memiliki pengalaman dan sudut pandang yang berbeda terhadap proses latihan.

6. Kelebihan dan Kekurangan Bimbingan Teman Sebaya dalam Perspektif *Peer Tutoring* di Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta

Berdasarkan hasil temuan, pelaksanaan bimbingan teman sebaya di Muni menunjukkan beberapa kelebihan yang berkaitan dengan karakteristik *peer tutoring*. Salah satu kelebihan yang terlihat adalah suasana belajar yang lebih santai karena tutor dan peserta merupakan teman sebaya. Kondisi ini membuat peserta merasa lebih nyaman untuk bertanya ketika terdapat materi yang belum dipahami. Komunikasi antara tutor dan peserta juga berlangsung lebih

mudah karena tutor sering menjelaskan materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan dekat dengan pengalaman latihan peserta.

Hal tersebut juga dirasakan oleh peserta yang mengikuti kegiatan latihan di Muni. suasana komunikasi yang positif tersebut membuat anggota tidak merasa minder atau rendah diri ketika mengikuti latihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan yang setara antara tutor dan peserta dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif sehingga anggota merasa lebih percaya diri dalam mengikuti proses latihan. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *peer tutoring* yang dikemukakan oleh Topping (2005) yang menyatakan bahwa hubungan yang bersifat non-hierarkis antara tutor dan peserta memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih terbuka dan fleksibel. Hubungan yang setara membuat peserta merasa berada dalam posisi yang sama dalam proses pembelajaran sehingga mereka lebih berani menyampaikan pertanyaan maupun pendapat selama latihan berlangsung. Hal ini juga terlihat dalam praktik latihan di Muni, di mana diskusi mengenai materi latihan sering dilakukan sebelum tutor menyampaikan arahan teknis kepada peserta.

Selain menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, *peer tutoring* juga memberikan manfaat bagi tutor maupun peserta. Tutor dapat melatih kemampuan mereka dalam memahami serta menjelaskan materi kepada orang lain, sedangkan peserta memperoleh kesempatan untuk memahami materi melalui penjelasan yang lebih sederhana. Temuan ini sejalan dengan pendapat Munthe dan Naibaho (2019) yang menyatakan bahwa *peer tutoring* memberikan manfaat akademik, psikologis, dan sosial bagi peserta pembelajaran. Secara akademik, peserta lebih mudah memahami materi karena penjelasan diberikan oleh teman sebaya yang memiliki pengalaman belajar yang relatif sama. Secara psikologis, komunikasi yang suportif antara tutor dan peserta juga dapat meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi dalam mengikuti latihan.

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, pelaksanaan bimbingan teman sebaya di Muni juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah tidak semua tutor memiliki kemampuan yang sama dalam menjelaskan materi kepada peserta. Meskipun tutor memahami materi dengan baik, terkadang mereka masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan penjelasan secara jelas. Selain itu, karena hubungan antara tutor dan peserta bersifat teman sebaya, suasana belajar terkadang menjadi terlalu santai sehingga fokus latihan dapat sedikit berkurang. Namun demikian, dalam praktiknya Muni terdapat upaya untuk saling melengkapi

antara tutor dan peserta selama proses latihan berlangsung. Apabila terdapat ide atau masukan dari peserta tetap dapat diterima selama dianggap relevan dengan proses latihan. Ide tersebut biasanya akan dicoba terlebih dahulu dalam latihan, dan apabila terbukti efektif maka dapat digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran bersama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun *peer tutoring* memiliki banyak kelebihan, pelaksanaannya tetap memerlukan pengawasan atau arahan dari pihak yang lebih berpengalaman agar proses latihan tetap berjalan secara efektif. Untuk itu, kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam praktik bimbingan teman sebaya di Muni menunjukkan bahwa *peer tutoring* dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif, namun tetap memerlukan pengelolaan yang baik agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh tutor maupun peserta.

7. Analisis SWOT

Sebagai pelengkap pembahasan mengenai strategi komunikasi tutor dalam bimbingan belajar sebaya di Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta, peneliti menggunakan pendekatan SWOT Analysis sebagai analisis pendukung. Analisis ini digunakan untuk melihat faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan dari praktik strategi komunikasi dalam proses latihan, berdasarkan temuan lapangan yang telah dipaparkan sebelumnya. Melalui analisis ini, berbagai temuan mengenai keterbukaan komunikasi, empati tutor, dukungan interpersonal, serta dinamika hubungan sebaya dirangkum ke dalam empat aspek utama, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Tabel 3.2

Analisis SWOT Strategi Komunikasi Tutor di Muni *Brass Ensemble Band* Yogyakarta

Aspek	Uraian
Strength (Kekuatan)	1. Tutor membangun komunikasi yang terbuka sejak awal latihan, seperti menyampaikan tujuan latihan dan membuka ruang diskusi kepada peserta.

Aspek	Uraian
	2. Tutor mampu menyesuaikan pesan, materi, dan teknik penyampaian sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan peserta sehingga proses pembelajaran lebih mudah dipahami. 3. Tutor memberikan apresiasi, motivasi, dan dukungan selama latihan yang membantu meningkatkan kepercayaan diri serta partisipasi peserta.
Weakness (Kelemahan)	1. Pola komunikasi yang cenderung santai dan setara terkadang menyebabkan penyampaian arahan kurang tegas pada situasi tertentu. 2. Kemampuan komunikasi setiap tutor tidak selalu sama sehingga efektivitas penyampaian materi dapat berbeda-beda. 3. Keterbatasan waktu latihan membuat tutor tidak selalu dapat memberikan pendampingan dan perhatian yang merata kepada seluruh peserta.
Opportunity (Peluang)	1. Sistem <i>peer tutoring</i> yang bersifat non-hierarkis membuka peluang terciptanya komunikasi yang lebih partisipatif dan kolaboratif. 2. Kedekatan usia antara tutor dan peserta mempermudah proses penyampaian pesan serta membangun suasana latihan yang nyaman. 3. Pemanfaatan media komunikasi digital seperti WhatsApp mendukung koordinasi latihan dan penyebaran informasi secara lebih efektif.
Threat (Ancaman)	1. Perbedaan karakter, pengalaman, dan tingkat kemampuan peserta dapat memengaruhi penerimaan pesan yang sudah disampaikan oleh tutor. 2. Suasana latihan yang terlalu santai berpotensi mengurangi fokus peserta terhadap tujuan latihan yang telah ditetapkan. 3. Kedekatan hubungan antara tutor dan peserta dapat menimbulkan perbedaan persepsi atau kesalahpahaman apabila

Aspek	Uraian
	tidak diimbangi dengan komunikasi yang jelas dan saling menghargai.

Berdasarkan tabel analisis SWOT di atas, strategi komunikasi tutor di Muni memiliki kekuatan pada kemampuan membangun komunikasi yang terbuka, menyampaikan tujuan latihan secara jelas, serta menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta. Selain itu, tutor juga memberikan apresiasi dan motivasi yang membantu menciptakan suasana latihan yang nyaman. Meskipun demikian, terdapat beberapa kelemahan, seperti perbedaan kemampuan komunikasi antar tutor dan keterbatasan waktu latihan yang dapat memengaruhi efektivitas penyampaian materi. Di sisi lain, sistem *peer tutoring* memberikan peluang terciptanya komunikasi yang lebih partisipatif karena didukung kedekatan usia antaranggota serta penggunaan media digital untuk koordinasi. Namun, perbedaan karakter dan tingkat kemampuan peserta, serta suasana latihan yang terlalu santai, dapat menjadi tantangan yang memengaruhi pencapaian tujuan latihan apabila tidak dikelola dengan baik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi yang diterapkan oleh tutor dalam praktik *peer tutoring* di Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai penyampaian instruksi, dan proses membangun hubungan, menciptakan kenyamanan, serta mendorong keterlibatan aktif peserta dalam latihan. Strategi komunikasi yang digunakan terlihat dari cara penyampaian pesan yang disesuaikan dengan kondisi peserta, serta adanya interaksi yang terbuka dan partisipatif selama proses latihan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi menjadi dasar dalam menciptakan suasana latihan yang suportif, terarah, dan efektif.

Strategi komunikasi yang digunakan tutor menunjukkan perhatian terhadap kondisi psikologis peserta serta hubungan yang terjalin selama latihan. Tutor menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan karakter, kemampuan, dan situasi yang dihadapi peserta, sehingga pesan dapat diterima dengan lebih mudah tanpa menimbulkan tekanan. Pendekatan ini mencerminkan adanya penyesuaian komunikasi dalam situasi latihan. Tujuannya adalah menciptakan kenyamanan, menjaga motivasi, serta memperkuat hubungan antaranggota agar proses latihan berlangsung lebih efektif. Dalam praktik *peer tutoring*, tutor tidak memosisikan dirinya sebagai pihak yang dominan, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses latihan melalui diskusi bersama dan pemberian koreksi secara proporsional. Kondisi ini menciptakan hubungan yang setara, partisipatif, dan kolaboratif antaranggota dalam proses pembelajaran.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu divisi dalam komunitas musik nonformal, yaitu divisi brass di Muni Brass Ensemble Band Yogyakarta. Padahal, dalam komunitas *marching* terdapat berbagai divisi lain seperti perkusi dan *colorguard* yang juga menjalankan praktik *peer tutoring* dengan karakteristik yang berbeda.
2. Pemilihan divisi brass didasarkan pada tingkat kesulitan teknik bermain alat musik tiup yang relatif lebih tinggi, sehingga pendekatan komunikasi yang digunakan cenderung lebih

spesifik. Namun demikian, dinamika pembelajaran dan peran tutor sebaya pada divisi lain tetap berpotensi memberikan temuan yang berbeda maupun melengkapi hasil penelitian ini.

3. Penelitian ini lebih berfokus pada interaksi yang terjadi selama sesi latihan serta komunikasi melalui media sosial, sehingga belum mencakup secara mendalam aspek lain dalam kegiatan komunitas, seperti interaksi dalam kegiatan sosial maupun saat performa publik.
4. Dinamika *peer tutoring* yang diteliti masih terbatas pada konteks latihan internal, sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh bagaimana praktik dari strategi komunikasi berkembang dalam situasi yang lebih luas di luar latihan.

C. Saran

1. Saran Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai strategi komunikasi dan *peer tutoring* dalam komunitas musik nonformal. Peneliti berikutnya dapat meneliti komunitas musik lain atau instrumen yang memiliki karakteristik teknis berbeda, membandingkan efektivitas strategi komunikasi antar-instrumen, serta menggabungkan metode kuantitatif untuk mengukur peningkatan keterampilan musik secara objektif. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi pemanfaatan media sosial sebagai saluran komunikasi tambahan, termasuk analisis interaksi digital yang memengaruhi efektivitas *peer tutoring* dan partisipasi anggota.

2. Saran Praktis

Bagi komunitas musik nonformal, praktik strategi yang maksimal dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas *peer tutoring*. Tutor sebaiknya menyesuaikan pendekatan bimbingan dengan karakteristik instrumen dan kemampuan anggota, sehingga koreksi dan arahan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Pemanfaatan media sosial sebagai saluran komunikasi tambahan dapat mendukung koordinasi, meningkatkan interaksi, dan memperkuat keterlibatan anggota di luar sesi latihan langsung, sehingga proses *peer tutoring* berlangsung lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Anggeraini, Y. (2023). *The implementation of peer tutoring through lesson study to develop learners' collaborative and communicative skills. Cendekia Journal of University*. 9(2), 80-90.
- Apriyanti, R. (2022). Model pembelajaran Together Learning dalam pendekatan kooperatif dan kolaboratif untuk membentuk komunikasi interpersonal. *IJEDR*.
- Aswaruddin, A., Anggi Anggraini, A., Sirait, F. A., Sibarani, L. A., & Harahap, T. S. A. (2022). Peran dan fungsi komunikasi interpersonal kepala sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*.
- Braun, V. &. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Citriadin, Y. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Suatu pendekatan dasar*. Sanabil Publishing.
- Depari, E. (1995). *Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Fajri, K. N. (2017). *Efektivitas penggunaan metode tutor sebaya dalam meningkatkan ketuntasan membaca Al-Qur'an di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Fauza, E. (2016). *Pengaruh reciprocal peer tutoring terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Iriantara, Y. &. (2013). *Komunikasi pembelajaran: Teori dan praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ismuningsih, E. &. (2021). Pengembangan model pelatihan coaching dan peer tutoring dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 21(1), 1-12.
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In Lyman Bryson. *The communication of ideas*, 37-51.

- Munthe, A. P. (2019). Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit. *Scholaria: jurnal pendidikan & kebudayaan*, 9(2), 138-147.
- Najmah, N. N. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Penerbit Salemba Empat.
- Nasution, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative .
- Nursyamsi. (2021). Strategi guru dalam membimbing peserta didik mengembangkan kecerdasan interpersonal. *Jurnal Al-Taujih*, 9(1).
- Putra, A. R. (2023). *Observasi proses pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmawati, S. (2022). *Implementasi komunikasi interpersonal dalam peer tutoring di SMA Negeri 1 Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication networks: Toward a new paradigm for research*. New York: Free Press.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Topping, K. J. (2005). Trends in Peer Learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631-645.
- Wardani, I. M. (2022). Penerapan kegiatan peer tutor dalam pembelajaran daring siswa sekolah dasar pada masa pandemi COVID-19. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 13(2), 106-112.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2015). *Pengantar komunikasi interpersonal*. Bandung: Remaja Rosdakaryya.
- Rakhmat, J. (2018). *Strategi komunikasi: Pendekatan psikologis dan kontekstual*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Corporation, Yamaha. (n.d.). *Brass Instrument Performance and Practice Resources*. From Yamaha: <https://www.yamaha.com/> (diakses 17 Februari 2026)
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson Education.
- Falchikov, N. (2001). *Learning Together: Peer Tutoring in Higher Education*. Routledge.
- International, Drum Corps. (n.d.). *Marching Brass Education Resources*. From Drum Corps International: <https://www.dci.org/>
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Kegiatan Ekstrakurikuler Seni dan Pengembangan Karakter Peserta Didik*. From Kemendikbud: <https://www.kemdikbud.go.id/> (diakses 17 Februari 2026)
- Kriyantono, R. (2006). *Teknis praktis Riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.
- UNESCO. (2024). *Youth Participation in Communities*. From UNESCO: <https://www.unesco.org/> (diakses 17 Februari 2026)

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA SKIRPSI

Tanggal : 19 November 2025 (offline)

Informan : Munif Chatami Kumoro

Status : Tutor/Teknis

Nisa: Assalamualaikum wr wb, sebelum memulai wawancara saya mengucapkan terimakasih untuk kesediaanya sebagai narasumber untuk membantu proses pengambiolan data skripsi saya. Sebelum masuk ke pertanyaan boleh perkenalan diri terlebih dahulu kak ?

Munif: Baik, perkenalkan nama saya Munif Chatami Kumoro, saya berasal dari Universitas Gajah Mada, untuk Unit Marching Band saya juga berasal dari MB UGM, di Muni saya di amanahi sebagai tim teknis.

Nisa: Sudah gabung Muni sejak kapan kak ?

Munif: Gabung Muni sejak 2022/2023

Nisa: Tau ada komunitas muni ini dari mana kak ?

Munif: Kalau di Muni itu sistemnya merekrut orang yang pilihan, saya direkrut senior dari Muni.

Nisa: Baik, mungkin bisa langsung ke pertanyaan ya kak, pertanyaan yang pertama ini mengerucut ke komunikasi interpersonal. Jadi yang pertama gimana cara Kak Munif mengomunikasikan tujuan latihan agar dapat dipahami anggota yang sedang dilatih.

Munif: Setiap event kan ada komposisi setiap playernya, nah tujuan latihan ini berkaitan dengan penampilan yang akan disajikan tadi, nah berarti cara mengajak player tuh langsung menjelaskan apa eventnya, bagaimana sistem proses penampilanya nanti, lalu lagunya apa, atau membawakan suatu penampilan yg terkonsep mungkin, dan saat latihan pun kami juga menegaskan tujuan tersebut.

Nisa: Baik untuk pertanyaan kedua ini bagaimana Kak Munif menanggapi jika ada anggota yang memberikan ide atau saran latihan?

Munif; Jika ide tersebut relevan bisa kami terima dan bisa dicoba terlebih dahulu, jika setelah dicoba dan dirasa efektif ya kami bakal pakai ide itu, tapi kalau ada lain yang lebih memungkinkan kami menggunakan jalan keluar yang lain.

Nisa: Baik lanjut ke pertanyaan ketiga, apakah Kak Munif ini berusaha menciptakan komunikasi yang terbuka dan tidak menimbulkan jarak?

Munif: Ya, kalau saya pasti terbuka kepada player dan anggota di Muni, ini karena kami seumuran juga ya, jadi lebih enak lebih enak untuk berkomunikasi, nah selain itu untuk tidak ada jarak tadi, setelah latihan tuh kami biasanya makan bareng, entah di burjo, warmin, disekeliling daerah dari tempat kami latihan. Kami juga sempatkan untuk ngobrol kegiatan antar player serta tentang *Marching Band*.

Nisa: Pertanyaan selanjutnya bagaimana Kak Munif memastikan pesan atau intruksi bisa diterima dengan jelas dengan playernya?

Munif: Oke ini berarti membahas mengenai cara Ketika dilapangan ya. Nah kalau versi saya acara mengecek pemahaman mereka itu ya dengan menanyakan ulang ke mereka, oke ga ? sudah paham atau belum? Soalnya jika ada yang belum paham itu kelihatan dari depan. Bisa kita konfirmasi ulang untuk player yang masih bingung tadi.

Nisa: Baik, selanjutnya bagaimana Kak Munif membaca ekspresi atau respon nonverbal anggota saat berlatih?

Munif: Oke mungkin hampir sama dengan jawab tadi, biasanya ekspresi yang ga biasa atau kelihatan bingung itu mencolok. Misal baru reading partiture nahh barti kemungkinan ada kesulitan membaca partiturnya ya berarti perlu ditanyakan kesulitannya apa untuk bisa dibantu juga.

Nisa: Untuk pertanyaan selanjutnya inikan melihat Muni itu terdapat player dari berbagai asal, nah itu bagaimana cara Kak Munif menyesuaikan gaya bicara dengan kondisi emosional player?

Munif; Karena Muni ini sebuah komunitas ya, sebenarnya Muni ini bawaanya santai, intruksi juga dibuat santai. Sebagai informasi Muni ini merekrut anggota dengan attitude yang baik, dan sudah diseleksi dari awal, dari situ sudah terlihat dengan mudahnya kami menyesuaikan gaya bicara ditengah kondisi emosional player untuk meminimalisir konflik dengan latar belakang player yang berbeda-beda.

Nisa: Untuk pertanyaan selanjutnya, bagaimana Kak Munif menunjukkan pemahaman terhadap kesulitan player melalui komunikasi?

Munif: Biasanya Ketika ada materi sulit pelatih juga validasi dari depan, misal materi agak susah jadi pelatih harus memahami kesulitan terlebih dahulu dari awal. Jika ada yang memang kesulitan dan sulit diatasi kami bisa sedikit menyederhanakan dan merevisi materi tersebut ditempat pada saat itu juga.

Nisa: Apakah Kak Munif juga menggunakan kata-kata yang memvalidasi mereka dan kalimat suportif terhadap player?

Munif: Untuk versi aku, agar mendukung mereka agar semangat lagi, saya menggunakan kata-kata “bisa ya?”, “bisa kok!”. Kata-kata kaya gini sifatnya untuk meyakinkan mereka, seperti dikasi sugesti saja.

Nisa: Oke cukup, langsung saja untuk pertanyaan selanjutnya, bagaimana Kak Munif ini menyampaikan apresiasi atau pujian kepada anggota melalui komunikasi verbal?

Munif: Apresiasi juga perlu sih untuk player, soalnya kalau ngga di apresiasi mereka ga tahu sejauh mana standar minimal untuk dikatakan bagus atau engga. Untuk versi saya biasanya saya kasih kata-kata “nahh minimal begini /bisa lebih bagus” jadi mereka tahu standar kemampuan mereka sudah sampai mana.

Nisa: Baik, pertanyaan selanjutnya bagaimana Kak Munif menggunakan komunikasi nonverbal untuk memberi dukungan?

Munif: Nah kalau nonverbal pada saat mereka lagi memainkan sesuatu dalam intruksi. Kalau ga sempet verbal kan pasti otomatis langsung pake nonverbal ya yang lebih simple, saya biasa menganggukan kepala sih, kalau lebih jelas bisa menggunakan jempol.

Nisa: Oke cukup. Selanjutnya bagaimana Kak Munif menenangkan suasana saat terjadi kesalahpahaman tertentu?

Munif: Nah kesalahpahaman ini secara teknis terjadi saat intruksi misalnya 'mainkan birama sekian hingga sekian' terkadang awalan dan akhirnya tuh kurang jelas dan kurang enak saat dimainkannya, jika terjadi seperti ini cara paling mudah yaitu mengulangi intruksi agar lebih jelas.

Nisa: Baik, selanjutnya apakah Kak Munif ini menjaga komunikasi tetap positif di luar sesi Latihan?

Munif: Komunikasi positif pasti dijaga sih, saya jarang emosi dan marah-marah. Lalu komunikasi diluar sesi latihan ini malah menjaga hubungan baik antar pelatih dan playernya.

Nisa: Cukup. Bagaimana Kak Munif ini menilai kesiapan mental dan juga fokus anggota sebelum dimulai?

Munif: Nah, biasanya setiap latihan ya, kita pasti selalu buka dari depan ya, POV pelatih. Buka biasanya "selamat malam" begitu, misalkan kok penjelasan dirasa kurang semangat, kita ulangnya lagi, "selamat malam". Nah pasti mereka akan lebih ngeh dan terpancing untuk semangat sih. Jadi harusnya dengan begitu mereka akan lebih semangat selama latihan. Tapi kalau misal ada yang kayak dia emang kelihatan lesu dan sebagainya gitu, nanti ditanyain "nggak, Kak? Baru kenapa?" Nah ditanyain apakah baru sakit atau baru banyak pikiran gitu-gitu.

Nisa: Oke, cukup. Lanjut ke A2. Bagaimana cara Kak Munif ini menyesuaikan nada bicara agar pesan bisa diterima? Mungkin kalau saya tahu itu kan di mana ya, dari atma mungkin. Kayak ada Kak Kevin, Pace Kevin, ya itu kan emang gaya bicaranya beda ya sama kita ya. Itu gimana sih cara menyesuaikannya, Kak, biar masuk aja gitu.

Munif: Ini berarti tetap POV pelatih ya? Ya mungkin sampel kalau tadi Kak Kevin, nah sampelnya ini berarti kalau aku orang Jogja. Orang Jogja identik dengan ya ramah-ramah begitu, halus. Ya begitu pembawaan saya ya santai. Kalau di Muni ini terutama jangan sampai mengintimidasi player juga. Nah itu. Misalkan ada ibaratnya kayak orang Batak mungkin, dengan ada tegas-tegas setiap ngomongnya. Ya mungkin bagi mereka biasa-biasa saja. Tapi mungkin bagi orang-orang yang lemah-lembut begitu bisa dianggap dengan intonasi marah.

Nisa: Cukup, lanjut ke A3. Bagaimana Kak Munif ini bisa mengantisipasi reaksi atau persepsi anggota terhadap pesan dari Kak Munif?

Munif: Oh kadang-kadang tuh ada reaksi yang misalkan POV pelatih tuh udah tau bakal bereaksi seperti ini. Nah ibaratnya kayak sudah tertebak player tuh bakal seperti ini. Nah itu biasanya sebelum itu pasti ada kepikiran. Ataupun kalau ada percakapan sama pelatih lain nah bisa dibahas terkait dengan hal ini. Misalkan ada instruksi begini tapi playernya kok entah menolak atau apa maksudnya. Cara antisipasinya. Nah kalau itu udah terpikirkan dari awal pasti sudah menyiapkan jawaban juga untuk meng-counter. Misalkan kalau reaksinya saat itu dan gak terpikirkan bisa jadi diobrolkan dulu sama pelatih lain. Misalkan pelatih-pelatih ini biasanya bersebelahan ketika di depan. Nah ketika ada reaksi suatu reaksi dari player ya kita obrol sedikit obrolkan sedikit tentang hal itu. Bagaimana-bagaimana begitu. Baru kita respon lagi ke playernya. Agar bisa dilanjutkan lagi.

Nisa: Oke, selanjutnya mungkin lebih banyak cara komunikasi. Cara komunikasi Kak Munif ini agar bisa diterima dan juga gak disalahartikan sama player-player.

Munif: Ini berhubungan juga tentang dunia marching band manapun kayaknya. Jadi instruksi yang diberikan itu sudah pasti harus jelas. Nah kalau bisa selengkap-lengkapnyanya. Jadi bisa jadi kalau gak lengkap nanti ada kemungkinan player ini melakukan apa yang tidak dibatasi begitu. Jadi dalam proses juga dikasih batasan-batasan. Batasan-batasan misalkan prosesnya A. Nah tapi dengan catatan begini-begini-begini akan dibatasi. Jadi player gak menyalahartikan yang lain. Dan itu juga berlaku sama dengan pelatih-pelatih lain. Jadi kayak bukan setiap orang dia punya ini-ini sendiri. Bukan berarti itu kayak udah didiskusikan dari pelatih-pelatih itu. Jadi caranya yang disampaikan itu sama setiap pelatihnya bisa jadi sama. Nah tapi biasanya proses itu kan dari satu orang aja ya. Misalkan ada dua pelatih di situ. Nah biasanya yang ngasih proses salah satu aja.

Nisa : Oke, masuk ke B ya Kak. Langsung aja ke B1. Bagaimana cara Kak Munif menjaga komunikasi agar tidak bersifat satu arah. Jadi gak mungkin ada yang pasif tuh playernya. Terus kayak cara Kak Munif mancing.

Munif: Biasanya kalau latihan dan ada instruksi dari pelatih itu biasanya satu arah sih. Biasanya satu arah. Nah mungkin kalau dua arah ketika ada yang kebingungan atau ada yang bingung. Di momen-momen tertentu. Nah baru mereka ada respon. Biasanya kalau satu arah dan prosesnya sudah jelas. Biasanya mereka ya oke-oke aja. Langsung eksekusi. Kalau itu kan tentang teknis latihan ya. Nah kalau di luar latihan mungkin bisa dengan cara ngobrol di tongkrongan.

Nisa: Oke, cukup. Lanjut ke B2. Bagaimana cara Kak Munif ini mengatur intonasi dan juga bahasa tubuh saat menunjukkan rasa hormat sama player-playernya. Jadi mereka kayak ngerasa dihargai waktu latihan.

Munif: Karena kami seumuran juga ya intonasi dan bahasa tubuh. Ini yang penting kalau aku ya versiku menghindari untuk mengintimidasi mereka. Jadi ya kalau misalkan intonasi dari bicara ya biasa-biasa saja. Kayak mungkin mungkin seumuran juga kan. Jadi kayak oke ini disini aku ini pelatih aku lebih bisa dari kalian teman-teman. Kalau aku menghindari buat bersifat sok begitu ya. Kembali lagi ini hampir mirip sama soal yang di awal tadi.

Nisa: Oke, cukup. Gimana cara Kak Munif memastikan lagi umpan balik dari anggota itu benar-benar didengar. Menggunakan strategi komunikasi yang kayak bagaimana? Taktik POV

pelatih, yang dimana mungkin menggunakan bahasa yang paling sederhana, kan biasanya kalau di brass juga banyak istilah-istilah kan, Kak, jadi mungkin menggunakan istilah yang lebih mudah dipahami daripada bahasa-bahasa di brass biasanya mungkin player itu belum lama gabung, jadi mereka kurang paham sama bahasa-bahasa yang ada di brass kayak gitu.

Munif: Pasti untuk memastikan itu ditanyakan kepada playernya, "ini apakah sudah paham atau belum". Terus, apa lagi ya? Kalau kayak dengan model bahasa itu kayak yaudah biasa aja gitu, gak ada bahasa tertentu.

Nisa : Oke cukup, langsung aja ke B4. Gimana cara Kak Munif ini bisa mengatasi konflik? Tapi ini berarti konteksnya sudah ada konflik agar tetap kembali ke komunikasi yang baik?

Munif: Mungkin kalau konflik kecil ya, konflik kecil ini bisa dibicarakan dan dimediasi setelah latihan ya. Diobrolkan kenapa ini bisa terjadi ataupun kalau ada solusinya bisa disolusikan bersama. Nah, misalkan kalau konfliknya besar pasti mengganggu latihan ya. Bisa jadi itu langsung diselesaikan saat itu juga kalau memang waktu latihannya masih lebih dari itu.

Nisa: Lanjut ke C1. Bagaimana cara Kak Munif ini menyesuaikan gaya bicaranya dengan karakter anggota yang berbeda-beda? Mungkin ada yang senior juga, terus ada anggota baru dari mahasiswa mana seperti itu?

Munif: Sebenarnya tidak ada gaya berbicara khusus sih. Nah, biasanya karena kita di Jogja juga ya, dan terbiasanya memanggil yang senior itu dengan mas, mbak. Kalau misalkan dengan teman seumuran, sesama pelajar gitu, ya bisa jadi tinggal panggil nama pun nggak masalah.

Nisa: Oke, cukup. Lanjut ke C2. Bagaimana cara Kak Munif menyesuaikan komunikasi saat latihan formal dan latihan santai?

Munif: Sebenarnya defaultnya latihan di Muni itu harus santai sih. Jadi karena sifat komunitas yang memang mampu menjadi orang-orang marching yang masih mau berkecimpung di marching ini, kami menghargai mereka dengan cara latihan yang santai, tidak se-ketat di unit masing-masing. Tapi mungkin kalau baru, kan ini cuma di teman-teman Muni aja, tapi kalau misalkan mau perform terus ada geladi bersih di suatu tempat, itu kan memang harus ngejaga, "ayo jangan rame-rame kayak biasanya". Nah, itu berarti akan lebih formal ya ketika mendekati hari H atau penampilan. Karena kita juga di tempat orang lain yang mengundang Muni, jadi akan lebih terasa formal juga sih. Apalagi misalkan ditambah dengan materinya yang cukup susah. Nah, interaksi atau instruksi yang diberikan dari POV pelatih ini akan lebih banyak dan akan terasa formal. Dan karena prosesnya banyak, rapat-rapat mungkin jaraknya, jadi mungkin tidak ada situasi santainya bisa jadi. Itu emang mereka sebenarnya sudah tahu juga ya, tanpa dinotis dari pelatih, kita ada di tempat ini, kita harus di sini. Harusnya mereka juga sudah tahu sih.

Nisa: Itu kan dimulai pasti ada teman-teman baru juga kan ya, Kak? Itu bagaimana cara adaptasinya dilihat Kak Munif sendiri sebagai pelatih? Karena bermacam-macam ya.

Munif: Kita selayaknya makhluk sosial aja, jadi saling menghargai lah. Misalkan dalam konteks marching band, mereka mungkin berasal dari unit-unit yang berbeda. Nah, pasti

beberapa budaya mereka ada yang terbawa sampai latihan di Muni misalkan. Kita menghargai seperti apa biasanya mereka. Salah satunya dengan digeneralisasikan dengan latihan yang santai tadi.

Nisa: Itu teman-teman yang baru tuh emang habis gabung itu nggak malu-malu gitu, Kak? Atau mungkin ada malu-malu ngerasa kayak baru banget join, terus nanti cara kamu unik sendiri kayak, "ayo nggak apa-apa join sama teman". Mungkin ada yang seperti itu.

Munif: Nah, ya dari depan pasti ya "silakan berbaur" gitu lah. Biasanya ada catatan juga kalau orang-orang, kan ada orang-orang yang berasal dari unit yang sama. Dan misalkan berjejer gitu ya. Misalkan berjejer, bisa jadi diminta untuk pisah dari teman unit yang sama. Biar mereka juga membaur ke unit-unit yang berbeda-beda.

Nisa: Oke, cukup. Gimana cara Kak Munif menggunakan bahasa atau istilah agar semua ini merasa bisa diterima. Teman-teman dari pemain. Semua ini mengacu pada pemain?

Munif: Ke pemain. Yang pasti tadi sih. Karena kita juga saling menghargai, yang mereka pasti sudah merasa diterima dengan baik, dengan kita menghargai.

Nisa: Oke, cukup. Lanjut ke Bimbingan Belajar A4, yang terakhir. Melihat lagi ini karena umur dari teman-teman Muni sejajar juga. Bagaimana cara Kak Munif ini membangun komunikasi agar tidak ada jarak antara tutor dan juga anggota?

Munif : Ini dari komunikasi ya? Cara membangun komunikasinya. Misalkan dengan anggota baru. Nah, kita pasti kenalan dulu, cari tahu singkat tentang misalkan latar belakang dari unit mana, dari prodi apa misalkan. Nah, selainnya orang kenalan. Terus? Kalau misalkan diterucutkan sama umur yang sejajar, jadi kayak, oke "say hello" aja, kayak kita teman-teman aja nih, gitu. Kita santai aja, kayak gitu. Atau mungkin kan dari awal kayak emang ada canggung-canggung itu, gimana caranya biar mensahirkan suasananya misalkan. Ya, misalkan termasuk di Muni juga kan, tadi sempat disinggung bahwa latihannya santai ya. Kami pasti kasih tahu, "ini latihan di Muni ini santai-santai kok, nggak se-strict di unit". Gitu sih. Ditambah lagi, kami bondingnya, salah satunya dengan ngajak makan di luar tadi.

Nisa: Oke, lanjut ke A2. Bagaimana cara Kak Munif menyampaikan pesan kesan tanpa menggurui, dengan konteks, dengan umur yang sejajar tadi? Biar kesannya ini kayak baru ngajarin nih, gitu.

Munif: Nah, kalau biasanya dalam hal teknis ya, nah, pasti kita masih, pelatih dan anggota ini sama-sama tahu bahwa tujuan, untuk, apa ya, misalkan, lagi koreksi. Nah, ini pasti tujuannya untuk membuat si pemain ini bagus. Nah, biasanya, pemain ini pasti paham, kalau kita memberikan pesan, misalkan koreksi begitu, pasti paham untuk kebaikan dia juga. Nah, mungkin kalau dari POV pelatih, tidak perlu berlebihan. Jadi, cukup menyampaikan koreksi yang memang perlu, efektif, tidak perlu yang berlebihan. Misalkan, misalkan perlu contoh. Nah, tapi si pelatih ini memberikan contoh yang berlebihan, begitu. Oh ya. Jadi, sewajarnya aja.

Nisa: Langsung ke A3. Bagaimana cara Kak Munif dalam diskusi ini menjaga, agar tetap terbuka dan setara. Mungkin kayak ada yang malu-malu buat tanya lagi, misal ada yang belum

paham nih, tapi dia udah berulang kali tanya, tapi dia masih malu-malu, gitu, biar berani aja. Gimana caranya?

Munif : Yang pertama, memaklumi ya. Misalkan dia memang pemalu atau bagaimana, ya, kita memancing juga sih. "Jangan malu-malu lah. Nggak apa-apa, ini bisa jadi tempat buat kamu belajar juga", begitu. Ya, kami terbuka dengan, apa ya, "mau tanya silakan, mau ngasih masukan silakan", begitu.

Nisa: Oke, cukup. Lanjut ke A4, Kak. Komunikasi di Muni itu sendiri, setiap anggotanya berjalan dengan aktif kan? Atau misal ada dominasi dari satu pihak, yang emang dia ini udah, ini, ada player yang lebih bisa juga, tapi dia seharusnya player lebih mampu, terus nanti kayak dari pelatihnya sendiri, misal bilang kayak, "ini kayak ini dong", misal dia dijadikan bahan contoh, untuk misal temen-temen pemain lainnya, atau nggak ada, disamaratakan?

Munif: Tetap ada momen seperti itu. Jadi misalkan ada suatu hal teknis ya, yang salah satunya, salah satu pemain ini susah. Nah, bisa jadi karena untuk memotong waktu, membersihkan waktu juga ya, yang memegang alat kan pemain lain juga, bisa jadi dari POV pelatih ini meminta pemain yang jago ini untuk menyelingi juga. Kalau yang setara dengan ini?

Nisa: Enggak, itu kan udah terjadi tuh, Kak. Terus itu gimana caranya, biar temen-temen yang lain tuh kayak gak ngerasa.

Munif : Oke, jadi mereka udah tau nih, kalau si A ni lebih jago dari kita gitu, biar semuanya tuh ngerasa hal yang sama kayak gitu. Biar gak dominasi aja nih. Ya biasanya kalau di POV pelatih, pasti ada dikasih pengertian juga nih. Dan juga memancing si pemain yang ibaratnya teknisnya kurang ini, biar semangat juga. "Ini bisa kok, contoh si A begini, kamu juga harus bisa". Dikasih kata-kata afirmasi.

Nisa: Oke, cukup. Lanjut ke B1. Ini karena tadi di Muni juga santai, bagaimana cara kamu sendiri ini menjaga komunikasi agar tetap cair tapi produktif dalam latihannya. Jadi kayaknya nggak buang-buang waktu.

Munif: Kalau versiku, ini emang aku orangnya agak kadang-kadang tuh sering ngejokes gitu ya. Kadang-kadang kalau ada momen yang udah kelihatan jenuh atau disela istirahat, misalkan ya aku bisa jadi ngejokes gitu. Dengan topik yang sudah dibahas duluan. Kadang aku juga kayak ikut-ikutan ke topiknya, bisa jadi aku selipin jokes disitu. Ini kalau versiku.

Nisa: Oke, cukup. Lanjut ke B2. Bagaimana cara Kak Munif dalam mendorong komunikasi antar anggota agar saling membantu? Mungkin dari player yang mendominasi itu, dia tuh sebenarnya gak perlu disuruh nih, tapi mereka kayak ngerti, "aku lebih mampu nih, aku mau ngajarin temen-temen yang lain". Itu bagaimana cara komunikasi bisa mendorong komunikasi kayak gitu.

Munif: Mungkin nyindir ya bahasanya. Ini berarti ke arah positif untuk saling membantu. Nah, biasanya pelatih ini akan meminta orang yang sudah jago ya ibaratnya, "ini untuk membantu, tapi ya dengan bahasa yang tanpa menyindir lah". Misalkan, "tolong bantuin si ini ya, nanti kalau udah, ya kita coba bareng-bareng dari instruksi pelatih". Jadi mungkin mereka biar

mencobanya sendiri, kalau sudah, instruksi baru dari pelatih. Jadi emang kayak didiemin dulu ya, karena latihan sendiri dulu. Nah, sama si orang yang jago ini. Jadi kayak aspel gitu.

Nisa: Oke, cukup. Lanjut ke B3. Gimana Kak Munif ini bisa menstimulasi ide atau inisiatif dari anggota melalui percakapan?

Munif: Kalau ini berarti kasusnya ketika ada peluang untuk menyampaikan ide, ya misalkan misalkan dalam latihan kita membutuhkan konsep penampilan yang seperti apa, kita mintakan ide juga dari pemain. Nah, ya kita diskusikan idenya. Kalau misal ada beberapa ide seperti itu, dan itu mungkin masuk semua nih, tapi bagaimana caranya biar yang lain nggak sakit hati kalau misal ide yang ini nggak kepake. Nah, pasti kita kasih pengertian juga dari masing-masing ide itu kalau sudah dikaji, ya misalkan sudah memikirkan masing-masing ide A, B, C, D, masing-masing begini, nanti pasti ada arah ide yang lebih relevan ke apa yang dibutuhkan. Itu nanti diberi pengertian lagi. “Ternyata ide yang lebih relevan yang ini, ya nanti kita jadi pake yang ini aja”. Berarti terima kasih pengertian pada playernya.

Nisa: Cukup, langsung ke B4. Apakah Kak Munif sendiri menggunakan humor atau candaan agar bisa memperkuat hubungan komunikasi?

Munif: Iya, karena aku orangnya agak, mungkin beberapa orang yang menganggapku agak lucu atau acak. Jadi salah satunya menyelipkan humor atau candaan di tengah-tengah latihan atau penobrolan.

Nisa: Oke, cukup. Masuk ke C. Mulai dari C1. Bagaimana Kak Munif ini menilai keberhasilan komunikasi agar anggota ini bisa meningkatkan performa musik mereka? Ini membahas mengenai keberhasilan dan juga dampak dari tutor seawat tadi.

Munif : Ini menilai peer tutoring tadi ya. Misal, mereka nih kayak pada perform kali ini mereka udah kelihatan bagus nih kayak gini. Nanti di perform kali ini perform selanjutnya kayak gimana. Parameternya gimana kok bisa udah terlihat berhasil? Nah, pasti keberhasilan ini terutama diukur dari pencapaian teknis penampilan mereka ya, atau latihan ya. Jadi kalau penampilan mereka bagus dan sebelumnya melibatkan virtual touring tadi, berarti virtual touring ini memang efektif untuk menunjang penampilan yang memuaskan misalkan. Berarti tolak ukurnya tuh di ininya ya, emang di hasil dari selama latihan. Secara teknis. Mungkin ini prosesnya tuh "kalian udah bagus banget nih", tapi waktu nampil, mereka mungkin kurang karena enggak tahu penontonnya banyak, jadi grogi dan sebagainya kayak gitu. Tapi enggak apa-apa mereka tetap berhasil pada saat itu karena proses latihannya bagus. Oh ya, proses juga ini sih, kalau proses bagus kemungkinan akan tampil bagus akan lebih besar. Nah, kalau yang tadi dibilang, misalkan udah proses bagus tapi kalau tampil kurang, bisa jadi ada hal lain yang mempengaruhi, seperti adrenalin, misalkan. Jadi ya tadi sih kita juga mengamati prosesnya. Prosesnya aman-aman aja bagus-bagus aja, berarti ada kemungkinan terjadi bagus.

Nisa: Oke, cukup. Lanjut ke C2. Bagaimana perubahan respon komunikasi antar anggota dari awal hingga akhir latihan? Mungkin yang pertama, dari awal semangat nih tapi waktu di akhir latihan nanti udah mulai lengah, terus nanti jadi bad mood. Mungkin bisa mempengaruhi juga suasana latihan pada saat itu, jadi tidak maksimal.

Munif: Biasanya kalau latihan yang sering capek itu kan secara teknis ya, itu kan bibir ya? Misalkan ada instruksi mainkan bagian ini, nah ternyata kok hasilnya kok lebih jelek dari yang tadi ya? Kenapa ya? Kalau aku biasanya langsung tanya ke mereka, "ini udah capek, Kak? Misalnya tawarannya sudah capek, Kak?" Nah, pasti kalau begitu nanti solusinya entah bingung dulu, istirahat dulu.

Nisa: Cukup, Kak. Lanjut ke C3. Gimana komunikasinya agar bisa membantu anggota ini bisa percaya diri pada saat latihan?

Munif: Dengan potensi yang mereka punya tadi, kan beda-beda? Biar percaya diri ya. Jadi berarti ini salah satu targetnya adalah orang yang pemalu gitu kan. Kita juga menggali potensi mereka kok. Jadi kita memberikan semangat sama teman-teman bahwa "kamu gabung di Muni ini berarti kamu adalah orang-orang pilihan yang tidak semua orang bisa masuk ke Muni. Berarti kamu pede aja dengan kamu bisa gabung di Muni, bisa eksplor kemampuan kamu".

Nisa: Oke. C4 ini mungkin pertanyaan terakhir ya, Kak. Mengenai dampak, apa dampak komunikasi yang paling terlihat terhadap hasil latihan kelompok? Dampak komunikasinya yang paling terlihat?

Munif: Mungkin pada saat itu tadi, apa namanya, bercandaan, atau mungkin waktu di sesi latihannya benar, sedikit formalah nuansanya. Salah satunya kan tadi terkait komunikasi peer tutoring juga ya. Kalau mereka komunikasinya baik-baik saja aja, terutama dalam hal teknis, saling belajar, saling memberi masukan satu sama lain, pasti nanti hasil penampilan akan lebih baik. Misalkan ketika selama latihan kok mereka ini diem-diem aja, nggak ada interaksi satu sama lain ini, perlu dibahas sih.

Nisa: Baik Kak, sudah cukup untuk wawancaranya, sekian terima kasih, wassalamualaikum wr. wb.

TRANSKIP WAWANCARA SKIRPSI

Tanggal : 19 November 2025 (offline)

Informan : Rakha Indrasta Firjatullah

Status : Tutor/Teknis

Nisa: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Mungkin pertama-tama bisa berkenalkan dulu, Kak. Nama, umur, asal univ.

Rakha: Sebelumnya berkenalkan nama saya Raka Indrasta Firjatullah, bisa dipanggil Raka. Asal kota dari Kalimantan Timur, Kabupaten Buton Utara, dari Universitas Islam Indonesia.

Nisa: Sudah gabung Muni dari kapan, tahun berapa? Gabung Muni dari 2022. Itu cara gabungnya gimana? Mungkin ada tawaran atau inisiatif gabung sendiri?

Rakha: Cara gabungnya kemarin ada tawaran sih, kebetulan dari senior terus diajak.

Nisa: Oke, cukup. Lanjut ke pertanyaan aja. Yang pertama ada di teori komunikasi interpersonal. Ini yang pertama, gimana cara Kak Raka ini mengkomunikasikan tujuan latihan agar bisa dipahami sama player-player lain?

Rakha: Biasanya aku ngasih tau target latihan hari ini apa-apa aja sih. Mulai dari awal latihan sampe selesai latihan apa aja yang mau dikerjakan. Atau apa aja yang mau dikerjain. Terus biasanya juga untuk pertama kali selain perkenalan, aku biasanya kalau ngajar itu selalu kasih statement kalau harus ada komunikasi dua arah. Aku lebih suka ada komunikasi dua arah. Lebih sering pesertanya bertanya, aku bakal lebih nyaman untuk dijelaskan, lebih nyaman untuk ngajarnya.

Nisa: Pertanyaan selanjutnya. Bagaimana Kak Raka nanggapi kalau ada anggota yang ngasih ide atau saran pada saat latihan?

Rakha: Biasanya kalau ada yang ngasih saran, itu aku malah ajak diskusi dulu sih. Sarannya gimana, malah lebih ngebantu di aku juga sih kadang. Kadang diskusinya kalau emang sejalan sama-sama bisa nerima. Malah kalau ada temen-temennya itu langsung disuruh aja, dia ikut ngajarin juga ke temen-temannya yang lain. Jadi idenya nggak stop di dia.

Nisa: Oke lanjut, apakah Kak Raka ini juga berusaha menciptakan komunikasi yang terbuka? Biar nggak nimbulin jarak.

Rakha: Biasanya aku tipe ngajar selalu kayak gitu sih. Nggak cuman di marching band doang, tapi dimana-mana dan itu aku terapin di marching band juga. Biasanya tadi, aku udah ngasih statement kalau ada interaksi bakal lebih nyaman dalam aku ngajarnya. Terus juga, aku biasanya nggak bikin gap yang gimana-gimana sih asal peserta atau murid yang aku ajar itu tetap respect sama aku bakal lebih nyaman aja. Intinya aku lebih suka lebih banyak pertanyaan, lebih banyak interaksi, komunikasinya itu lebih nyaman ngajarnya sih. Daripada yang pasif-pasif. Daripada yang pasif, karena kalau diem-diem aja tuh malah akunya bingung sendiri nanti. Kewalahannya disana.

Nisa: Oke cukup, lanjut bagaimana cara Kak Raka ini bisa membaca ekspresi atau respon non-verbal anggota? Mungkin ada yang langsung bad mood, ada yang udah capek.

Rakha: Biasanya bad mood sih. Biasanya bad mood atau lebih ke arah yang bengong atau diem-diem aja. Karena kan takutnya kalau dia diem-diem aja malah pertama nggak paham. Terus yang kedua malah menciptakan suasana yang nggak nyaman pertama takut nular ke temen-temennya juga. Dan malah takut nular ke aku juga. Biasanya itu ngaruh di akunya untuk ngajar.

Nisa: Oke cukup, bagaimana cara Kak Raka ini juga menggunakan kata-kata yang suportif? Atau mungkin kasih apresiasi buat mereka?

Rakha: Seingatku dalam setiap aku ngajar. Aku selalu kasih apresiasi dan validasi dulu ke muridku biasanya. Terus kalau emang ada kurang, perbaikannya di akhir. Jadi selalu aku awali dengan pujian. Apresiasi dulu ya. Misalnya mereka sudah aku suruh contohin apa yang aku ingin. Terus ya ini sudah bagus kok. Sudah bagus tapi kurangnya di sini-sini loh.

Nisa: Oke cukup. Selanjutnya bagaimana cara Kak Raka ini menyampaikan apresiasi itu? Biasanya menggunakan kalimat atau bisa dalam bentuk ngasih bingkisan mungkin?

Rakha: Biasanya aku dalam bentuk kalimat. Ataupun walaupun nggak sering. Tapi kadang aku ngasih kayak jajan tapi aku tulisin kata-kata semangat, tapi nggak setiap saat sesering itu.

Nisa: Selanjutnya bagaimana cara Kak Raka ini juga menenangkan suasana? Mungkin waktu ada kesalahpahaman waktu latihan. Terus ada conflict dikit nih. Gimana cara mencairin suasananya lagi?

Rakha: Biasanya kalau emang suasananya udah tegang banget. Itu biasanya aku antarpersonal sih. Jadi aku ngomong sama orang itu dulu sendiri. Jadi nggak di forum.

Nisa: Selanjutnya bagaimana cara Kak Raka juga menilai kesiapan mental serta fokus anggota sebelum latihan dimulai? Jadi kayak dari awal udah kelihatan kok lemes banget nih. Atau mungkin udah fokus gimana cara ngelihatnya?

Rakha: Cara ngelihatnya biasanya tadi sih dari ada interaksi atau tidaknya sih. Biasanya apalagi kelihatannya tuh nggak. Biasanya misalnya di pertemuan pertama. Kalau aku ngerasa pertemuan pertama mereka semangat-semangat aja kan. Atau di pertemuan selanjutnya. Kalau nggak ada interaksi atau lebih minim interaksi. Aku ngelihatnya di sana. Kalau diem aja, bengong. Aku tanya jawabnya seadanya. Atau kan bisa jadi moodnya lagi jelek. Atau nggak paham atau gimana. Biasanya aku ngelihatnya dari sana sih.

Nisa: Oke cukup, selanjutnya gimana cara Kak Raka ini juga menjaga komunikasi agar nggak bersifat satu arah? Nah itu tadi, cara ngejaganya. Mungkin di luar mereka emang suka tanya-tanya dan sebagainya. Itu cara ngejaganya gimana?

Rakha: Aku secara garis besar punya dua cara sih. Yang pertama aku ngasih pertanyaan balik ke mereka. Ngasih pertanyaan balik atau ngasih tantangan ke mereka. Terus yang kedua itu aku

masuk ke personalnya mereka. Jadi misalnya aku ngebahas hal-hal yang nggak personal banget juga sih. Kayak cara mereka misalnya latihan tuh enakya gimana sih. Sekarang misalnya aku tanya yang gimana ya. Hari ini habis ngapain aja gitu. Aman nggak atau nggak. Berarti ada basah-basih mungkin ya. Ada basah-basihnya juga, ada masuk ke hobi-hobi mereka yang lain gitu lah.

Nisa: Terus gimana cara Kak Raka ini mengelola konflik itu agar komunikasi buat anak yang baru ada masalah ini juga tetap terjaga baik sama player-player lain? Di luar tadi Kak Raka minta di luar forum. Gimana cara jaganya?

Rakha: Biasanya kalau kayak gitu balik ke pembawaan aku sih. Karena biasanya apalagi di Muni kan. Kalau di Muni tuh biasanya nggak yang setegang itu. Jadi di Muni tuh lebih banyak bercandanya sih. Jadi lebih banyak bercandanya. Tapi biasanya orang depannya tuh ngasih. Termasuk aku sama Muni tuh ngasih statement kayak emang kayak gini di Muni. Jadi kita lebih suka banyak bercandanya. Lebih banyak santai. Jadi kalau ada konflik-konflik itu kita udah statement jangan sampai ada konflik-konflik. Karena disini tuh sebenarnya tempatnya latihan sambil nyantai-nyantai aja. Karena lebih penting attitude daripada skill. Jadi kita ngasih statement dan selalu diingatkan setiap latihan sih.

Nisa: Oke cukup. Selanjutnya gimana cara Kak Raka bisa menyesuaikan komunikasi formal sama latihan santai?

Rakha: Mungkin emang ada yang dimana tuh kejadian emang harus formal banget nih. Terus nanti santai. Biasanya lebih ke arah menyesuaikan ritme latihan. Mungkin Muni tuh cenderung lebih santai sih dibanding latihan unit. Jadi gak saklek gitu loh. Jadi gak yang harus siap, harus up gitu-gitu. Jadi senyaman mungkin lah. Mungkin lebih ke arah ritmenya. Jadi misalnya lagi kejar materi. Itu kan gak mungkin yang bercanda terus. Lagi kejar materi. Terus kalau udah terasa lumayan lama. Terlalu fokusnya dicairin lagi suasananya. Jadi emang pintar ngelola ritmenya aja sih.

Nisa: Oke cukup. Selanjutnya gimana cara Kak Raka beradaptasi sama anggota yang berasal dari unit lain? Dari teman-teman marching band yang lain. Cara beradaptasinya?

Rakha: Biasanya beradaptasinya itu tadi. Karena Muni itu gabungan dari unit-unit yang ada di Jogja. Itu dikasih statement kalau stylenya Muni kayak gini loh. Lebih santai. Terus kita disini walaupun dari beda-beda unit. Tapi mohon di Muni disatukan pikirannya. Disatukan stylenya, cara mainnya gimana-gimana. Setiap beda unit pasti beda stylenya. Itu dikasih statement dulu aja. Coba disamakan dulu. Karena kan lagi di komunitas yang satu komunitas juga kan. Gitu sih. Jadi lebih ke arah buat mereka yang dulu aja adaptasi. Biasanya aku lebih ke arah adaptasi ke personal mereka masing-masing. Jadi emang dari per-orangnya dulu dibanding unit. Aku lebih ke personal.

Nisa: Oke cukup. Buat selanjutnya gimana cara Kak Raka ini menyampaikan pesan tanpa kesan menggurui? Pesan tanpa kesan menggurui?

Rakha: Biasanya aku ngajak diskusi sih. Karena aku suka ngajar dimanapun itu lebih ke arah ngajak diskusi. Jadi kesannya mereka belajar aku juga masih belajar gitu. Tapi nggak ada teknik

lain waktu ngajarnya? Tapi kesannya tetap nggak menggurui. Gimana ya selain diskusi. Pembawaanku yang santai sih. Jadi pembawaannya. Karena aku kalau ngajar juga nggak terkesan yang normal. Iya, nggak yang galak banget tapi tegas. Tapi tetap santai sih.

Nisa: Oke cukup. Selanjutnya gimana cara Kak Raka ini jaga komunikasi agar suasana tetap cair tapi produktif?

Rakha: Cair tapi produktif itu ritme latihan. Jadi ada waktunya pancingnya harus cepat. Ada waktunya pancingnya dibawa santai. Dibawa bercanda. Jadi pintar-pintar mainin pancing atau ritme latihan.

Nisa: Selanjutnya Kak Raka apakah pakai humor atau candaan buat memperkuat hubungan komunikasi?

Rakha: Sangat pakai. Itu di jam latihan. Atau mungkin kalau baru fokus. Tapi waktu baru istirahat aja nih pakai candaannya. Kalau di Muni lebih banyak bercandanya sih. Jadi waktu di jam latihan pun juga. Di jam latihan pun pakai.

Nisa: Masuk ke tema terakhir tentang keberhasilan dan juga dampak dari peer tutoring itu sendiri. Yang pertama gimana cara Kak Raka ini nilai keberhasilan komunikasi dalam meningkatkan performa musik? Cara nilai keberhasilannya dari mana?

Rakha: Biasanya kalau ini di Muni itu biasanya tapi agak memang kesannya agak maksa sih. Setiap break latihan itu harus ngobrol satu sama lain. Jadi jangan ngobrolnya sama satu unit aja. Biasanya outputnya malah di pas dekat-dekat mau nampilnya sih. Karena kan kalau mau dekat-dekat nampil itu biasanya udah enggak terlalu banyak latihan. Jadi biasanya moving ke venue. Terus pemanasan-pemanasan. Itu kan enggak mikir teman satu unitnya. Biasanya kan sebelah kiri kanannya malah unit yang lainnya. Nah outputnya juga ngaruh ke hasil penampilannya. Jadi biasanya justru kalau mereka itu lebih akrab biasanya penampilan itu jauh lebih plong sih, lebih lega nampilnya, lebih bagus penampilannya. Terus after penampilan orang-orangnya lebih lega.

Nisa: Tapi apakah proses waktu latihan sama hasil itu selalu sepadan? Atau mungkin ada prosesnya yang bagus banget nih tapi waktu tampil kok kayak gini? Atau mungkin ada sebaliknya?

Rakha: Enggak selalu sepadan sih. Paling kesalahan itu cuman kesalahan kesalahan teknis biasalah. Maksudnya yang satu dua yang gak terlalu gimana itu masih aman. Selama di Muni sih selalu sepadan.

Nisa: Cukup. Selanjutnya gimana komunikasi itu bisa membantu atau membangun rasa percaya diri anggota? Membantu rasa percaya diri anggota?

Rakha: Oke ngeliatnya kadang gampang sih sebenarnya ini sampling. Biasanya di Muni itu dia juga ada part-part yang harus solo orangnya satu orang. Itu biasanya keliatan banget tuh mana yang lagi pede atau enggak. Keliatan dari solonya. Dan itu keliatan kan itu kan ngaruh ke teman-teman yang lain juga. Karena biasanya di Muni itu enggak yang langsung dipilih ini gitu.

Biasanya disuruh diskusi siapa yang mau ngambil. Mereka diskusi dulu, komunikasi dulu antar player dulu. Ternyata mereka udah kayak yaudah kamu aja yang ngambil. Aman kan udah kamu aja yang ngambil. Berarti kan ada rasa saling percaya di sana kan, ada komunikasi juga. Itu nanti outputnya di orang itu nanti hasil solonya dia kayak gimana.

Nisa: Oke itu buat wawancaranya mungkin cukup, Kak. Cuma disini tadi kan aku tanya sama kamu soal buat gambaran umumnya itu Kak Raka katanya lebih tahu sejarah. Tapi kalau mungkin enggak mengeluarkan sekarang dijawab juga enggak apa-apa. Tapi kalau ada yang tahu boleh dijawab aja, Kak.

Rakha: Tahu sedikit sih. Karena aku pernah dengar. Oke boleh deh sedikit-sedikit tentang sejarahnya dulu, Kak. Kebentuknya itu dulu gimana. Dulu ini sejauh yang aku tahu aja. Ini aku tanyain lagi ke pengurus yang sebelum aku. Tapi belum dijawab. Ini aku pernah dengar dari beliau itu katanya Muni itu yang apa ya. Yang mempelopori itu namanya Babe. Ya namanya Babe. Itu nama aslinya siapa ya. Babe itu orang atau nama orang. Nama panggilan orang sih di marching band itu dia. Akrab dipanggil Babe. Beliau itu dari Kalimantan. Tapi sempat lama di Jogja juga. Dan berpengaruh di dunia marching band lah terkait di brass juga. Nah beliau itu bergelut di orkestra. Nah mungkin dari sana beliau itu sebelumnya bikin ada sebelum Muni itu ada dia bikin. Tapi ternyata turunlah Muni ini. Nah Muni itu berasal dari yang sebelumnya. Aku enggak tahu gimana itunya. Tapi pelopornya beliau sih. Jadi sebelum jadi Muni itu beliau yang ada inisiatif. Baru terbentuk. Tapi sebelumnya itu udah ada namanya. Atau waktu Muni baru diubah lagi jadi Muni. Baru diubah lagi.

Nisa: Tau itu tahun berapa ga ya, Kak?

Rakha: Aku lupa tahun berapa.

Nisa: Kalau buat kayak logo gitu Kak Raka tahu nggak arti dari logo Muni?

Rakha: Logo sih kayak pada umumnya ya ada tulisan Muni Brass Ensemble. Pertama ada hornnya brass. Karena menandakan itu emang cerita brass ensemble. Mungkin dari namanya Muni sendiri kan itu berasal dari bahasa Jawa ya. Muni artinya bunyi. Babe tadi tapi orang Kalimantan. Ya sempat tinggal. Sempat baru kecimpung di marching band Jogja lah. Kayaknya sekitar 2015an.

Nisa: Terus kalau di Muni ini mungkin ada nggak spesifik visi misi? Atau cuma tujuan dari Muni sendiri itu dibentuk gara-gara apa? Pertama mungkin tadi Babe yang ingin mempelopori komunitas brass Jogja. Jadi kan karena kan di Jogja kan banyak unit-unit kayak KBMB-nya kan banyak. Mungkin ingin jadi satu wadah di brass aja sih. Jadi biar se-Jogja buyuk aja di brass ada komunitasnya gitu lah.

Nisa: Tapi nggak ada kayak visi misi tertulisnya?

Rakha: Nggak ada.

Nisa: Oke. Kalau buat struktur kepengurusan itu ada nggak yang tertulis?

Rakha: Angkatannya gitu. Kalau yang tertulis nggak ada sih karena turun temurun. Tapi kepengurusannya ada. Jadi kayak kalau di Muni sendiri itu ada teknis sama non-teknisnya sebenarnya. Teknis yang memegang latihannya lah. Non-teknisnya itu paling ada sekre, bendahara, sama SDM. Tiga itu aja? Sekre, bendahara, SDM, sama humas. Dan itu tuh kayak modelnya per angkatan itu beda-beda gitu. Misal per tiga angkatan nih. Nanti naik ada yang jadi player, ada yang pengurus, ada yang player ada yang anggota atau gimana? Biasanya, nah ini kepengurusan Muni itu biasanya nggak saklek. Jadi tergantung orang depannya udah nggak bisa memegang lagi. Udah nggak bisa memegang dan dia udah punya penerus. Itu baru diteruskan. Karena kayak sebelum aku sama Muni itu kan ada Mas Tafid sama pengurus non-teknisnya. Nah itu sebelumnya, mereka kan lumayan lama. Dari 2022 mungkin Mas Tafid memegang sampai aku baru memegang 2025 ini, lumayan tiga tahunan kan. Karena mungkin sekarang Mas Tafid udah mulai sibuk kerja lah. Sama ini, udah ketemu penerusnya aku sama Munir non-teknis, yang lain juga udah pada lulus kan. Mas Noval ada yang udah balik ke Kalimantan. Terus Indra juga sekarang dia gitu-gitu. Mbak Rina juga udah lulus.

Nisa: Kalau misal ada yang satu doang nih yang hilang. Yang baru udah lulus atau berarti yang diganti cuma satu itu doang. Atau ikut satu ke pengurusan diganti semua?

Rakha: Satu itu doang. Tergantung sih kalau dia emang udah dapet penerusnya. Kondisional ya.

Nisa: Terus kalau misal kayak buat modul atau SOP-nya itu nggak ada di Muni sendiri?

Rakha: Nggak ada, karena Muni lebih santai. Mungkin yang ada arsip-arsip yang ada itu surat-surat, surat izin gitu-gitu sama partiter-partiter yang lama-lama. Itu dikumpulin di Indra.

Nisa: Kalau buat sistem perizinan? Sistem perizinan yang gimana?

Rakha: Kayak kebiasaan di MB-MB unik aja. Mungkin kalau baru ada latihan. Tapi ada beberapa yang nggak bisa, itu mungkin nanti dengan cat biasa? Cuma konfirmasi di grup aja. Jadi malah lebih santai. Mungkin buat gambaran umumnya.

Nisa: Cukup, Kak. Udah aman. Makasih banyak ya, Kak. Ditutup wassalamualaikum wr. wb.

TRANSKIP WAWANCARA SKIRPSI

Tanggal : 19 November 2025 (offline)

Informan : Muhammad Tinton

Status : Tutor/Asisten pelatih

Nisa: Saya buka, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Jadi yang pertama mungkin bisa perkenalan dulu, Kak, nama dan asal dari univ kemana?

Tinton: Oke, kenalin ya, Kak, nama aku Tinton. Nama panjangnya Muhammad Tinton. Aku dari univ Universitas Gadjah Mada. Fakultasnya Farmasi.

Nisa: Udah gabung Muni dari kapan, Kak?

Tinton: Dari 2023 akhir. Terakhir bulan Desember.

Nisa: Tau Muni ini dari mana? Kayak mungkin diajak, join, atau ada inisiatif sendiri?

Tinton: Kan saat itu ada penampilan, kebetulan aku diajak langsung sama coachnya, langsung dihubungi.

Nisa: Baik, Kak. Ini kan pertanyaannya ada lumayan ya, Kak. Mungkin nanti jawabnya bisa lumayan singkat aja. Jangan terlalu muluk-muluk ya. Jadi kayak santai aja. Oke, langsung aja ya, Kak. Yang pertama, temanya tentang komunikasi interpersonal. Jadi, di sini Kak Tinton ya tadi. Bagaimana Kak Tinton bisa mengkomunikasikan tujuan latihan agar bisa dipahami sama semua peserta?

Tinton: Sebenarnya, aku itu lebih ke tutor sebagai asisten latihan. Jadi bukan yang kayak Kak Munif itu. Terus untuk tujuannya kan biasanya menyampaikan mereka. Tapi aku kayak, biasanya misal hari ini tentang mau reading ini dulu. Dan nanti biasanya saya membantu teman-teman di lini saya buat jelasin lebih lanjut. Nanti kita baca sama sini. Oh.

Nisa: Oke, lanjut ke A2. Bagaimana Kak Tinton tadi menanggapi jika ada anggota atau teman-teman yang lain ini kayak ngasih ide?

Tinton: Biasanya kan kita sama-sama dari sisi player. Nah, itu saya biasanya ikut langsung dalam forum mereka. Terus nanti langsung saya sampaikan. Jadi, kalau biasanya kan player sama pelatih itu ada batasnya. Dan mereka kalau mau bercerita pun, mau menyampaikan ide kan biasanya agak sulit. Canggung. Tapi kalau dari ini kayak aspek itu, kita forum dulu. Misalnya, ini mending gini, mending gitu ya. Mending gini, mending gini, berarti aku baru sampaikan.

Nisa: Oke, lanjut ke A3. Apakah Kak Tinton ini juga berusaha menciptakan komunikasi yang terbuka agar teman-teman yang lain juga nggak malu mungkin ada yang teman-teman baru?

Tinton: Iya, saya tuh pengenya teman-teman. Ya, Muni kan sebenarnya orang-orang yang nggak saling kenal ya. Nah, saya pengenya itu pengen merangkul teman-teman yang utamanya dari lini saya dulu. Saya pengenya terbuka juga, saling mengenal. Mengenal kita dari mana,

terus ngapain. Kalau ada apa-apa mending cerita. Itu sebenarnya juga pengen terbuka.

Nisa: Oke, lanjut ke A4. Gimana sih Kak Tinton ini memastikan agar pesan itu emang benar-benar diterima sama mereka? Gimana cara Kak Tinton ini tahu?

Tinton: Biasanya ada sesi saat memastikan itu. Memastikan pesan dari pelatih ke kita. Terus saya sebagai asisten itu buat mastiin teman-teman ini paham nggak instruksinya. Jadi kita misal ada instruksi, terus kita langsung mengulangi instruksi itu. Lebih ke mengucapkan ulang. Jadi selama persiapan itu kita langsung mengucapkan.

Nisa: Oke, lanjut ke B1. Gimana cara Kak Tinton ini bisa membaca ekspresi non-verbal saat berlatih?

Tinton: Mungkin mereka baru capek, baru nggak mood. Itu kelihatan banget ya. Mereka itu menunjukkan mimik. Kalau capek ya sudah kelihatan. Kalau capek yang lain pun, tiupan pun mereka pasti mempengaruhi tiupan mereka. Oh, berarti kayak tiupannya kok jadi jelek nih. Sebagai asisten pun sudah terasa banget itu.

Nisa: Lanjut. Mungkin dari Kak Tinton sendiri ada nggak tuh? Karena sama-sama dari player, karena asisten gitu. Ada nggak menggunakan kata-kata yang suportif atau memberikan semangat sendiri buat teman-teman yang lain?

Tinton: Ya, pasti gitu. Itu karena kalau misal lagi suasananya sudah terlalu, semangat itu pasti ada dari kita.

Nisa: Oke, itu terjadi sama di Kak Tinton sendiri atau teman-teman yang lain juga sama-sama jadi ketularan tuh?

Tinton: Ketularan. Kalau di Muni itu kan kebetulan orangnya udah jam terbangnya tinggi. Itu pasti kalau ada yang matik semuanya ikut. Beda kalau sama yang baru.

Nisa: Oke, cukup. Gimana cara Kak Tinton ini bisa menyampaikan apresiasi atau pujian kepada anggota? Mungkin kayak melalui apa?

Tinton: Kalau dari pelatihku itu, pelatihku yang di UGM nama itu kan biasanya memuji. Memuji itu kayak bener-bener yang pengennya anak itu menangkap pujian kita.

Nisa: Oh, berarti kata-kata?

Tinton: Iya, kata-kata. Pujiannya bagus, biasanya gue gunain juga di Muni.

Nisa: Oke, next cukup. Bagaimana cara Kak Tinton sendiri ini menenangkan suasana? Mungkin ada konflik sama teman-teman yang lain. Terus gimana sih? Ayo, gak usah berantem lagi dong. Atau gimana? Atau cara yang lain?

Tinton: Kebetulan kan di Muni belum melihat kayak gitu. Tapi kayak konflik yang kecil atau kayak layering-nya gak nyambung. Misalnya gak nyambung itu biasanya kita ada di tengah

mereka. Jadi gak dari posisi berdiri atau posisi siap itu udah dilihat gitu.

Nisa: Oke, next lanjut ke yang kedua. Bahas strategi komunikasi. Jadi di sini lebih merucut ke strategi komunikasi yang dibawa sama Kak Tinton itu gimana? Yang pertama, bagaimana cara Kak Tinton ini bisa menilai kesiapan mental sama fokus anggota sebelum mulai? Jadi dari apa?

Tinton: Biasanya kan dikondisikan dulu sama pelatih ya. Kalau terkait kesiapan mental sama kesiapan fokus. Nah itu nanti pas kita udah balik ke tempat itu kita ulangi lagi instruksinya. Biar temen-temen fokus. Terus ya tetap mengulangi instruksi. Misal baca dari segini-segini. Jadi kita ulangi-ulangi terus.

Nisa: Oke, cukup. Selanjutnya, gimana cara Kak Tinton ini bisa menjaga komunikasi agar gak bersifat satu arah? Jadi kayak gak Kak Tinton mulu nih yang ngejelasin. Jadi temen-temen biar juga kepancing buat tanya-tanya. Biar gak malu-malu kayak gitu.

Tinton: Kalau ini ke pelatih dulu ya. Misal pelatih ngasih instruksi. Biar dari player ke pelatih itu kita biasanya ada. Kita teriak, siap. Itu nanti bakal memantik ke mereka. Tapi kalau dari aspek ke temen-temen itu juga seperti itu. Kita memberikan pertanyaan yang mereka harus menjawab itu. Jadi emang dipancing dari pertanyaan dulu ya. Biar mereka menjawab. Gak pasif.

Nisa: Oke lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Bagaimana cara Kak Tinton ini memastikan umpan balik itu benar-benar didengar? Jadi kayak oh oke mereka beneran paham nih gitu. Atau emang pura-pura doang?

Tinton: Nah biasanya kita emang harus memastikan itu dulu. Mereka paham gak? Kalau mereka jawabnya masih ragu-ragu itu berarti kan kemungkinan gak paham. Kita meminta untuk mereka mengulangi instruksi kita. Atau meminta mereka buat mengulangi instruksi.

Nisa: Oke lanjut. Bagaimana cara Kak Tinton mengelola konflik agar tetap terjaga hubungan komunikasi yang baik?

Tinton: Biasanya kalau ada di Muni sih belum ada konflik kayak gitu. Jadi kita masih yang harmonis.

Nisa: Oke lanjut aja. Bagaimana cara Kak Tinton ini menyesuaikan komunikasi saat latihan formal dan juga santai? Mungkin kondisinya baru formal terus nanti ada yang baru santai-santai itu bagaimana cara menyesuaikannya?

Tinton: Kan ada beda di pemanasan itu biasanya formal. Kalau di setelah itu baru santai. Nah itu teman-teman udah paham sih semua. Kalau membatasi itu membatasi formal sama santai. Nah kalau dari kita sih ya biasanya kita mencontohi mereka. Dari aku, dari aku tuh mencontohi mereka. Buat aku melakukan dengan sikap yang baik. Dengan postur yang baik. Tapi nanti kalau pas itu udah. Nanti mereka biasanya mengikuti. Karena di Muni itu biasanya jiwanya agak kompetitif gitu.

Nisa: Oke oke. Lanjut ya, Kak. Jadi bagaimana cara Kak Tinton ini beradaptasi sama anggota

baru dari unit yang berbeda pastinya?

Tinton: Adaptasinya sih karena ya itu kita dipahami sama pelatih itu sebagai orang yang bisa dicontoh. Jadi kita memposisikan diri sebagai orang yang bisa dicontoh. Jadi role model gitu. Biar bisa teman-teman ikuti. Agar bisa nular aja, Kak, setelah itu. Nanti bisa nular, ya seperti itu.

Nisa: Oke lanjut. Gimana cara Kak Tinton ini jaga komunikasi agar gak ada jarak antara asisten mungkin sama player lainnya?

Tinton: Kita selalu keliling biasanya, jalan-jalan. Selalu menanyakan gimana udah bisa. Biasanya teman-teman ya gak mengasih jarak. Jadi kalau ditanyain langsung jawab. Berarti emang dari mereka kayak gak ada.

Nisa: Oke. Lanjut. Gimana cara Kak Tinton ini jaga komunikasi agar tetap cair tetap produktif?

Tinton: Setelah pemanasan kita biasanya tadi keliling itu. Langsung menanyakan. Tapi dalam kondisi yang santai. Jadi gak yang kaku-kaku amat. Terus kalau teman-teman misal pelatih menuju lini lain. Kita langsung kayak kenalan. Atau langsung menanyakan kabar. Langsung basah-basih.

Nisa: Oke cukup. Apakah Kak Tinton ini juga menggunakan humor atau candaan buat mempererat komunikasinya?

Tinton: Iya pakai. Kalau masih baru kita masih jam-jam. Masih tanggung gitu ya. Kita harus mencoba mencairkan suasana.

Nisa: Oke lanjut. Bagaimana Kak Tinton ini menilai keberhasilan komunikasi antara pelatih dan anggotanya?

Tinton: Nah kalau itu sih ya dilihat dari teman-temannya ini memahami teori-teorinya apapun itu yang dari pelatih. Biasanya ya dengan kita menjawab. Mereka apa pelatih itu biasanya mempunyai metode menunjurkan pertanyaan dan kita harus menjawabnya. Kalau kita menjawabnya dengan ragu-ragu berarti itu belum paham. Kalau udah yakin berarti kita jawabnya lebih ini ya. Lebih yakin gitu. Menurutku di situ.

Nisa: Oke cukup. Pertanyaan selanjutnya. Bagaimana komunikasi itu bisa membantu atau membangun rasa percaya diri di asisten-asisten lain? Mungkin Kak Tinton sebagai asisten kayak meyakinkannya ke teman-teman lain itu gimana? Oke kan mungkin di sini kan Kak Tinton tadi kan mendominasi ya dari asisten-asisten lain. Itu gimana?

Tinton: Cara ini ajalah bahasanya kayak sharing. Biar pede nih teman-teman yang lain ikut pede aja gitu. Kalau kita udah paham. Paham instruksinya. Kita biasa jawab paling keras. Biasanya satu ruang pun keras juga gitu ya. Panas gitu gara-gara semangat kita. Nanti teman-teman juga pede.

Nisa: Oke mungkin cukup Kak, Terimakasih banyak Kak. Wassalamualaikum wr wb

TRANSKIP WAWANCARA SKIRPSI
Tanggal : 10 Januari 2026 (offline)
Informan : Al Baqir Agel Kusuma Radja
Status : Tutor/Teknis

Nisa: Assalamualaikum wr.wr. wb. Mungkin sebelum dimulai bisa perkenalan diri, asal universitas dan alasan mengikuti Muni?

Radja: Oke, sebelumnya perkenalkan nama saya Al Baqir Agel Kusuma Radja. Dari asal satuan univnya itu Marching Band Universitas Gadjah Mada. Kalau untuk alasan mengikuti Muni sendiri sih pada awalnya karena aku itu terjun dan juga terlibat aktif di Marching Band UGM. Terus ketika ada tawaran untuk gabung dan main di event yang mengajak Muni itu ya secara langsung aku pengen, aku minat dan akhirnya aku mengajak untuk bisa gabung.

Nisa: Oke, langsung aja ke pertanyaan ya, Kak. Yang pertama, bagaimana Kak Radja ini bisa mengkomunikasikan tujuan latihan sama teman-teman peserta?

Radja: Ya, proses jadi kalau misalnya terkait dengan tujuan latihan itu pastinya nanti akan disampaikan ketika kita sebelum memulai latihan sih. Terkait dengan event apa yang akan kita laksanakan ataupun kegiatan apa yang akan kita jalani gitu. Terus baru nanti kita masuk ke bagian pembahasan terkait dengan materi-materi yang ada. Terus tujuan, dan kami juga menekankan terkait dengan target dan tujuan dari setiap latihan yang kami laksanakan di hari itu.

Nisa: Oke, cukup. Bagaimana Kak Radja menanggapi kalau misal ada anggota itu yang ngasih ide atau saran?

Radja: Pastinya kalau dari aku pribadi sih terbuka ya terkait dengan ide atau saran terkait dengan latihan yang ada atau skema latihan yang ada. Cuma balik lagi mungkin tidak semuanya akan saya terima secara mentah. Pastinya akan saya diskusikan dengan rekan-rekan sebaya juga terkait dengan masukan dan ide yang diberikan sama peserta. Tapi terkait dengan kalau misalnya ada ide atau saran ya pastinya terbuka sih. Dan biasanya kita berkomunikasi juga dua arah.

Nisa: Cukup. Lalu bagaimana cara Kak Radja ini bisa membaca ekspresi atau respon non-verbal pada saat anggota di lapangan?

Radja: Membaca ekspresi non-verbal berarti ya? Membaca ekspresi. Sebetulnya secara tidak langsung tuh ngeti sih ketika memang kondisinya peserta ataupun pelayar itu apa namanya? Misalnya merasa kesulitan, kesulitan ketika memahami materi. Pasti akan memberikan gestur tubuh yang sebetulnya terlihat kok.

Nisa: Oke, cukup. Lalu apakah Kak Radja juga menggunakan kata-kata yang menenangkan atau suportif saat memberikan umpan balik?

Radja: Ya pastinya harusnya memang seperti itu sih. Dan sering kali ketika peserta itu mungkin sudah mulai burn out, udah mulai buntu terkait dengan materi yang diberikan pastinya dari saya

pribadi kasih semangat, kasih support kepada teman-teman peserta seperti itu.

Nisa: Oke, cukup. Lalu bagaimana Kak Radja ini menyampaikan apresiasi atau pujian kepada anggota melalui komunikasi verbal?

Radja: Ya biasanya mungkin setelah pencapaian latihan, ketika target itu tercapai di akhir sesi atau di akhir latihan pastinya akan kami apresiasi, kami sampaikan bahwasannya memang hari ini mungkin targetnya tercapai. Terima kasih atas usaha dan kerja keras yang tadi dikatakan mungkin seperti itu sih.

Nisa: Itu kayak berlaku di awal-akhir atau misal di tengah-tengah kayak mereka juga capek baru gitu dikasih?

Radja: Mungkin bisa jadi kondisinya seperti itu.

Nisa: Cukup. Bagaimana cara Kak Radja bisa menenangkan suasana saat terjadi konflik atau kesalahpahaman misalnya?

Radja: Hmm, ya ini sih lebih ke komunikasi sih, komunikasi dengan player, dengan peserta. Mungkin di dalam satu bagian itu ada cecok, kita jembatani, kita jadikan aku menjadi wadah bagi mereka yang mungkin terlibat konflik gitu. Terus yang pastinya komunikasi sih.

Nisa: Bagaimana cara Kak Radja bisa menilai kesiapan fokus anggota sebelum memulai?

Radja: Dari mulai ini sih, kalau misalnya fokus kesiapan ya. Fokus kesiapan kan kalau kita latihan itu biasanya di unit aku ataupun di Muni itu juga ini apa namanya kalau latihan itu ada konfirmasi, ada konfirmasi. Kalau memang dirasa player itu konfirmasi sudah tepat waktu, terus datang pihak mana konfirmasinya. Aku rasa itu sudah mulai, udah terlihat sih kalau memang si peserta atau player itu fokus terhadap latihannya.

Nisa: Gimana cara Kak Radja bisa menjaga komunikasinya agar tidak bersifat satu arah? Kayak tutor terus nih yang bilang, tapi pesertanya diam begitu.

Radja: Pastinya aku tanyakan, aku lebih ke pastikan lagi ke peserta, ke teman-teman player ataupun ke teman-teman tutor apa yang aku sampaikan masuk engga ke teman-teman. Terus aku juga pastikan lagi kalau misalnya dari teman-teman sendiri punya pertanyaan. Biasanya aku minta bertanya aja gitu. Atau apapun itu terkait dengan ide, saran, kritik dan sebagainya. Aku pasti minta demikian. Biar ada feedback ya, biar ada feedback dari teman-teman juga begitu.

Nisa: Cukup. Gimana cara Kak Radja ini dapat memastikan umpan balik dari anggota benar-benar diterima?

Radja: Jadi kita nanti ngasih instruksi nih biar tau, oh ini mereka emang udah benar-benar dengar nih gitu. Cara mastiinnya gimana? Biasanya aku minta, aku bertanya lagi ke teman-teman apa sih yang aku instruksikan tadi. Biasanya begitu, pastikan ulang.

Nisa: Oke, cukup. Bagaimana cara Kak Radja bisa menyesuaikan komunikasi saat latihan formal dan non-formal? Misalnya dari bercanda atau ngobrolnya gitu.

Radja: Nah biasanya memang sudah aku tekankan banget dari awal terkait dengan profesionalitasnya kita gitu loh. Maksud aku ketika latihan, ada kalanya kita bercanda, ada kalanya kita serius itu sudah aku tekankan ke teman-teman. Kalau memang kita membutuhkan keseriusan pada saat itu aku minta buat teman-teman serius. Tapi gak selamanya latihan itu akan serius terus. Mungkin bisa diselingi dengan bercandaan seperti itu.

Nisa: Oke, cukup. Gimana cara Kak Radja ini beradaptasi pada saat ada anggota berasal dari berbagai unit berbeda begitu?

Radja: Kalau aku pribadi sih, dari aku pribadi sih, aku tipe orang yang mungkin beradaptasi dengan lingkungan baru, biasanya kita yang pertama di awal dengan kenalan. Terus kalau ada anggota atau orang baru yang bergabung dalam lingkupku, biasanya aku yang lebih nge-reach out mereka. Jadi aku ajak ngobrol mereka, aku ajak kenalan, aku ajak bonding mereka. Jadi akunya sih yang ikut aktif.

Nisa: Oke, cukup. Gimana cara Kak Radja juga bisa membangun komunikasi biar gak ada jarak antara tutor sama anggota gitu?

Radja: Ya balik ke bonding sih tadi. Terus biasanya itu sama pendekatan secara personal ya pendekatan secara personal kalau dari aku.

Nisa: Ada kesan menggurui gak, Kak?

Radja: Kan umur-teman ini kan rata-rata sama gitu. Keras mungkin di satu sisi akan ada ya rasa menggurui, tapi balik lagi ketika memang di situ posisi aku udah diminta untuk jadi tutor ya aku mau gak mau aku harus bisa memposisikan diri sih untuk ya bisa ada di posisi tutor gitu.

Nisa: Oke, cukup. Nah tadi kan udah di sini juga bakal ada bercandanya di sesi tengah biar santai gitu kan, Kak. Itu bagaimana cara menjaga suasananya tetap cair tapi produktif pada saat latihan?

Radja: Ya yang penting ketika kalau misalnya kita lagi latihan aku pastinya punya, aku nge-set target di jam ini kita harus ngapain. Terus di waktu ini mungkin bahas pemanasan itu berapa menit, berapa lama. Terus masuk ke materi itu berapa lama. Ketika memang nantinya itu dirasa di target atau nge-set timeline waktuku ini memang masih aman berarti aku ngerasa itu masih on the track.

Nisa: Terus Kak Radja juga pakai humor gak? Atau bisa jadi begitu? Untuk mempererat komunikasi?

Radja: Candaan juga, karena kalau kita terlalu serius itu juga sebenarnya gak bagus gitu loh. Aku melakukannya di, kesan di teman-teman peserta itu nanti apa namanya membosankan, terlalu serius terus. Tapi juga ada kalanya kita bercanda. Tapi gak selamanya terus bercanda gitu. Ada batasnya.

Nisa: Cukup. Terus bagaimana cara Kak Radja ini bisa menilai keberhasilan komunikasi antar anggota dalam meningkatkan performa musiknya?

Radja : Menilai keberhasilan komunikasi ya? Ya ketika apa yang aku sampaikan teman-teman peserta itu bisa menangkap dan apa yang aku instruksikan teman-teman bisa melakukan, melakukan instruksinya dengan baik. Itu ya tolak ukurnya?

Nisa: Iya. Nah ini mungkin pertanyaan terakhir ya, Kak. Ini bagaimana cara Kak Radja bisa membangun rasa percaya diri di anggotanya?

Radja: Gimana caranya membangun rasa percaya diri di setiap anggota di anggota ya? Kalau dari aku pastinya aku bakal terima kasih apresiasi. Apresiasi ke teman-teman bahwasannya memang segala hal yang dilakukan di sini tidak sia-sia. Terus berusaha sekecil apapun itu pastinya akan aku apresiasi juga sih. Nah dengan apresiasi itu biasanya teman-teman itu termotivasi dan timbulah rasa kepercayaan diri dalam diri mereka masing-masing.

Nisa: Terus mungkin ada sedikit pembagian bagian latihan itu di awal. Misal ada lagu baru gitu per seksion gak masalah kayak tuba sendiri dulu, terus melofon sendiri, terompet sendiri gitu. Atau langsung gabung jadi satu?

Radja: Biasanya kalau misalnya ada lagu baru turun partitur baru mereka diminta membaca dulu per seksi.

Nisa: Itu berarti per seksinya itu ada tutornya sendiri-sendiri dong? Atau kayak aspel doang?

Radja : Iya biasanya aspel yang pegang bacaan per seksi.

Nisa : Terus waktu gabunginnya itu tolak ukurnya apa?

Radja: Waktu gabung jadi satu. Jadi biasanya kita menetapkan target misalnya dalam satu bagian itu dapat terbagi dalam beberapa frase ya. Misalnya frase A, B, C sampai F mengatakan nanti kita minta oke di setengah jam pertama kita membaca frase A sampai C. Setelah itu nanti akan kita gabungkan. Kalau misalnya memang dirasa setiap seksi sudah selesai membaca.

Nisa: Berarti gak ada batas waktu tertentu ya? Atau kondisional. Tadi kan dibilang aspel per seksi ya. Terus tutor-tutornya itu dia muter gitu?

Radja: Biasanya bantu, biasanya pegang per seksion, salah satu seksion.

Nisa: Terus tutor itu biasanya ikut tampil?

Radja: Tergantung kebutuhan. Ketika memang diminta untuk tutor itu turun main karena case-nya biasanya kekurangan player, kekurangan SDM biasanya kita akan turun. Cuma fokusnya nanti lebih ke kita melatih, kita ngasih tutornya dulu sih. Baru nanti kita kalau memang sudah dirasa bisa kita gabung, kita memainkan alat yang sama kita memainkan lagu yang sama di situ.

Nisa: Oke Kak, terima kasih Kak Radja, wassalamualaikum wr wb

TRANSKIP WAWANCARA SKIRPSI

Tanggal : 19 November 2025 (offline)

Informan : Muhmmad Surya Bayu Miftah

Status : Peserta/Anggota

Nisa: Sebelum masuk pertanyaan wawancara, aku mau nanya dulu ya, Kak. Coba perkenalkan nama, asal univ sama gabung Muni dari kapan dan tahun berapa?

Bayu: Oke, perkenalkan nama aku Bayu dari UII. Awal join Muni itu tahun 2023 akhir.

Nisa: Alasan gabung Muni apa?

Bayu: Karena ikut teman, temanku banyak yang disana, terus banyak orang-orang jago yang main Muni. Jadi aku pikir kalo aku gabung Muni pasti bakal banyak dapet ilmu baru disana.

Nisa: Menurut Kak Bayu, apakah tutor terbuka saat menjelaskan tujuan atau arahan latihan? Tutor terbuka? Iya, saat menjelaskan tujuan atau arahan saat latihan? Terbuka banget.

Bayu: Terbuka banget.

Nisa: Bisa dijawabin terbukanya itu seperti apa ya, Kak?

Bayu: Misal ada satu partitur, satu part bar gitu yang kita susah buat nyiupnya atau ngelafalinnya, itu pasti diajarin gimana cara ngelakuinnya. Bukan cuma dituntut doang, tapi diajarin gimana caranya misal rahangnya dibuka atau air flow dari udaranya disuruh dorong lebih, kayak gitu-gitu.

Nisa: Apakah Kak Bayu merasa komunikasi dengan tutor bersifat dua arah?

Bayu: Iya, dua arah.

Nisa: Seperti apa?

Bayu: Seperti kayak tanya-jawab gitu ya. Kalau misal anggotanya tanya, dijawab sama yang ngasih tutor, abis itu tutor ngasih arahan, kita kasih feedback.

Nisa: Bagaimana tutor merespon pendapat atau pertanyaan Kak Bayu?

Bayu: Selalu dijawab dengan detail. Terus mereka juga nggak cuma tahu aja, tapi bisa ngelakuin, dicontohin mereka bisa juga.

Nisa: Apakah pesan yang disampaikan tutor mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah arti?

Bayu: Iya, mudah dipahami.

Nisa: Apakah tutor mampu memahami perasaan Kak Bayu saat kesulitan latihan?

Bayu: Kadang iya, kadang nggak. Misal ada satu bar dari partitur yang notenya setengah-setengah, misalnya ada empat, tiga per empat, itu kan satu bar jadinya tiga ketuk. Terus ada notenya yang off setengah, off setengah itu kadang aku susah buat implikasinya. Terus dibantuin sama mereka. Tapi butuh beberapa kali percobaan. Jadi dicoba-coba terus akhirnya bisa juga.

Nisa: Apakah komunikasi tutor terasa menenangkan dan tidak menekan?

Bayu: Santai, santai aja sih kalau di Muni. Nggak ada tekanan sama sekali. Karena kita juga join atas kemampuan kita sendiri, bukan paksaan dari orang lain.

Nisa: Apakah tutor menyesuaikan gaya berbicara sesuai suasana latihan?

Bayu: Mereka pakai bahasa mereka sendiri sih, sesuai gimana cara mereka ngelatih.

Nisa: Apakah Kak Bayu merasa dipahami melalui cara tutor berkomunikasi? Bisa diberi contoh, Kak?

Bayu: Ya, dipahami kayak contohnya itu. Dikasih tahu kalau misal ada yang salah di bagian ini, ini, ini suruh pelajarin lagi. Terus suruh belajar di kos juga, suruh ngapal part-part lagunya, kayak gitu.

Nisa: Apakah tutor memberikan apresiasi atau pujian secara langsung melalui kata-kata? Pujian verbal.

Bayu: Ya, biasanya setelah latihan itu mereka bilang terima kasih karena sudah datang, menyempatkan waktu buat latihan walaupun tidak ada bayaran gitu istilahnya. Jadi secara sukarela mereka bakal datang tanpa bayar karena mereka suka dengan kegiatan tersebut.

Nisa: Apakah komunikasi tutor verbal atau non-verbal membantu Kak Bayu merasa lebih semangat?

Bayu: Ya.

Nisa: Apa alasannya? Karena dikasih semangat. Biasanya itu tutor memberi komunikasi verbal atau non-verbal itu yang membuat Kak Bayu semangat itu kayak gimana contohnya?

Bayu: Ya, ngasih semangat. Contohnya itu kayak, "Kalian bentar lagi di harian nanti bakal ditonton banyak orang, jadi berusaha lah ngasih yang terbaik. Kalau bisa diapalin lagunya, terus ya ngasih yang terbaik."

Nisa: Menurut Kak Bayu bagaimana tutor berkomunikasi saat suasana sedang tegang?

Bayu: Sejauh ini belum ada situasi yang tegang itu belum ada sih. Sejauh aku di Muni ya.

Nisa: Menurut Kak Bayu, apakah komunikasi tutor tetap hangat di luar forum atau di luar latihan?

Bayu: Karena aku udah kenal orang-orangnya sebelum join Muni, jadi akrab aja sih. Karena udah teman sendiri juga, sering main sama mereka sebelum join Muni juga.

Nisa: Menurut Kak Bayu, apakah tutor memahami kondisi Kak Bayu sebelum latihan dimulai? Kayak misal Kak Bayu lagi bad mood. Si tutor ini paham sama mood yang lagi Kak Bayu rasain atau gimana? Atau nggak notice atau gimana?

Bayu: Pernah notice sih. Misal aku lagi kurang semangat gitu kan, nyari tempat buat menyendiri, tiba-tiba disamperin. Join sama teman-teman yang lain. Artinya tutor memahami kondisi peserta sebelum latihan dimulai.

Nisa: Apakah cara berbicara tutor membuat Kak Bayu merasa dihargai?

Bayu: Iya, merasa dihargai. Karena nggak ada perkataan yang menyinggung siapapun di Muni. Konteksnya juga bercanda semua mereka. Jadi nggak perlu dibawa perasaan, santai aja.

Nisa: Apakah komunikasi tutor mendorong Kak Bayu untuk lebih fokus dan semangat?

Bayu: Biasa aja sih, nggak terlalu. Dorongan buat semangat latihan itu karena pengen ngejar materi-materi baru yang belum dikejar. Terus ketemu teman-teman yang udah aku kenal di sana.

Nisa: Menurut Kak Bayu, apakah komunikasi dengan tutor terasa dua arah dan saling menghargai?

Bayu: Iya, dua arah kayak yang aku jelasin tadi. Saling balik-balik. Kadang anggotanya nanya, pelatihnya jawab. Terus pelatihnya nanya, anggotanya jawab, ngasih arahan, gini-gini.

Nisa: Menurut Kak Bayu, apakah tutor memberi ruang untuk feedback Kak Bayu?

Bayu: Iya, ngasih space untuk komunikasi juga.

Nisa: Bagaimana tutor berbicara saat terjadi perbedaan pendapat antara tutor dan peserta?

Bayu: Sejauh ini nggak ada perbedaan pendapat. Karena kan materi lagu ini udah dikasih di awal sebelum proyek itu dimulai. Jadi nggak ada yang tiba-tiba komplain, kok lagunya kayak gini, kok lagunya partnya kayak ini, susah banget, itu nggak ada. Jadi semuanya enjoy aja ngelakuinnya. Terus ngikut arahan tutornya.

Nisa: Apakah tutor tetap menjaga komunikasi baik setelah konflik? Dari adanya perbedaan pendapat atau ada gesekan atau gimana. Setelah terjadi itu, apakah komunikasi masih tetap baik atau agak canggung?

Bayu: Belum pernah ada konflik yang kaya gitu, belum pernah selama aku ikut join di Muni.

Nisa: Menurut Kak Bayu, apakah tutor menyesuaikan gaya komunikasi sesuai karakter anggota?

Bayu: Ya, contohnya tuh kayak misal ada yang pendiam, itu ditemenin, diajak ngobrol. Terus kalau orang yang udah aktif, ya biarin dia ngobrol sendiri sama temennya.

Nisa: Apakah cara berbicara tutor berbeda antara latihan serius dan santai?

Bayu: Karena di waktu latihan Muni juga santai ya, jadi gak ada bedanya, sama aja.

Nisa: Apakah Kak Bayu merasa semua anggota diperlakukan setara dalam komunikasi?

Bayu: Iya, gak dibedakan-bedakan.

Nisa: Menurut Kak Bayu, apakah bahasa yang digunakan tutor mudah dipahami semua orang?

Bayu: Iya, gampang dipahami semua orang.

Nisa: Selama Kak Bayu ikut Muni, apakah diskusi selama latihan terasa terbuka?

Bayu: Iya, terbuka. Semua orang bebas berpendapat. Tapi kebanyakan ikut-ikut aja, gak ada yang berpendapat.

Nisa: Menurut Kak Bayu, apakah komunikasi antaranggota terasa seimbang dan saling menghargai?

Bayu: Antaranggota ya? Baik-baik, anak-anak komunikasi biasa aja. Ya, saling ngobrol, saling sapa, kayak gitu. Selama aku kut Muni ini, masih merasa seimbang, belum ada konflik apapun juga.

Nisa: Apakah komunikasi selama latihan terasa santai tapi tetap fokus?

Bayu: Santai tapi tujuannya ada deadline yang harus dikejar, terus target per setiap latihan tuh ada. Meskipun tetap santai, itu tujuannya harus selesai.

Nisa: Apakah tutor mendorong Kak Bayu untuk berkomunikasi aktif dengan anggota lain?

Bayu: Iya, kadang suruh ngobrol sama yang divisi trumpet, divisi melofon, kayak gitu. Jangan yang di bariton doang, tutor juga mengajarkan untuk bonding ke antaranggota lain.

Nisa: Apakah Kak Bayu merasa dilibatkan dalam diskusi dalam pengambilan keputusan?

Bayu: Kebanyakan ngikut pelatihnya aja sih. Gak perlu repot-repot mikir harus bikin plan kayak gimana.

Nisa: Menurut Kak Bayu, apakah komunikasi tutor menciptakan suasana akrab dan kolaboratif?

Bayu: Iya. Misalnya ada yang habis sakit itu, terus ditanya udah baikan atau belum, hal sederhana itu.

Nisa: Menurut Kak Bayu, apakah komunikasi dengan tutor membantu meningkatkan pemahaman teknik musik?

Bayu: Iya, karena banyak materi baru yang aku pelajari di Muni. Terus teknik-teknik baru buat mencapai misalnya note tertentu gitu.

Nisa: Apakah Kak Bayu merasa lebih percaya diri karena komunikasi yang positif dari tutor?

Bayu: Percaya diri? Percaya diri dari diriku sendiri sih, gak banyak dari tutor yang lain.

Nisa: Menurut Kak Bayu, apakah Kak Bayu merasa proses latihan menjadi lebih efektif karena komunikasi yang baik?

Bayu: Ya, komunikasi yang baik. Contohnya tuh kayak misalnya lagi pemanasan gitu, langsung to the point gitu ngasih instruksinya biar gak salah paham kan.

Nisa: Apakah komunikasi dalam kelompok memperkuat semangat dan motivasi Kak Bayu?

Bayu: Ya, itu salah satunya yang buat bikin motivasi ya. Karena banyak teman-temanku yang udah kukenal sebelum join Muni, itu join Muni. Jadi buat berinteraksi sama teman-teman di Muni tuh salah satu motivasi buat join Muni aku.

Nisa: Sekian cukup pertanyaannya. Makasih banyak ya, Kak Bayu atas interviewnya.

Bayu: Sama-sama.

TRANSKIP WAWANCARA SKIRPSI

Tanggal : 19 November 2025 (offline)

Informan : Muhammad Aidin Az'ad

Status : Peserta/Anggota

Nisa: Halo, sebelum mulai ke masuk pertanyaan wawancara, kakak boleh memperkenalkan nama, umur, asal univ, gabung Muni dari kapan, tahun berapa, alasannya kenapa?

Aidin: Kenalin saya, Muhammad Aidin Az'ad, biasa dipanggil Aidin. Untuk asal univnya dari Universitas Negeri Yogyakarta, umurnya 21, alasan join Muni karena ingin menambah ilmu dan juga pengen banyak relasi saja sih.

Nisa: Baik, langsung saja ke pertanyaan interview. Menurut Kak Aidin, apakah tutor terbuka saat menjelaskan tujuan atau arahan setiap latihan?

Aidin: Dari setiap latihan, tutor selalu terbuka, hari ini kita tujuan apa saja dan nanti kita bakalan bagaimana saja. Jadi tujuannya selalu dikasih tau di awal.

Nisa: Apakah Kak Aidin merasa komunikasi dengan tutor bersifat dua arah?

Aidin: Benar bersifat dua arah dari mereka misalkan memberikan kita masukan, misalkan kita juga masih ada bingung, mereka masih terbuka juga buat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta.

Nisa: Menurut Kak Aidin bagaimana tutor mau respon pendapat atau pertanyaan Kak Aidin?

Aidin: Responnya emang gimana ya, tentu responnya baik dan juga emang selalu menjawab dari tiap putaran pertanyaan kita karena tutor ini kan yang dibilang orang yang lebih berpengalaman daripada kita ya seperti itu.

Nisa: Menurut Kak Aidin apakah pesan yang disampaikan tutor mudah dipahami dan tidak menimbulkan miskomunikasi?

Aidin: Karena mungkin kita latihannya lebih nyantai ya jadi penyampaian yang disampaikan tutor mudah dipahami dan ga susah juga ada yang agak dibilang lain atau takut salah arti. Ini kita langsung ngarahin langsung ke tutornya agar nggak ada miskom.

Nisa: Apakah tutor mampu memahami perasaan Kak Aidin saat kesulitan latihan?

Aidin: Tentu. Karena kita diperas ini bisa kelihatan gitu loh kalau... Kita misalkan di bagian main teknik ini kesulitan cara mendapatkan tekniknya. Itu tutor bisa tau kalau kita kesulitan di bagian teknik ini. Ya hasilnya dikasih masukan-masukan dan diajarin bagaimana caranya supaya kita bisa dapat teknik itu.

Nisa: Apakah komunikasi tutor terasa menenangkan dan tidak menekan?

Aidin: Di Muni ini kita memang latihannya nyantai aja. Nggak ada penekanan, penekanan kayak

mungkin di band-band universitas atau band resmi lainnya ya. Kebetulan juga karena kita banyak yang kesebaya, umur yang nggak terlalu jauh. Jadi nggak ada penekanan.

Nisa: Menurut Kak Aidin apakah tutor menyesuaikan gaya berbicara sesuai suasana latihan?

Aidin: Menyesuaikan. Mungkin karena kita banyak berkelompok, misalkan tutor tidak menyesuaikan, kita akan kesulitan. Makanya disatukan cara pembahasan atau pemberian materi berbeda pada saat teman kita lagi nongkrong seperti ini.

Nisa: Oke. Apakah Kak Aidin merasa dipahami melalui cara tutor berkomunikasi?

Aidin: Tentu. Kita memang merasa dipahami karena mau saling pahami. Jika terdapat kesulitan kita bisa nanya langsung ke tutornya.

Nisa: Selama Kak Aidin join Muni apakah tutor yang memberikan apresiasi atau pujian secara langsung melalui kata-kata?

Aidin: Ya tentu setiap kami melakukan hal yang benar atau sesuai yang diinginkan dari tutor. Tutor selalu menguji agar mungkin karena supaya kita tahu kita bisa mempertahankan hal yang mana. Jadi pelatihan kami nggak mengulang-mengulang tanpa tahu tujuannya.

Nisa: Apakah komunikasi verbal atau non-verbal tutor membantu Kak Aidin merasa lebih semangat?

Aidin: Ya, selalu ngasih semangat juga. Kalo misalkan saya ada kesulitan waktu itu selalu ngasih semangat ya, kamu pasti bisa. Dan di akhir latihan selalu mengingatkan, kalo supaya nggak sakit aja.

Nisa: Kalo mengatasi saat suasana tegang?

Aidin: Suasana tegang, sebenarnya jarang ada suasana tegang sih, kita. Suasana tegangnya itu pada saat sebelum performa aja.

Nisa: Apakah komunikasi tutor tetap hangat di luar latihan?

Aidin: Ya, tentu saja komunikasi kita pasti tetap hangat terus setelah latihan, karena biasanya kita ngumpul bareng atau nongkrong. Karena memang tujuan di Muni juga rata-rata orang mau mencari teman barukan. Jadi di luar latihan ini kesempatan kita buat ngobrolnya antara satu sama lain tanpa memandang mungkin dia saat itu jadi tutor atau nggak kita peserta.

Nisa: Selama Kak Aidin di Muni, apakah tutor memahami kondisi Kak Aidin sebelum latihan dimulai?

Aidin: Tentu. Pasti sebelum latihan kita selalu ditanyakan apa kabar, teman-teman, misalkan ada yang sakit. Tutor pasti selalu meringankan latihannya, mungkin disuruh banyakin istirahat, ya nggak terlalu maksa dan juga kita kan bermain dari pengalaman juga ya. Jadi misalkan memang pengalaman kita masih kurang, bakalan ditempatkan sesuai dengan pengalaman kita dan bakalan

dibantu sama mereka ada teknik-teknik yang dibutuhkan bisa kita dapat.

Nisa: Apakah cara berbicara tutor membuat Kak Aidin merasa dihargai?

Aidin: Tentu. Yang paling utama di Muni adalah attitude nomor satu. Jadi mereka juga mencerminkan hal itu.

Nisa: Apakah Kak Aidin memahami pesan yang disampaikan tanpa merasa ditekan?

Aidin: Tentu. Kita emang gak pernah ditekan sama tutor saat latihan berlangsung.

Nisa: Apakah komunikasi tutor mendorong Kak Aidin untuk lebih fokus dan semangat?

Aidin: Pastinya emang tutor selalu minta kita buat fokus ya karena kita mainnya bareng. Jadi kalau ada satu orang gak fokus itu akan merusak ensemble-nya.

Nisa: Menurut Kak Aidin apakah komunikasi dengan tutor terasa dua arah dan saling menghargai?

Aidin: Ya seperti yang saya bilang tadi. Emang kita saling menghargai, walaupun kami dari beda-beda tempat, universitas, dan lain-lain. Kita selalu dihargain tanpa pandang buruk dan juga emang komunikasinya kita dua arah, jadinya kita selalu berdiskusi. Waktu latihan adalah tempat kita di mana saling bertukar ilmu dan juga pemahaman satu sama lain.

Nisa: Selama Kak Aidin join Muni, apakah tutor memberi ruang untuk feedback ke Muni?

Aidin: Untuk itu pasti selalu ada ruang agar kita bisa kasih feedback ke teman-teman, misalkan awal-awal kita masuk selalu ditanyain, dan gimana menurut kalian, dan terdapat pendapat lainnya. Kira-kira ada masukan atau enggak dari kami sebagai peserta, seperti Munif dan Raka juga karena ini tahun pertama mereka jadi tutor, di akhir pertemuan dia menanyakan apakah teman-teman ada feedback.

Nisa: Bagaimana tutor berbicara saat terjadi perbedaan pendapat?

Aidin: Tutor menghadapinnya seakan-akan itu kita sedang berdiskusi, kita menganggap satu sama lain mungkin ilmunya setara atau saling menghargai, jadi misalkan saya memberikan saran atau pendapat, tutor yang mendengarkan dengan jelas, dengan baik dan memahaminya juga dan misalkan ada perbedaan, langsung diberitahukan dari tutor dan misalkan pendapat kami yang benar, tutor pasti melakukannya.

Nisa: Apakah tutor menjaga komunikasi baik setelah terjadi konflik?

Aidin: Karena kita di Muni ini mau saling bertukar ilmu, pendapat, jadi memang itu tujuan utama kita di Muni. Jadi mungkin setelah ada konflik, bukannya malah ada selisih satu sama lain, tapi malah emang merasa makin deket aja karena ilmunya saling berbagi.

Nisa: Menurut Kak Aidin, apakah tutor menyesuaikan gaya komunikasi sesuai karakter anggota?

Aidin: Pastinya, dari tutor menyesuaikan komunikasi dengan karakteristiknya anggota. Misalkan hal kecilnya dari anggota yang perempuan sama yang cowok, itu ada sedikit beda. Misalkan di cowok ada yang orangnya pengen kalau dilatih ini harus keras. Nah dia menyesuaikan dengan kerasnya itu, dan kalau ada yang mau dilatih dengan mudah atau dilatih dengan yang mungkin lembut-lembut ya. Nah, mereka akan menyesuaikan.

Nisa: Apakah cara berbicara tutor berbeda antara latihan serius dan santai?

Aidin: Tentu, karena tutor selalu menyesuaikan dengan suasananya. Dilihat dari suasana kita sekarang, apakah emang lagi nyantai atau emang lagi serius dengan seperti itu.

Nisa: Apakah Kak Aidin merasa semua anggota diperlakukan setara dalam komunikasi?

Aidin: Sejauh ini, gak ada perbedaan sih di antara tutor ngasih ke saya atau orang lain. Jadi mungkin pengen sama-sama aja.

Nisa: Apakah bahasa yang digunakan tutor mudah dipahami semua orang?

Aidin: Mungkin karena latihan kita nyantai, jadi lebih masuk aja sih bahasa yang dikasihnya. Jadi mudah diterima juga.

Nisa: Apakah Kak Aidin merasa tutor berkomunikasi secara setara?

Aidin: Tentu, karena tutor juga pasti menyesuaikan tempatnya kalau kita sedang di luar latihan, teman-teman nyantai banget, becandanya terlalu becanda. Tapi pada saat latihan, teman-teman ini langsung merubah perspektifnya. Jadi memposisikan dirinya kalau si ini sebagai tutor. Jadi udah gak setara sama teman-teman peserta lagi. Agar ini kita bisa tercapai materinya dan nggak main-main terus doang itu pada saat latihan, seperti itu.

Nisa: Selama Kak Aidin bergabung di Muni, apakah diskusi selama latihan terasa terbuka?

Aidin: Tentu, misalkan kita lagi ada kendala, mungkin nggak bisa latihan kita pasti terbuka sekali sama lain antara tutor dan peserta. Dan juga, misalkan ada pendapat dari tutor memang selalu terbuka untuk menerima pendapat kita dan juga memang di luar tentang teknis-teknis latihan. Ya, satu sama lain kita terbuka agar saling kenal, jadi punya dapat teman lagi.

Nisa: Selama Kak Aidin di Muni, apakah tutor menyampaikan pesan tanpa membuat Kak Aidin merasa rendah?

Aidin: Tidak, siapapun memang dari awal teman-teman saling menghargai posisi ya. Jadi alhamdulillah sejauh ini gak ada sampai yang mau buat rendah atau sampai gak senang hati lah.

Nisa: Apakah komunikasi antara anggota terasa seimbang dan saling menghargai?

Aidin: Tentunya memang selagi karena kita dari beda-beda unit atau bawa nama unit masing-masing ya. Jadi mau gak mau itu udah dibawa dari awal kalau kita bakalan jaga attitude dan salah satu bentuk jaga attitudenya itu ya kita saling menghargai satu sama lain walaupun dia di

bawahnya kami dalam segi angkatan tetapi hargain dan juga mungkin selalu melengkapi satu sama lain.

Nisa: Apakah komunikasi selama latihan terasa santai tapi tetap fokus?

Aidin: Yang saya senangin di Muni ini berbeda sama tempat latihan kita di unit resmi atau di universitas, di sini kita lebih nyantai latihannya, nyantai penyampaianya, nyantai kita juga dari player atau peserta menerima materinya gak sampai band-band unit yang harus siap crack atau dituntut harus perfect.

Nisa: Apakah tutor mendorong Kak Aidin untuk berkomunikasi aktif dengan anggota lain?

Aidin: Nah iya, dari awal saya masuk, mungkin karena saya orangnya introvert ya. Jadi dari tutor maksain saya buat selalu bergaulah sama teman-teman saling kenal, satu sama lain. Jadi awal pertama kali join itu dikasih challenge harus hafal semua nama-nama peserta lain. Dan setelah itu kita diaja buat makan bareng setelah latihan.

Nisa: Apakah Kak Aidin merasa dilibatkan dalam diskusi dan pengambilan keputusan?

Aidin: Karena di sini kita posisinya di bebas, dan di antara tutor dan peserta yang performa itu peserta, jadi setiap keputusan-keputusan peserta tentu bakalan dibalikin ke kita lagi. Jadi mengenakan peserta.

Nisa: Oke apakah komunikasi tutor menciptakan suasana akrab dan kolaboratif?

Aidin: Ya, yang dari tadi saya bilang memang penyampaian dari tutor dan juga suasana di latihan Muni sudah seperti itu akrab dan kolaboratif.

Nisa: Apakah komunikasi dengan tutor membantu meningkatkan pemahaman Kak Aidin soal teknik musik?

Aidin: Ya, karena tutor ini adalah orang-orang yang sudah jauh berpengalaman dari segi teknikal musiknya. Mereka punya pembahasan atau cara bagaimana supaya kita semua paham. Metode-metode mereka memang sudah tersusun rapi. Jadi alhasil kami, para peserta, jadi mudah paham. Dan setidaknya memang tidak paham, kita saling diskusi lagi.

Nisa: Apakah Kak Aidin merasa lebih percaya diri karena komunikasi yang positif dari tutor?

Aidin: Ya, memang dari komunikasi tutornya positif, alhasil kita tidak ada yang minder atau merasa kita rendah banget. Kita masih jauh di antara mereka, untungnya tidak ada seperti itu dari teman-teman tutor. Komunikasinya memang selalu positif dan saling menghargai.

Nisa: Apakah Kak Aidin merasa proses latihan menjadi lebih efektif karena komunikasi yang baik?

Aidin: Tentu. Dalam ke marching band nan, yang utama itu memang komunikasi satu sama lain.

Nisa: Pertanyaan terakhir, apakah komunikasi dalam kelompok memperkuat semangat dan motivasi Kak Aidin untuk latihan?

Aidin: Ya. Emang satu sama lain karena kita tujuannya mencari teman ya. Jadi emang saling menyemangati sama lain, semisal kan emang kita lagi kesulitan dalam teknik gitu atau lagi ada kendala dalam latihan.

Nisa: Oke, terima kasih ya Kak Aidin atas jawabannya.

Aidin: Siap sama-sama.

TRANSKIP WAWANCARA SKIRPSI

Tanggal : 19 November 2025 (offline)

Informan : Nadia Ma'wa Ismail

Status : Peserta/Anggota

Nisa: Halo, Kak, sebelum interview, boleh perkenalkan nama, umur, asal univ dan gabung Muni dari kapan, tahun berapa dan alasannya kenapa?

Ma'wa: Halo, perkenalkan nama saya Nadia Ma'wa Ismail, saya umurnya 22 tahun dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Join Muni itu di bulan November tahun 2023, waktu itu mengikuti acara coaching clinic di Mute MB UPN. Kenapa join Muni? Karena sebetulnya diajarkan dan saya pun memang senang dalam brass ensemble gitu. Oh, iya ini termasuk menjadi tempat untuk penyaluran hobi juga sih, karena kan di sini juga boleh kumpul teman-teman dari berbagai kampus yang jadi pemain brass juga.

Nisa: Kita langsung aja ke pertanyaannya. Menurut Kak Ma'wa apakah tutor terbuka saat menjelaskan tujuan atau arahan latihan?

Ma'wa: Terbuka sih. Karena sebelum join Muni itu pasti ditanyain dulu gitu, mau nggak ikut sebuah kegiatannya. Nah, ini tuh dijelasin gitu, Muni itu apa sih komunitas yang ngapain, kayak gitu. Kita tuh nampilnya kapan aja. Nah, kebetulan waktu itu memang aku diajak itu buat sebuah acara gitu nampil, kayak gitu. Jadi emang dari awal bakal dijelasin gitu, bakal terbuka gitu. Dan dijelasin juga kapan latihannya dan lain-lain.

Nisa: Menurut Kak Marwah, apakah Kak Ma'wa merasa komunikasi dengan tutor bersifat dua arah?

Ma'wa: Ya, bersifat dua arah. Selama ini aku nggak pernah merasakan mereka berpendapat sendiri gitu nggak, kayaknya.

Nisa: Bagaimana tutor merespon pendapat atau pertanyaan Kak Ma'wa?

Ma'wa: Biasanya aku kan termasuk anak baru ya, belum yang lama banget di Muni dan emang nggak terlalu jago, kayak orang-orang yang ada di Muni. Muni itu biasanya tuh banyak orang yang emang udah jago untuk baca note balok, sedangkan aku nggak, dan biasanya tuh kalau minta aku tanya sama siapa aja, mereka langsung bilang "sini". Kayak ngajakin join gitu.

Nisa: Menurut Kak Ma'wa apakah pesan yang disampaikan tutor mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah arti atau miskom dan sebagainya?

Ma'wa: Karena teman-teman Muni tuh santai ya, kan ini komunitasnya tuh lebih ke santai ya. Jadi, cara jelasinnya pun kayak ngobrol sama temen pembawaannya.

Nisa: Apakah tutor mampu memahami perasaan Kak Ma'wa saat kesulitan latihan?

Ma'wa: Mampu. Karena mereka juga pernah jadi player kan. Misal waktu kalau niup itu kan

kelihatan ya, tiupan kita tuh jelek kalau misalnya lagi capek. Jadi, misalnya kalau tiupannya udah ga jelas bunyinya, bibirnya berarti udah capek gitu. Jadi mereka pasti sadar gitu.

Nisa: Apakah komunikasi tutor terasa menenangkan dan tidak menekan?

Ma'wa: Menenangkan kok, maksudnya santai gitu kan? Tidak ada tekanan. Gak ada sih sama ini.

Nisa: Menurut Kak Ma'wa apakah tutor menyesuaikan gaya berbicara sesuai suasana latihan?

Ma'wa: Iya. Kalau di Muni itu, kebetulan tuh aku termasuk yang umurnya muda gitu ya di antara yang lain. Aku santai sih mereka tetap menganggap aku temennya gitu. Dan mereka tuh ngomongnya sesuai logatnya masing-masing gitu tapi tetap menghargai satu dengan yang lain.

Nisa: Menurut Kak Ma'wa apakah Kak Ma'wa merasa dipahami melalui cara tutor berkomunikasi?

Ma'wa: Dipahami sih. Ya, dipahami sih. Karena kan mereka tuh pastinya lebih jago ya. Jadi kalau misalnya tiupanku jelek, mereka tuh sadar.

Nisa: Apakah tutor memberikan apresiasi secara langsung melalui kata-kata?

Ma'wa: Iya ada sih. Kayak udah berulang kali coba. Terus pasti suka dibilang, "nah itu loh, kamu tuh bisa gitu". Itu capaiannya.

Nisa: Apakah komunikasi tutor verbal atau non-verbal membantu Kak Ma'wa merasa lebih semangat latihan?

Ma'wa: Ya pasti, kelihatan senyum atau apa gitu. Atau kayak muji gitu. Baik-baik.

Nisa: Bagaimana tutor berkomunikasi saat suasana tegang? Apakah selama Kak Ma'wa join Muni pernah ada situasi kayak gitu?

Ma'wa: Selama aku join tuh gak ada suasana tegang gitu sih. Jadi kayaknya santai banget gitu. Paling kesel-kesel biasa aja deh.

Nisa: Menurut Ma'wa, apakah komunikasi tutor tetap hangat di luar forum latihan?

Ma'wa: Tetap, karena kalau misalnya habis latihan itu biasanya kita suka makan bareng.

Nisa: Apakah tutor memahami kondisi Kak Ma'wa sebelum latihan dimulai? Pernah ada di posisi kayak gitu? Bisa berikan contohnya, Kak, apakah ketika lagi bad mood terus tutor notice dan gimana?

Ma'wa: Biasanya tuh, kalau misalnya aku habis kerja, karena habis part-time gitu, terus aku langsung nyusul. Terus mereka tuh, ya semua orang tuh di Muni tuh kan paham sama kondisi, jadi biasa aja sih, paling langsung disuruh pemanasan sedikit, terus langsung aja main.

Nisa: Menurut Kak Ma'wa apakah cara berbicara tutor membuat Ma'wa merasa dihargai?

Ma'wa: Iya, tutornya kalau ngomong, ya baik, santai gitu. Kalau ngasih tahu juga, ya jelas.

Nisa: Apakah Kak Ma'wa memahami pesan yang disampaikan tanpa merasa ditekan?

Ma'wa: Biasanya tuh, kalau misalnya aku nggak ngerti, bakal diulang lagi dicontohin tiupannya, dicontohin lagi sama mereka biar aku bisa paham.

Nisa: Apakah komunikasi tutor mendorong kak Ma'wa untuk lebih fokus dan semangat latihan?

Ma'wa: Biasanya saja. Itu saya tergantung kefokusannya masing-masing.

Nisa: Menurut Kak Ma'wa apakah komunikasi dengan tutor terasa dua arah dan saling menghargai?

Ma'wa: Ya saling menghargai, komunikasi dua arah.

Nisa: Apakah tutor memberi ruang untuk feedback ke Kak Ma'wa saat komunikasi?

Ma'wa: Ya ada, misalnya aku nggak nyampe sama nada ini gitu. Atau misalnya kalau kita merasa notnya tuh kayak kurang sesuai, itu mereka bakal pikirin lagi gitu loh, bakal coba-coba lagi.

Nisa: Oke, kita lanjut. Selama Kak Ma'wa join Muni, bagaimana tutor berbicara saat terjadi perbedaan pendapat?

Ma'wa: Gak pernah marah-marah sih. Pasti ya udah kita ngobrol-ngobrol-ngobrol gitu aja.

Nisa: Apakah tutor tetap menjaga komunikasi baik setelah terjadinya konflik?

Ma'wa: Selama aku join Muni tuh nggak pernah ada yang masalah yang gimana gitu. Jadi kayaknya karena mungkin udah pada dewasa juga ya udah banyak orang yang mau jadi.

Nisa: Menurut Kak Ma'wa apakah tutor menyesuaikan gaya komunikasi sesuai karakter anggota?

Ma'wa: Ya, dalam konteks percakapan dan bercanda juga disesuaikan meski umur kita hampir seantaran.

Nisa: Selama Kak Ma'wa join Muni, apakah cara berbicara tutor berbeda antara latihan serius dan santai?

Ma'wa: Ya ada bedanya sih. Tapi itu nggak yang beda-beda banget juga. Karena selama aku join Muni itu yang menunjukkan kelihatannya memang santai. Tapi tetap serius gitu. Kayaknya orangnya udah pada dewasa semua sih. Mungkin tetap menyesuaikan ya kondisi. Cuma kalau

misalnya memang kebanyakan becanda, pasti kena peringatan.

Nisa: Apakah Kak Ma'wa merasa semua anggota diperlakukan setara dalam komunikasi?

Ma'wa: Setara kok, tidak dibeda-bedakan.

Nisa: Apakah bahasa yang digunakan tutor mudah dipahami semua orang?

Ma'wa: Ya, dipahami karena kayak teman saja.

Nisa: Apakah Kak Ma'wa merasa tutor berkomunikasi secara setara?

Ma'wa: Ya. Nggak menggurui, meski di lapangan status kita berbeda.

Nisa: Menurut Kak Ma'wa, apakah diskusi selama latihan terasa terbuka?

Ma'wa: Ya. Kita boleh kok kasih saran sama kalau pendapat gitu udah ada di sana.

Nisa: Apakah tutor menyampaikan pesan tanpa membuat Kak Ma'wa merasa rendah?

Ma'wa: Iya, kayanya kalau misalnya salah pun, ya kalau misalnya salah sekali-kali sih pasti kesel, kesel aja, cuma kayak ya udah dibakal diulang terus sampai bisa gitu. Gitu sih gak pernah yang gimana-gimana kok.

Nisa: Apakah komunikasi antara anggota terasa seimbang dan saling menghargai?

Ma'wa: Iya, kita saling menghargai juga kok, dari situ baru terasa seimbang saat latihan di lapangan.

Nisa: Apakah tutor mendorong Kak Ma'wa untuk berkomunikasi aktif dengan anggota lain?

Ma'wa: Iya biasanya tuh kita ngumpul-ngumpul juga gitu loh. Misalnya kalau lagi bahagia. Kita akan mau nampil ini, gitu. Perseksi kan punya note-nya masing-masing. Nah itu pasti kita ngumpul sendiri-sendiri gitu buat bahas.

Nisa: Berarti untuk berkomunikasi aktif dengan anggota lain itu terjadi?

Ma'wa: Terjadi. Kita juga punya topik tersendiri di luar diskusi dengan tutor.

Nisa: Apakah Kak Ma'wa merasa dilibatkan dalam diskusi dan pengambilan keputusan?

Ma'wa: Kalau aku buat memilih keputusan sih, aku tuh bukan termasuk yang aktif banget di Muni.

Nisa: Apakah komunikasi tutor menciptakan suasana akrab dan kolaboratif?

Ma'wa: Iya. Karena kayak teman.

Nisa: Cara tutor menciptakan suasana akrab itu gimana selama Kak Ma'wa di Muni?

Ma'wa: Gimana ya? Becanda saja. Becanda sesuai konteks dan bercandanya tuh masing-masing bisa untuk mendukung kelangsungan pemahaman materi, jadi ga sia-sia.

Nisa: Apakah komunikasi dengan tutor membantu meningkatkan pemahaman teknik musik?

Ma'wa: Karena konteksnya bukan latihan formal, jadi pahamnya tuh lebih gampang, lebih PD juga.

Nisa: Apakah Kak Ma'wa merasa proses latihan menjadi lebih efektif karena komunikasi yang baik?

Ma'wa: Iya, komunikasi yang baik sangat mempengaruhi keefektifan dalam proses latihan.

Nisa: Yang terakhir. Apakah komunikasi dalam kelompok memperkuat semangat dan motivasi Kak Ma'wa?

Ma'wa: Pastinya. Jadi di Muni tuh kayaknya tuh orang-orangnya lebih keliatan menonjol apalagi soal solidaritasnya. Kalau di band kan banyak orang yang mau nggak terlalu menyanjung hal kayak gitu. Tapi kalau misalnya di Muni itu kan keliatan jelas solidnya demi keberhasilan bersama pas di latihan tadi. Jadi rasanya kayaknya semangat aja. Cuma tetap aja karena ini sebuah kelompok pasti ada juga yang bisa malas latihannya.

Nisa: Cukup sekian, Kak Ma'wa, terima kasih banyak.

TRANSKIP WAWANCARA SKIRPSI

Tanggal : 19 November 2025 (offline)

Informan : Eky Ardianto

Status : Peserta/Anggota

Nisa: Oke, halo, Kak. Sebelum kita mulai interview, boleh memperkenalkan nama, umur, asal univ, gabung Muni dari kapan, tahun berapa, dan alasannya kenapa?

Eky: Jadi, pertama nama saya Eky Ardianto, dari Universitas Islam Indonesia, umur saya 23, terus saya gabung Muni pertama itu tahun 2022. Alasan buat gabung Muni, sebenarnya awalnya aku diajak sama temen, hitung-hitung dapat pengalaman sama ilmu baru di Muni.

Nisa: Oke, langsung aja kita ke pertanyaan interview ya. Untuk pertanyaan pertama, apakah tutor terbuka saat menjelaskan tujuan atau arahan latihan?

Eky: Tutor itu memberikan alasan yang jelas buat latihan, jadi sebelum latihan itu biasanya ada kumpul dulu buat jelasin acaranya gimana, terus tujuan Muni ikut itu buat ngapain, sama mungkin hari-hari latihannya gimana gitu.

Nisa: Apakah Kak Eky merasa komunikasi dengan tutor bersifat dua arah?

Eky: Ya, komunikasi kita pas latihan di Muni dua arah, jadi pasti ada feedback juga, misalkan tanya apa dijawab juga pasti.

Nisa: Bagaimana tutor merespon pendapat atau pertanyaan Kak Eky?

Eky: Respon yang didapat dari tutor membantu sih, juga misalkan kita tanya maksudnya masih kurang jelas atau bagaimana, pasti dijelasin lagi. Yang pasti tutornya sabar juga buat menghadapinya.

Nisa: Apakah pesan yang disampaikan tutor mudah dipahami dan tidak menimbulkan miskom?

Eky: Menurut saya iya. Jadi misalkan aku tanya ada yang salah atau bagaimana, atau misalkan aku masih salah gitu, pasti dibenerin sama tutornya. Diajarin yang benar bagaimana.

Nisa: Menurut Kak Eky, apakah tutor mampu memahami perasaan Kak Eky saat kesulitan latihan?

Eky: Ya, jadi mereka memperhatikan juga. Misalkan ada yang masih kurang paham gitu ya, diajarin satu per satu.

Nisa: Apakah komunikasi tutor terasa menenangkan dan tidak menekan?

Eky: Selama pelatihan di Muni sih nggak pernah ada rasa tertekan, jadi aman.

Nisa: Apakah tutor menyesuaikan gaya berbicara sesuai suasana latihan?

Eky: Iya, karena Muni memang cara pembawaan latihannya memang nggak formal-formal banget ya, dan tutor bisa menyesuaikan. Nggak kayak di unit masing-masing, jadi memang dari awal bawaannya lebih santai dan memang suasana latihannya santai.

Nisa: Apakah Kak Eky merasa dipahami melalui cara tutor berkomunikasi?

Eky: Iya, saya merasa dipahami saat berkomunikasi sama tutor.

Nisa: Apakah tutor memberikan apresiasi atau pujian secara langsung melalui kata-kata?

Eky: Iya, kadang-kadang kalau misalkan kita selesai tampil atau ini dikasih pujian.

Nisa: Selama Kak Eky di Muni, apakah komunikasi tutor, komunikasi verbal atau non-verbal membantu Kak Eky merasa lebih semangat?

Eky: Iya, saya jadi semangat untuk ikut Muni gara-gara tutor juga sih.

Nisa: Bagaimana tutor berkomunikasi saat suasana tegang?

Eky: Saat suasana tegang biasanya tutor langsung menenangkan, jadi biar pembawaannya nggak tegang, jadi dibikin santai.

Nisa: Apakah komunikasi tutor tetap hangat di luar latihan?

Eky: Iya, jadi tutor tetap hangat di luar latihan. Biasanya kita habis latihan juga kumpul-kumpul.

Nisa: Apakah tutor memahami kondisi Kak Eky sebelum latihan dimulai?

Eky: Iya, tutor biasanya kalau misalkan lagi ada masalah atau lagi sakit, pasti nanyain dulu. Misalkan yakin ikut latihan, ya dipastikan dulu. Misalkan kalau nggak fit, ya mending duduk dulu, santai dulu.

Nisa: Apakah cara berbicara tutor membuat Kak Eky merasa dihargai?

Eky: Iya.

Nisa: Apakah Kak Eky memahami pesan yang disampaikan tanpa merasa ditekan?

Eky: Iya, pesan yang disampaikan saya rasa nggak pernah menekan sama sekali sih, jadi nggak ada merasa tertekan sama sekali.

Nisa: Apakah komunikasi tutor mendorong Kak Eky untuk lebih fokus dan semangat?

Eky: Iya, komunikasi tutor mendorong saya untuk lebih fokus dan semangat.

Nisa: Apakah komunikasi dengan tutor terasa dua arah dan saling menghargai?

Eky: Saya rasa komunikasi saya dengan tutor terasa dua arah, gara-gara mereka mendengarkan pendapat saya gimana, terus saya juga dapat jawaban yang saya cari dari respon mereka.

Nisa: Apakah tutor memberi ruang untuk umpan balik Kak Eky?

Eky: Seperti yang saya bilang tadi, umpan balik dari mereka saya rasa cukup dan membantu saya.

Nisa: Selama Kak Eky di Muni, bagaimana tutor berbicara saat terjadi perbedaan pendapat?

Eky: Menurut saya, selama saya di Muni tidak ada konflik sama sekali, jadi saya kurang tahu. Cuma kalau menurut saya sih, mereka bakal mendengarkan peserta, jadi bisa dibicarakan dengan baik-baik.

Nisa: Apakah tutor tetap menjaga komunikasi baik setelah konflik?

Eky: Iya, komunikasi dengan baik, seperti mungkin diajak ngobrol di luar latihan atau set pribadi.

Nisa: Menurut Kak Eky, apakah tutor menyesuaikan gaya komunikasi sesuai karakter anggota?

Eky: Menurut saya, iya. Tutor menyesuaikan gaya komunikasi sesuai karakter anggota. Seperti misalkan saya, sebenarnya pendiam ya orangnya. Jadi, ada salah satu tutor gitu yang kayak maksa, ya bukan maksa. Nyuruh aku, "Eky sana ngobrol lah sama yang lain, diam aja."

Nisa: Apakah cara berbicara tutor berbeda antara latihan serius dan santai?

Eky: Iya, cara berbicara tutor berbeda antara latihan serius dan santai. Jadi, misalkan latihan serius itu biasanya kalau mendekati event, jadi ala yang benar gitu mainnya.

Nisa: Apakah Kak Eky merasa semua anggota diperlakukan setara dalam komunikasi?

Eky: Iya, menurut saya semua anggota diperlakukan setara dalam komunikasi. Karena misalkan ada orang baru atau orang lama juga sama aja cara ngomongnya gitu.

Nisa: Menurut Kak Eky, apakah bahasa yang digunakan tutor mudah dipahami semua orang?

Eky: Iya, menurut saya bahasa yang digunakan tutor mudah dipahami semua orang karena cara pembawaan mereka itu santai, jadi gampang dipahami.

Nisa: Cukup sekian untuk Kak Eky, terima kasih banyak.